

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian, berupa fenomena-fenomena dari pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* dan kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah. Selanjutnya diadakan refleksi dan analisis untuk memberikan gambaran bagaimana implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

Adapun untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan pembahsan serta analisis yang lebih mendalam, maka dalam Bab ini akan dibahas beberapa sub-bab berikut: (1) Gambaran umum pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya; (2) Sekilas tentang program *tahfīz al-Qur'ān*; (3) Pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān*; (4) Kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran; dan (5) Analisis Implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah.

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

##### 1. Kilas Sejarah

Awal mula dan cikal bakal Pondok Pesantren Al Ittifaqiah adalah dari pengajaran kitab-kitab kuning di rumah KH. Ishak Bahsin<sup>127</sup> di Sakatiga pada tahun 1918 M.<sup>128</sup> Kitab-kitab yang beliau ajarkan adalah kitab-kitab kuning yang dipelajarinya selama menuntut ilmu di Al-Azhar Kairo, Mesir. Sistem yang diterapkan masih bersifat tradisional, non klasikal, dan non madrasah.<sup>129</sup>

Pada tahun 1922 M, KH. Ishak Bahsin menjadikan pengajaran tersebut sebagai sekolah formal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Siyasiyah Islamiah Alamiyah yang berlokasi di Sakatiga<sup>130</sup>, sebuah madrasah formal dengan masa belajar 8 tahun. Selama 10 tahun, madrasah ini melaksanakan program pendidikannya dibawah rumah penduduk.<sup>131</sup>

Pada tahun 1936 M, KH. Ishak Bahsin wafat. Kepemimpinan madrasah kemudian dilanjutkan oleh anak beliau KH. Bahsin Ishak.<sup>132</sup> Namun, pada tahun 1942 madrasah ini dibakar oleh orang tak dikenal dan akhirnya madrasahnya bubar.<sup>133</sup>

---

<sup>127</sup> KH. Ishak Bahsin adalah ulama besar lulusan Al-Azhar Mesir. Lihat, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, (Indralaya: Ittifaqiah Presss, 2019), hlm. 9.

<sup>128</sup> Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir Pondok Pesantren Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

<sup>129</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah ..., hlm. 9.

<sup>130</sup> Sakatiga adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia. Lihat, [http://Wikipedia.org/Sakatiga\\_Indralaya\\_Ogan\\_Iilir](http://Wikipedia.org/Sakatiga_Indralaya_Ogan_Iilir), di lihat pada hari Ahad, 15 September 2019, jam 19.30.

<sup>131</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah ..., hlm. 9.

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir Pondok Pesantren Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

Tahun 1949 M, atas prakarsa KH. Ahmad Qori Nuri<sup>134</sup> (murid KH. Ishak Bahsin) dengan beberapa Kyai lainnya seperti KH. Ismail Mahidin, H. Yayha Mahidin dan para anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga membangun kembali gedung yang telah terbakar.<sup>135</sup>

Dalam perjalanannya madrasah ini mengalami beberapa kali pergantian nama. Sejak dimulainya lagi kegiatan belajar mengajar dengan modal 70 orang santri pada tahun 1950 M madrasah ini berganti nama menjadi SMI (Sekolah Menengah Islam), kemudian berganti nama menjadi MMA (Madrasah Menengah Atas) pada tahun 1962 M.<sup>136</sup>

Pada tahun 1967 M, muncul ide dari beberapa guru MMA Sakatiga untuk menjadikan MMA sebagai sekolah Negeri. Namun, KH Ahmad Qori Nuri dan murid-murid KH. Ishak Bahsin memandang bahwa jika MMA dinegerikan, maka akan kehilangan nilai-nilai sejarah dan keberkahnnya dari KH. Ishak Bahsin dulu. Maka KH. Ahmad Qori Nuri dan murid-murid KH Ishak Bahsin serta dengan dukungan dari pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat Indralaya mereka sepakat memindahkan MMA Sakatiga ke Indralaya, dan pada tanggal 10 Juli 1967 resmi berdiri MMA Al Ittifaqiah di Indralaya yang kemudian dipimpin oleh KH. Ahmad Qori Nuri.<sup>137</sup>

Pada 11 Maret 1976 M, MMA Al-Ittifaqiah berubah status menjadi Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. Status ini diperoleh setelah memenuhi beberapa unsur yang harus dimiliki pesantren, yaitu asrama santri, musholla, dan kyai.<sup>138</sup>

Pada hari Senin, 11 April 1996 M KH. Ahmad Qori Nuri wafat dalam usia 85 tahun. Kemudian kepemimpinan pondok dijalankan oleh putra beliau yang saat itu sebagai Wakil Mudir, yaitu Drs. KH. Mudrik Qori MA sampai tahun 1997 M.<sup>139</sup>

Pada pertengahan tahun 1997, Yayasan Islam Al Ittifaqiah (YALQI) yang dipimpin oleh Drs. KH. Moersjied Qorie mengangkat KH. Muslih Qori sebagai Mudir dan Drs. KH.

---

<sup>134</sup> KH. Ahmad Qori Nuri adalah sosok ulama kharismatik, pendiri dan pimpinan pertama (*mudir awal*) pondok pesantren Al Ittifaqiah (1967-1996). Beliau lahir di Makkah tahun 1911. Ayahanda beliau KH. Muhammad Nur bin H. Naidan bin M. Wasim bin Tunggul berasal dari Sakatiga Ogan Kemering Ilir Sumatera Selatan, sekarang menjadi kabupaten Ogan Ilir setelah pemekaran dari Ogan Komering Ilir. Ibunda beliau Hj. Sholhah binti M. Mursyid bin H. Munir, putri asal Indonesia yang telah lama tinggal di Makkah. Beliau dikenal sebagai figur ulama yang memiliki integritas tinggi sekaligus berfikir modern dan berwawasan luas. Dalam diri beliau berpadu antara konsistensi terhadap tradisi pesantren *salafiyah* dan pemikiran *khalafiyah*, sehingga sistem pendidikan yang dikembangkan di Al Ittifaqiah adalah pondok pesantren dengan sistem madrasah yang mempertahankan kitab kuning sampai saat ini. Lihat, Mudrik Qori, *Semesta Al Ittifaqiah: Refleksi dari Bilik Pesanteren*, (Indralaya: Al-Ittifaqiah Press, 2017), hlm. 2-3.

<sup>135</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah ..., hlm. 9.

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10.

<sup>137</sup> Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir Pondok Pesantren Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

<sup>138</sup> Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir Pondok Pesantren Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

<sup>139</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah..., hlm. 12.

Mudrik Qori sebagai Wakil Mudir.<sup>140</sup> Namun, setelah setahun memimpin, pada juni 1998 M, KH. Muslih Qori diamanati turun ke gelanggang politik untuk aktif di partai dan bersiap-bersiap turut serta dalam Pemilihan Anggota Legeslatif pertama di era Reformasi (1999) untuk memberi warna dan mengusung misi dakwah. Maka kemudian Drs. KH. Mudrik Qori kembali diangkat sebagai mudir dan kemudian diangkat pula sebagai wakil mudir yaitu H.Mubarok Hanura SH.<sup>141</sup>

Sejak diangkat kembali menjadi Mudir (tahun 1997 M) sampai sekarang (2019 M), Drs. KH. Mudrik Qori secara serius melakukan penguatan SDM, organisasi, SDM, organisasi, manajemen, jaringan, pendanaan, sarana prasarana dan program pendidikan dalam upaya semakin meningkatkan kemajuan Al Ittifaqiah. Alhamdulillah sampai saat ini, dengan dukungan dari berbagai pihak Ittifaqiah menjadi pesantren yang dipercaya, maju, dan berprestasi, serta memiliki pengaruh dan berkontribusi besar bagi agama, bangsa, dan negara.<sup>142</sup>

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Ittifaqiah (PPI) berada di jantung kota Indralaya, Ibu Kota Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan Indonesia. Terletak persis di pinggir jalan negara Lintas Timur. Dari kota Palembang berjarak 36 KM, ditempuh hanya satu jam perjalanan dari Bandara Internasional Sultan Mahmdu Badaruddin II Palembang. Dekat sekali dengan kampus Universitas Sriwijaya Palembang, yang hanya berjarak 3 KM ke arah selatan.

Adapun alamat lengkapnya adalah: Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, Jl. Lintas Timur KM. 36, Kelurahan Indralaya Mulya, Kecamatan Indralaya, Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia, Kode Pos: 30862, Telepon: (+62-711) 581366, Faximile: (+62-711) 581366, E-Mail: [humas@ittifaqiah.ac.id](mailto:humas@ittifaqiah.ac.id), Website: [www.ittifaqiah.ac.id](http://www.ittifaqiah.ac.id).<sup>143</sup>

## 3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al Ittifaqiah

Adapun Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Ittifaqiah terdiri atas:<sup>144</sup>

- a. Yayasan Islam Al Ittifaqiah (YALQI)
- b. Mudir/Pengasuh : Drs. KH. Mudrik Qori, MA.

Adapun di bawah Mudir/pengasuh, jajaran pimpinan yang mengkoordinir setiap kegiatan di Al Ittifaqiah dilaksanakan oleh: (1) Wakil Mudir I; (2) Wakil Mudir II; (3) PPM Dikjar; (4) PKP; dan (5) P32P.

- c. Wakil Mudir I : KH. Mukhyidin, MA.

---

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>144</sup> Dokumen Bagian Sekretariat Yayasan Islam Al Ittifaqiah, Tahun 2019.

Adapun di bawah Wakil Mudir I, jajaran pengurus harian yang melaksanakan setiap kegiatan di Al Ittifaqiah dilaksanakan oleh: (1) Kepala TK; (2) Kepala MASNIAH; (3) Kepala MTS A/Putri; (4) Kepala MTS D/Putra; (5) Kepala MA A/Putri; (6) Kepala MA D/Putra; (7) Kepala MI; (8) Kepala TAPQIAH; (9) Kepala MASTAQIAH; (10) Kepala LEMTATIQUI A/Putri; (11) Kepala LEMTATIQUI D/Putra; (12) Kepala LEBAH A/Putri; (13) Kepala LEBAH D/Putra; (14) Kepala LEGASTRAM A/Putri; (15) Kepala LEGASTRAM D/Putra; (16) Kepala LEDAPMAS; (17) Kepala LEMKAPPI; (18) Kepala LERASI LOGIN; (19) Kepala LEMPERKARBITAN; (20) Kepala DATSUHBINOSPISUL A/Putri; (21) Kepala DATSUHBINOSPISUL D/Putra; (22) Kepala MUHADHAROH; dan (23) Kelas AL AZHAR.

d. Wakil Mudir II: Ust. Ari Al Hadi, S.Pd.I

Adapun di bawah Wakil Mudir II, jajaran pengurus harian yang melaksanakan setiap kegiatan di Al Ittifaqiah dilaksanakan oleh: (1) Kepala ADKEU; (2) Kepala KESHATLOG; (3) Kepala Penghijauan, Kebersihan, dan Perairan; (4) Kepala HUMAS A/Putri; (5) HUMASLAT D/Putra; (6) Kepala PERPUSTAKAAN: Firdaus Kahfi, MA.; dan (7) SARPRASETKAF: Badaruddin, ST.

Adapun untuk masa jabatan pengurus pondok pesantren Al Ittifaqiah untuk Jajaran Yayasan dan Pimpinan Pondok masa bakti selama lima tahun, sedangkan untuk pengurus harian masa baktinya berlaku selama satu tahun kepengurusan. Adapun untuk struktur pengurus secara lebih lengkap, lihat di *lampiran 2*.

4. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi

a. Visi

Mewujudkan PPI sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat semesta yang unggul.<sup>145</sup>

b. Misi

Misi utamanya adalah Rahmatan Lil ‘Alamin: Menebar rahmat semesta dengan 5 pendekatan:<sup>146</sup>

- 1) Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pembinaan Alquran dan *as-Sunnah* untuk menghidupkan ruh dan nilai-nilai Alquran dan *as-Sunnah* di tengah-tengah kehidupan umat dan semesta menuju *hasanah fi al-dunya* dan *hasanah fi al-akhirah*.

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>146</sup> *Ibid.*

- 2) Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, cinta tanah air, berilmu pengetahuan tinggi, berwawasan luas, berketerampilan mempuni, berjiwa mandiri, dan siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, daerahnya, bangsanya, negaranya, dan semesta.
- 3) Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan Dakwah Islamiah untuk membentuk *khairu ummah* dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan belenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.
- 4) Menjadikan PPI sebagai pusat pembaharuan, perubahan, pemberdayaan, pengembangan, dan pembangunan masyarakat dalam rangka terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa negara madani.
- 5) Menjadikan PPI sebagai pusat perjuangan kemanusiaan universal, kerukukan, dan perdamaian dunia, dan turut serta dalam pengembangan IPTEK dan budaya semesta.

c. Tujuan

Secara garis tujuan PPI terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:<sup>147</sup>

1) Tujuan Umum

Mencetak kader ulama yang intelektual dan bertanggung jawab bagi dakwah/syiar Islam, pembangunan bangsa, negara, dan semesta serta kesejahteraan umat lahir batin dunia akhirat.

2) Tujuan Khusus

Menyiapkan santri menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, cinta tanah air, berilmu pengetahuan tinggi, berwawasan luas, berketerampilan mempuni, berjiwa mandiri, siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat bagi semesta alam.

d. Strategi

Untuk mencapai dan mewujudkan visi, misi, dan tujuan di atas disusunlah strategi yang sekaligus merupakan Garis Besar Program PPI sebagai berikut:<sup>148</sup>

1) Perwujudan SDM yang bermutu dan unggul

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>148</sup> *Ibid.*

- 2) Pengelolaan organisasi, administrasi, dan manajemen yang modern
- 3) Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang unggul serta dinamis mengembangkan program pendidikan
- 4) Pelaksanaan dakwah Islamiah yang luas
- 5) Penggalian sumber dana yang banyak dan besar
- 6) Peningkatan kesejahteraan keluarga besar PPI
- 7) Pengembangan kampus dan penambahan bangunan fisik
- 8) Perkaderan yang berkesinambungan
- 9) Penguatan dan perluasan jaringan, komunikasi, informasi, dan kerjasama baik dalam maupun luar negeri
- 10) Peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan pengabdian terhadap umat
- 11) Pelaksanaan penelitian, dialog, kerja sama, pertukaran, dan pengabdian untuk kemanusiaan yang universal, kerukunan, dan perdamaian dunia, pengembangan IPTEK, dan budaya semesta.

#### 5. Keadaan Santri dan Alumni

Pada tahun ajaran 2018-2019 tercatat ada 5.125 orang santri yang belajar di PPI. Mereka datang bukan hanya dari provinsi Sumatera Selatan, tetapi juga dari berbagai provinsi lain di Indonesia, seperti Bangka Belitung, Lampung, Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, DKI Jakarta, Banten, dll. Para santri PPI mayoritas berasal dari petani, buruh tani, buruh bangunan, dan pedagang kecil yang berkategori ekonomi lemah atau kurang mampu mencapai 71,25 % termasuk di dalamnya 175 orang anak yatim dan hanya 28,75% yang berasal dari keluarga PNS, TNI, POLRI, BUMN, pedagang, dan wiraswasta.<sup>149</sup>

Saat ini tercatat bahwa sejak masih bernama SMI dan MMA sampai saat ini alumni PPI berjumlah 21.000 orang lebih. Banyak dari alumni PPI yang berhasil memperoleh beasiswa di berbagai perguruan tinggi baik dalam negeris (UIN Raden Fatah Palembang, UNSRI Indralaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Banjarmasin, Univeristas Islam Indonesia Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ekonomi Tazkia Jakarta dan lain-lain) maupun luar negeri (Al-Azhar Kairo Mesir, Al-Ahqaf Yaman, Universitas Internasional Afrika Sudan, dan lain-lain). Disamping itu banyak juga alumni berprestasi di tingkat nasional dan internasional di berbagai lomba dan kegiatan, seperti penulisan Karya Ilmiah, Tahfidz Alquran, MTQ, pertukaran pelajar, dan lain-lain.<sup>150</sup>

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

## 6. Rutinitas Kegiatan Santri Sehari-hari

Adapun rutinitas sehari-hari kegiatan santri pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya adalah bisa di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4  
Rutinitas Kegiatan Santri Al Ittifaqiah<sup>151</sup>

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Tahajud
2	04.45- 05.25	Jamaah Shalat Subuh, Yasin/Waqiah
3	05.25 – 06.00	Dauroh Bahasa Arab dan Inggris
4	06.00 – 07.15	Mandi, sarapan Pagi, persiapan belajar
5	07.15 – 12.00	<i>Qirōatu al-Qur’ān</i> , shalat dhuha, dan belajar formal
6	12.00 – 12.50	Shalat Dzuhur Berjamaah, makan siang
7	12.50 – 14.10	Lanjutan belajar formal
8	14.10 – 15.00	Santri Istrahat di asrama masing-masing, kegiatan santri non-mukim
9	15.00 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah
10	16.00 – 17.00	Kegiatan pilihan : olahraga, seni, keterampilan dan perpustakaan
11	17.30 – 17.15	Santri Mandi sore
12	17.15 – 18.00	Makan malam dan persiapan Shalat Maghrib
13	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib berjamaah, wirid
14	18.30 – 19.00	Dauroh Bahasa Arab dan Inggris
15	19.00 – 19.45	Shalat Isya berjamaah
16	19,45 – 20.30	<i>Ta’lim al Qur’ān</i> , Fiqih, Yatadama
17	20.30 – 21.30	M3, Program Takhasus
18	21.30- 22.00	<i>Qirōatu al-Qur’ān</i> , Tidur

## 7. Tenaga Pendidik

Saat ini PPI (Pondok Pesantren Al Ittifaqiah) memiliki tenaga pendidik/pengasuh/pembina yang berjumlah 539 orang, yang terdiri atas 314 orang yang bermukim di pondok dan 225 orang yang tidak bermukim, namun termasuk sebagai karyawan yang juga berfungsi sebagai pendidik di PPI. Sehingga seluruhnya 539 SDM (sumber daya manusia) yang berkhidmat untuk mendidik santri saat ini.

<sup>151</sup> Wawancara kedua dengan Umi Mualifah (Wakil Ketua Biro DATSUHBINOSPISUL), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

Tenaga-tenaga pendidik di PPI berasal dari lulusan-lulusan Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Internasional Sudan, Universitas Al-Ahqof Yaman, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Raden Fatah Palembang, Universitas Sriwijaya, Pesantren An-Nur Ngrukem Yogyakarta, Dynamic English Course Pare Kediri, Alumni PPI, dan lain-lainnya.<sup>152</sup>

## 8. Tipe, Ciri Khas, dan Sistem Pendidikan

### a. Tipe Pesantren

PPI adalah pondok pesantren bertipe kombinasi kholaf dan salaf. Di satu pihak menerapkan sistem pendidikan formal yang bersifat klasikal dan berjenjang dengan kurikulum negara yang diseleksi, namun di pihak lain juga menerapkan sistem pendidikan tradisional, yaitu menggunakan kitab-kitab klasik seperti Nahwu (*Matan Jurumiyah, Kawakib Durriah, dan Qothru al-Nada*), Fiqh (*Safīnatu al-Najah, Bajuri, dan I'anatu al-Thōlibin*), Tafsir (*Jalalaīn dan Sofwatu al-Tafāsir*) dan lain sebagainya dengan mempertahankan metode bandongan dan sorogan sebagaimana diterapkan oleh pondok-pondok salaf.<sup>153</sup>

### b. Ciri Khas Pesantren

PPI menjadikan pendidikan Alquran sebagai ciri khas dan program unggulan, baik dari kemampuan membaca, menghafal, seni baca, ilmu-ilmunya, maupun kemampuan memahami dan praktek melaksanakan ajaran-ajaran Alquran itu. Selain itu, pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan program mahkota (*crown program*), sehingga para santri diwajibkan berkomunikasi dengan kedua bahasa ini setiap hari.<sup>154</sup>

### c. Sistem Pendidikan

Proses pendidikan di PPI menggunakan Sistem Pendidikan Paripurna dan Terpadu yang mengasah Kecerdasan Intelektual (*intellectual Qoutient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Qoutient*), Kecerdasan Spiritual (*Spritual Qoutient*), dan kecerdasan kreatifitas dan produktifitas (*Creativity and productity Qoutient*) agar tercipta seorang Muslim yang haus ilmu (*to know*), mengamalkan ilmunya (*to do*), memiliki integritas (*to be*), mampu bekerja sama (*to live together*), bertanggung jawab terhadap lingkungannya (*to master the local*), dan pada akhirnya memiliki kesadaran yang mendalam bahwa alam semesta merupakan ciptaan Sang Maha Pencipta (*to Gods's creation*).<sup>155</sup>

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah..., hlm. 29.

<sup>153</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 22.



## 9. Program Pendidikan dan Beasiswa

Program pendidikan di PPI dikelompokkan dalam dua unsur, yaitu pendidikan formal atau kurikuler, pendidikan ko-kurikuler, dan pendidikan ekstra-kurikuler. Adapun rinciannya adalah:<sup>156</sup>

### a. Pendidikan Formal/Kurikuler

- 1) Madrasah Taman Kanak-kanak Islam Al-Ittifaqiah (TAKIAH), status terakreditasi A.
- 2) Madrasah Diniyah Al Ittifaqiah (MASNIAH)
- 3) Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittifaqiah (MASTIAH), status akreditasi B.
- 4) Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiah (MASWIAH), status akreditasi A.
- 5) Madrasah Aliyah Al Ittifaqiah (MASLIAH), status akreditasi A.
- 6) Sekolah Tinggi Ilmu Tabiyah Alquran Al Ittifaqiah (STITQI), status akreditasi A.

Adapun kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan formal ini adalah:<sup>157</sup>

- 1) Kurikulum pondok dengan kitab kuning sebagai buku pokok (berijazah pondok), dan
- 2) Kurikulum Madrasah Negeri dengan mengikuti Ujian Negeri (Berijazah Negeri)

### b. Pendidikan Ko-Kurikuler

Untuk pendidikan ko-kurikuler terdiri atas beberapa lembaga berikut:<sup>158</sup>

- 1) Lembaga Tahfiz, Tilawah, dan Ilmu Alquran Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI)
- 2) Madrasah Tahfidz lil Athfal Al-Ittifaqiah (MASTQIAH)
- 3) Lembaga Bahasa Al-Ittifaqiah (LEBAH)
- 4) Lembaga Seni, Olahraga, dan Keterampilan (LESGATRAM).
- 5) Lembaga Dakwah Pengabdian dan Hubungan Masyarakat (LEDAPPMAS)
- 6) Taman Pendidikan Alquran Al-Ittifaqiah (TAPQIAH)
- 7) Pesantren Tinggi Al-Ittifaqiah (PASTIAH)

### c. Pendidikan Ekstra-Kurikuler

Adapun pendidikan atau program ekstra-kurikuler di PPI adalah:<sup>159</sup>

- 1) Menghafal Alquran
- 2) Pelatihan seni baca Alquran dan marhaban
- 3) Kursus intensif dan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.
- 4) Kursus bahasa Jepang, Perisa, dan Prancis

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 24-26.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 26-27.

- 5) Pengkajian dan pendalaman Alquran dan kitab kuning
  - 6) Pelatihan khutbah jumat, tahlilan, dan doa-doa.
  - 7) Pidato (Muhadoroh) Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.
  - 8) Pendidikan dan pelatihan seni-olahraga (kaligrafi, qosidah, drama, dekorasi, silat, sepakbola, futsal, takraw, volly, badminton, tenis meja, renang, dan lain-lain).
  - 9) Pendidikan dan praktikum keterampilan (komputer, menjahit, tenun, sulam, sablon, cetak conblok, dan lain-lain)
  - 10) Pramuka.
  - 11) Pendidikan organisasi, manajemen, kewirausahaan, dan Akuntansi.
  - 12) Pendidikan Kesehatan.
  - 13) Penataran Kewanitaan Islam.
  - 14) Penataran Dakwah.
  - 15) Safari Dakwah.
  - 16) Diskusi, Seminar Ke-Islaman dan Keilmuan.
  - 17) Pendidikan Pers dan Jurnalistik
  - 18) Penataran Ideologi-ideologi dunia dan Metode Iqro.
  - 19) Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah.
  - 20) Praktek Pengalaman Lapangan.
  - 21) Studi komparasi dan budaya. Dan lain-lain.
- d. Pendidikan Takhasus

Pendidikan takhasus dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Santri (LPS). Lembaga ini secara khusus menata dan melaksanakan pembinaan terhadap santri yang lemah kemampuannya dalam Alquran, Bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pelajaran-pelajaran yang di-UN-kan. Disamping itu, lembaga ini juga melaksanakan pembinaan intensif terhadap santri-santri yang bertalenta sangat tinggi di berbagai bidang, seperti: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *Tahfiz al-Qur'ān*, seni baca Alquran, tafsir, pidato, kaligrafi Alquran, dan keterampilan lainnya.<sup>160</sup>

e. Beasiswa

Adapun beasiswa yang disiapkan PPI bagi santri-santri dan alumni-alumni yang berprestasi, yaitu:<sup>161</sup>

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>161</sup> *Ibid.*

- 1) Bagi santri yang hafal Alquran akan mendapat penghargaan khusus: 10 juz bebas uang bulanan 40%, 20 juz 70%, dan 30 juz bebas uang bulanan dan mendapat uang saku.
- 2) Santri berprestasi berpeluang memperoleh beasiswa dari pondok, pemerintah, dan organisasi sosial.
- 3) Bagi alumni berprestasi berpeluang memperoleh kesempatan mendapat beasiswa di perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

#### 10. Fasilitas Pendidikan

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh PPI saat ini adalah:<sup>162</sup>

- a. Memiliki 6 kampus, yaitu kampus A (pusat), B, C, D, E, dan F.
- b. Masjid, gedung belajar (biasa dan alami), kantor, dan perpustakaan.
- c. Asrama putra dan putri dengan fasilitas air (sumur bor dan intek), penerangan listrik, PLN, dan MCK.
- d. Ruang belajar multimedia.
- e. Laboratorium Bahasa.
- f. Laboratorium Komputer.
- g. Laboratorium IPA.
- h. Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren).
- i. Sarana seni olah-raga, informasi dan sarana pendukung olahpotensi dan kreativitas.
- j. Dapur pondok dan kantin yang melayani kebutuhan makan santri.
- k. Fasilitas ari minum 24 jam.
- l. Laundry.
- m. Warung pondok yang menyediakan kebutuhan sehari-hari santri, dan lain-lain.

#### **B. Sekilas Tentang Program *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya**

##### 1. Kilas Sejarah Pengembangan Program *Tahfīz al-Qur'ān*

Mudir awal Pondok Pesantren al Ittifaqiah Indralaya, yaitu Al Mukarrom Fadhilatus syekh KH. Ahmad Qori Nuri sejak lama sudah berkeinginan untuk mendirikan program *tahfīz al-Qur'ān* di Al Ittifaqiah. Untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut, maka pada tahun 1990 M, salah satu alumni Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, yaitu ustad M. Nashir Agus Harun, yang saat itu sedang menimba ilmu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) dinikahkan dengan Muyassaroh *al-Hāfīzah*, yang merupakan santri al Mukarram al fadhilah KH. Nawawi Abdul Aziz *al-Hāfīz* (pengasuh Pondok Pesantren An Nur Bantul Yogyakarta).<sup>163</sup>

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>163</sup> Ahmad Royani, *Mengenal Lemtatiqi dan Sistem Pembinaannya*, (Indralaya: LEMTATIQUI, 2006), hlm. 9.

Pada tahun 1991 M, didirikanlah Lembaga Tahfiz Tilawah dan Ilmu Alquran al Ittifaqiah (LEMTATIQUI) yang salah satu program unggulannya adalah *taḥfīz al-Qur'ān*. Pertama kali di dirikan lembaga ini dipimpin oleh Moersyid Qorie (putra KH. Ahmad Qori Nuri dan alumni Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta) dan Muyassaroh *al-Ḥāfīzah* sebagai Pembina. Maka sejak itu dimulailah pembinaan *taḥfīz* di Pondok Pesantren al Ittifaqiah.<sup>164</sup> Ketika itu jumlah santri yang mengikuti program tahfidz ini berjumlah sekitar 8-10 orang.<sup>165</sup>

Bulan demi bulan telah berlalu, tahun pun kian bertambah. Muncul perasaan sedikit cemas, karena para santri agak merasa asing dengan program menghafal ini. Namun hal tersebut tidak menyurutkan tekad dan komitmen pembina untuk maju dan maju demi harapan dan impian yang suci ini (mencetak generasi *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang unggul).<sup>166</sup> Kala itu peraturan atau tata tertib di Lembaga ini belum ada. Namun bukan berarti tidak mampu membuatnya, tetapi memang sengaja belum dibuat. Lembaga hanya menerapkan peraturan atau tata tertib apa adanya. Karena Lembaga masih tahap pertumbuhan dan perekrutan santri. Masa seperti ini dijalani hingga tahun 1998 M.<sup>167</sup>

Setelah melalui masa-masa prihatin dan kesedihan yang cukup panjang, pada Tahun 1998 Drs. KH. Moersjid Qori (Saat itu sebagai Ketua Umum Yayasan Islam Al Ittifaqiah) dan Drs. KH. Mudrik Qori (saat itu dan sampai sekarang sebagai Mudir/Pengasuh) bersilaturahmi ke Pondok Pesantren Pesantren An Nur Bantul Yogyakarta, yang diasuh oleh KH.Nawawi Abdul 'Aziz *al-Ḥāfīz*. Tujuan utama beliau berdua datang adalah untuk bersilaturahmi dan meminta tenaga tambahan untuk membantu di program *taḥfīz al-Qur'ān* di Al Ittifaqiah.

Setelah menemui KH.Nawawi Abdul 'Aziz *al-Ḥāfīz*, beliau mengutus salah satu santrinya yaitu Ahmad Royani, *al-Ḥāfīz* untuk menjadi pembina *taḥfīz* di Al Ittifaqiah. Dia telah mengkhatamkan Alqurannya beberapa tahun yang lalu dan dia pun telah menguasai ilmu *Qiro'at al-Sab'ah*.<sup>168</sup>

Beberapa saat setelah kedatangan rombongan tadi di kampus Pondok Pesantren al Ittifaqiah yang tercinta, ketua umum Yayasan bersama Mudir langsung memanggil dan mengintruksikan kepada pihak-pihak terkait dan jajarannya agar tenaga Pembina *taḥfīz* yang baru ini segera diberdayakan di *Lembaga Tahfiz Tilawah dan Ilmu Alquran al Ittifaqiah*

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPPM Dikjar PPI), di Indralaya, pada hari. Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>166</sup> *Ibid.*, Ahmad Royani, *Mengenal Lemtatiqi dan ....*, hlm. 10.

<sup>167</sup> *Ibid.* Hlm 11.

<sup>168</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

(*LEMATIQI*), dan saat itu juga ia langsung diposisikan sebagai Kepala Tata Usaha di Lembaga ini.<sup>169</sup>

Hanya beberapa bulan setelah ada penambahan tenaga Pembina, Lembaga ini (*LEMTATIQI*) mulai berkembang. Kalau sebelumnya terasa sedikit sulit untuk bergerak dan berkembang dikarenakan keterbatasan tenaga Pembina yang khusus menangani program ini. Sejak itulah hampir setiap hari santri-santri berdatangan yang niatnya ingin mendaftarkan diri masuk dan mengikuti program di Lembaga ini.<sup>170</sup>

Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun pembelajaran 2000-2001 Lembaga ini secara bertahap mulai merintis dan merumuskan aturan atau tata tertib yang nantinya diharapkan dapat mengikat dan menunjang keberhasilan para santri dalam meraih cita-citanya. Kemudian, karena tenaga pembina tahfidz masih dirasa sangat kurang, Lembaga ini melalui pihak Pondok tetap berusaha untuk menambah tenaga pembina, karena pembina yang ada masih dirasa sangat kurang dan kebetulan pada tahun 2000 ada salah satu alumni Pondok Pesantren An Nur Bantul Yogyakarta yang menawarkan dirinya sanggup untuk mengabdikan di Pondok Pesantren al Ittifaqiah yang tercinta ini, yaitu al Ustadz Zainal Abidin, S. Ag. SH. *al-Hāfiẓ*. Lalu menyusul berikutnya yaitu Ustadz ‘Izzuddin S.Ag, *al-Hāfiẓ*, Ustadzah Hj. Maryati *al-Hāfiẓah* dan Ustadzah Ummi Rosyidah S.PdI *al-Hāfiẓah*. Jadi pada tahun 2006 jumlah tenaga yang membina program *Tahfiẓ al-Qur’ān* (menghafal AlQuran) berjumlah lima orang. Yaitu : Ustadzah Hj. Muyassaroh *al-Hāfiẓah*, Ahmad Royani Abdul Mudi *al-Hāfiẓ*, Zainal Abidin, S. Ag. SH *al-Hāfiẓ*, Ustadzah Hj. Maryati *al-Hāfiẓah* dan Ustadzah Ummi Rosyidah S.Pd.I *al-Hāfiẓah*. Sedang ustadz ‘Izzuddin S. Ag al Hafidh diutus mengajar di Lempuing.<sup>171</sup>

Sejak tahun 2002 sampai sekarang Lembaga ini di komandani oleh Ahmad Royani *al-Hāfiẓ* dan dibantu oleh beberapa staf dalam menjalankan tugas dan programnya. Alhamdulillah berkat kerja keras dan kesungguhan dari semua pengurus dan pembina kini Lembaga telah membawa perubahan sangat signifikan, impian dan dambaan yang selama ini dinanti-nanti kini telah terwujud dengan khatamnya 249 hafidz dan hafidzah sejak 2005 sampai 2019.<sup>172</sup>

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman serta banyaknya inovasi-inovasi pengembangan pendidikan di Indonesia, program *tahfiẓ* di Al Ittifaqiah pun ikut mengalami perkembangan signifikan. Hal ini bisa di lihat, sejak tahun 2015, program *tahfiẓ*

---

<sup>169</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> *Ibid.*, Ahmad Royani, *Mengenal Lemtatiqi dan ...*, hlm. 14.

<sup>172</sup> Dokumen Kepala Lemtatiqi, Daftar Khatimin dan Khatimat Tahun Pelajaran (TP) 2004-2005 sampai 2018-2019. Dan juga, Wafia Edisi ke-20, *Al Ittifaqiah Merawat Tradisi, Mengawal Kalam Ilahi*, (Indralaya: Ittifaqiah Press, 2019), hlm. 9.

di Al Ittifaqiah berkembang pesat dengan lahirnya kelas Alquran pertama, yaitu kelas klasikal yang di kelola oleh madrasah (masuk jam formal). Kelas ini di persiapkan untuk mencetak ulama intelektual yang hafal Alquran. Santri kelas ini harus khatam 30 juz dalam kurun waktu 2 tahun.<sup>173</sup>

Kemudian pada tahun 2016 program kelas Alquran ini berkembang lagi dengan lahirnya kelas excellent. Kelas ini dipersiapkan untuk mencetak saintis yang hafal Alquran. Santri kelas ini harus khatam Alquran 30 juz selama 1 tahun.<sup>174</sup> Selanjutnya, pada tahun 2018, sebagai program lanjutan dari kelas Alquran, lahirlah kelas Mujahadah. Kelas ini merupakan program *tahfīz* lanjutan yang dikhususkan untuk santri-santri yang sudah selesai setoran 30 juz. Dalam waktu satu tahun santri akan fokus untuk *murāja'ah* dan melancarkan hafalan tanpa dibebankan palajaran formal, sehingga dia fokus untuk melancarkan hafalannya dan hafalannya menjadi lebih *mutqīn* (kuat dan melekat).<sup>175</sup>

Pada tahun 2019 kelas Alquran berkembang lagi dengan lahirnya kelas Al Azhar. Kelas ini dipersiapkan untuk mencetak ulama internasional dan hafal Alquran, santrinya harus khatam Alquran 30 juz dalam waktu satu tahun. Kelas ini berijzah langsung dari Al-Azhar Mesir.<sup>176</sup>

Jadi, sampai saat ini (tahun 2019), program *tahfīz* di Al Ittifaqiah yang sedang dijalankan, secara garis besar ada tiga program, yaitu (1) Program *tahfīz* Lemtatiqi; (2) Program *tahfīz* kelas Alquran (meliputi: kelas klasikal, kelas excellent, dan kelas Al-Azhar); (3) Program *tahfīz* kelas Mujahadah.

## 2. Tujuan Program *Tahfīz al-Qur'ān*

Adapun secara umum tujuan pelaksanaan *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Ittifaqiah adalah:

- a. Menjaga kemurnian Alquran.<sup>177</sup>
- b. Mencetak generasi *hāfīz-hāfīzah* yang mahir dan unggul serta bertanggung jawab atas da'wah Islam dengan landasan iman dan taqwa.<sup>178</sup>
- c. Melahirkan *hāfīz-hāfīzah* yang memiliki daya saing intelektual dan mempunyai wawasan kemoderenan (saintis).<sup>179</sup>

---

<sup>173</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Itifaqiah..., hlm. 24.

<sup>174</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Itifaqiah..., hlm. 24.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>176</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Itifaqiah..., hlm. 24.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Royani Abdul Mudi (Kepala Lemtatiqi), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>178</sup> *Ibid.*, Ahmad Royani Abdul Mudi, *Mengenal Lemtatiqi...*, hlm. 31.

<sup>179</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Itifaqiah..., hlm. 24.

d. Melahirkan *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah* yang menguasai ilmu-ilmu keislaman dan bahasa-bahasa asing, seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga siap untuk mendapatkan beasiswa studi baik di Timur Tengah, maupun di kawasan Asia, Amerika, dan Eropa.<sup>180</sup>

### 3. Arah Pengembangan Program *Tahfīẓ al-Qur'ān*

Arah pengembangan program *tahfīẓ* di Al Ittifaqiah menurut Mudir Pon-pes Al Ittifaqiah yaitu Drs. KH. Mudrik Qori, secara umum arah dan orientasi pengembangannya adalah menjadikan santri penghafal Alquran yang diharapkan tidak hanya terbatas menghafal untuk menghafal (hafal dalam lisan), tetapi menghafal untuk *rahmah li al-'āmin* (diamalkan), karena Ittifaqiah itu adalah pabrik, silahkan santri belajar apa saja disini, dan keluar menjadi apa saja dalam profesi apa saja, tetapi *basic* utamanya tetap Alquran, sehingga yang mereka karyakan, apapun yang mereka buat dan lakukan itu berbasis Alquran atau merupakan perwujudan dari nilai-nilai Alquran. Itu harapan ideal kita.<sup>181</sup>

Terkait dengan program *tahfīẓ* ini yang merupakan amanah dari KH. Ahmad Qori Nuri ini, secara khusus beliau berpesan kepada anak-anaknya sebagai penurus perjuangannya: “kita (Ittifaqiah) harus berciri khaskan Alquran dan harus fokus, serius dengan Alquran, silahkan membuat program bermacam-macam tetapi harus tetap basicnya adalah Alquran dan *tahfīẓ* adalah program unggulannya, jadi beliau mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan Alquran harus diseriusi, khususnya adalah *tahfīẓ*, naghām, tafsir, kaligrafi, *Qirā'a al-sab'ah*, dan *muthāla'ah*.<sup>182</sup>

Dalam perkembangan terakhir, Ittifaqiah telah mengembangkan kelas Alquran (Kelas Klasikal, Kelas Excellent, dan Kelas Al Azhar) yang dimasukkan dalam jam formal di madrasah. Hal ini merupakan salah satu bentuk keseriusan pengurus untuk melahirkan *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah* yang unggul dan berprestasi. Dalam hal ini Dr. Hj. Muyassaroh, *al-Ḥāfiẓah* menyatakan bahwa:

“Program *tahfīẓ* yang masuk dalam jam formal, muncul berdasarkan hasil evaluasi dari program *tahfīẓ* yang dijalankan oleh Lemtatiqi. Selama ini banyak santri *tahfīẓ* yang belum bisa mencapai target khatam selama 3 tahun, hampir kebanyakan dalam satu tahun hanya bisa menghafal 5 juz. Maka berkaca dari sini, perlulah adanya program lain yang mampu melahirkan *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah* dalam rentan waktu yang cepat dan memiliki kualitas hafalan yang baik. Dengan adanya kelas formal ini ada target dan ada pengelolaan, ada waktu tertentu, ada evaluasi, ada progres, dan ada hasil. Kalau di luar jam formal (di lem-tatiqi) kurang efektif, apalagi jamnya jam 2/3 (saat ini santri pulang sekolah) waktunya santri istirahat, tetapi kalau jam formal mereka mau tidak mau harus menghafal, hari ini harus dua pojok, kalau tidak maka akan ketinggalan. Dan manajemennya juga lebih bagus di Madrasah dari pada di lem-tatiqi.

---

<sup>180</sup> *Ibid.*

<sup>181</sup> Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir Pon-pes Al Ittifaqiah), pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

<sup>182</sup> Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir Pon-pes Al Ittifaqiah), pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

Dengan pengembangannya ini harapannya Lemtatiqi bisa melahirkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* dengan proses yang cepat dan kualitas yang unggul.”<sup>183</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan dokumentasi yang penulis baca, arah pengembangan program *taḥfīz* di Al Ittifaqiah adalah:

- a. Melahirkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* sebanyak-banyaknya dengan kualitas hafalan unggul
  - b. Melahirkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang memiliki daya saing intelektual
  - c. Melahirkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang menguasai ilmu-ilmu pengetahuan modern (saintis)
  - d. Melahirkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang menguasai bahasa-bahasa asing, seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
  - e. Melahirkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang memegang teguh nilai-nilai Qurani apapun pekerjaan dan profesinya.
  - f. Melahirkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang memiliki ijazah langsung dari Al Azhar Mesir, sehingga jika melanjutkan studi di Universitas Al Azhar Kairo Mesir tidak perlu mengikuti test seleksi lagi.
  - g. Menyiapkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang siap menerima beasiswa dari dari universitas-universitas terkemuka di Timur Tengah, Asia, Australia, Afrika, dan sebagainya.
4. Strategi Pengembangan Program *Taḥfīdz*

Dalam upaya untuk mencapai tujuan dan menuju kepada arah pengembangann program *taḥfīdz* di atas, maka Ittifaqiah melaksanakan beberapa strategi-strategi dengan melahirkan tiga program *taḥfīdz* al-*Qur’ān*, yang saat ini telah berjalan, yaitu: (1) Program *taḥfīdz* Lemtatiqi; (2) Kelas Alquran; dan (3) Kelas Mujahadah.

a. Program *taḥfīdz* LEMTATIQUI

Program *taḥfīdz* LEMTATIQUI adalah program *taḥfīdz* yang yang diikuti oleh santri-santri dari jurusan Ilmu Pengetahuan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam yang tidak masuk dalam kelas Alquran (jam non formal).<sup>184</sup>

Jika di lihat dari sejarah perkembangan program *taḥfīdz* di Al Ittifaqiah, program *taḥfīdz* Lemtatiqi ini merupakan program tahfidz pertama, yang dimulai sejak direkrutnya Ustazah Muyassaroh pada tahun 1991 M sebagai satu-satunya pembina tahfidz di Al Ittifaqiah.

1) Tujuan Program *taḥfīdz* LEMTATIQUI

Adapun tujuan dari program *taḥfīdz* LEMTATIQUI adalah untuk “Membina dan mencetak hafidh-hafidhah yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Qur’ani serta bertanggung jawab masa depan Islam.”<sup>185</sup>

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Ahmad Royani Abdul Mudi, (Kepala Lemtatiqi), pada hari Jumat, 21 Juni 2019.



## 2) Kualifikasi calon santri penghafal Alquran program LEMTATIQUI

Santri yang akan mengikuti program ini harus memenuhi kualifikasi berikut:<sup>186</sup>

- a) Secara administrasi harus mendaftar
- b) Mengisi surat perjanjian dan ditanda tangani bermatrai, dalam surat ini menjelaskan tentang komitmen anak itu, harus rajin, serius, menjaga hafalan (ini ada di buku ngaji santri).
- c) Santri sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar
- d) Materi dan terget hafalan

Untuk materi hafalan santri lemtatiqi adalah: pertama-tama santri menghafalkan juz 30 terlebih dahulu, kemudian setelah itu santri mulai menghafal dari juz 1, 2, 3 sampai juz 29.<sup>187</sup>

Sedangkan untuk target hafalan santri adalah dalam jangka waktu 3 tahun santri selesai setor hafalan 30 juz. Jadi dalam sehari targetnya santri menghafal 1 pojok, dalam sebulan 1 juz, dan dalam satu tahun 30 juz.<sup>188</sup>

### b. Program *tahfidz* Kelas Alquran

Program kelas Alquran ini sebagaimana telah disinggung dalam sub bab pembahasan sebelumnya tentang kilas sejarah program tahfidz, bahwa program kelas Alquran ini dilaksanakan sejak tahun 2015 dengan lahirnya kelas Klasikal, kemudian pada tahun 2016 lahir pula kelas excellent, dan terakhir pada tahun 2019 lahir lagi kelas Al Azhar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) Kelas Klasikal

Kelas Klasikal adalah kelas yang dipersiapkan untuk mencetak ulama intelektual. Santri kelas ini harus khatam hafal 30 juz Alquran 2 tahun. Nilai TOAFEL Bahasa Arab 500. Siap untuk mendapat beasiswa di Timur Tengah.<sup>189</sup>

Kelas klasikal ini lahir dengan tujuan:<sup>190</sup>

- a) Mencetak *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah* yang mempuni dalam bidang keagamaan
- b) Mempermudah santri mendapatkan beasiswa pendidikan khususnya ke timur tengah

---

<sup>185</sup> *Ibid.*, Ahmad Royani Abdul Mudi, *Mengenal Lemtatiqi...*, hlm. 46

<sup>186</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ahmad Royani Abdul Mudi, (Kepala Lemtatiqi), pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>188</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>189</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah..., hlm. 24.

<sup>190</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

Adapun bagi santri ingin mengikuti program ini, harus memenuhi beberapa kualifikasi berikut ini:<sup>191</sup>

- a) Mempunyai komitmen yang kuat
- b) Dapat membaca Alquran dengan baik dan benar
- c) Memiliki pengetahuan ilmu Tajwid yang cukup
- d) Memiliki kemampuan yang kuat dalam menghafal
- e) Memiliki IQ materi IPK yang cukup

Sedangkan untuk materi dan target hafalan santri adalah (1) Materi: santri mulai menghafal dari juz 1. Adapun (2) Target: santri dalam 2 tahun khatam setor 30 juz (kelas 1 dan 2 Aliyah/Tsanawiyah) dan pada tahun ketiga (kelas 3) santri hanya takir untuk melancarkan hafalannya dan fokus memperdalam materi pelajaran sesuai dengan jurusannya, yaitu IPK.<sup>192</sup>

## 2) Kelas Excellent

Kelas Excellent adalah yang dipersiapkan untuk mencetak saintis. Santrinya harus khatam Alquran 30 juz dalam setahun. Nilai MIPA 8 ke atas. Nilai TOEFEL Bahasa Inggris 500. Siap mendapat beasiswa ke Amerika, Eropa, dan Universitas-univeristas terbaik di Asisa, Australia, dan Afrika.<sup>193</sup>

Kelas excellent ini lahir dengan tujuan untuk:<sup>194</sup>

- a) Membina dan mempersiapkan hafidz-hafidzah saintis.
- b) Membina dan mempersiapkan *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah* yang siap menerima beasiswa dari universitas-universitas di Barat.

Bagi santri yang ingin mengikuti program kelas excellent ini, harus memenuhi beberapa kualifikasi berikut:<sup>195</sup>

- a) Mempunyai komitmen yang kuat
- b) Dapat membaca Alquran dengan baik dan benar
- c) Memiliki pengetahuan ilmu Tajwid yang cukup
- d) Memiliki kemampuan yang kuat dalam menghafal
- e) Memiliki IQ materi IPA yang cukup.
- f) Memilki kemampuan Bahasa Inggris yang baik.

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>193</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah..., hlm. 24.

<sup>194</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>195</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

Sedangkan untuk target dan materi hafalan santri adalah: (1) Materi: santri mulai menghafal dari juz satu. Adapun (2) Target: santri dalam waktu satu tahun harus selesai setoran hafalan Alquran 30 juz (kelas satu Aliyah/Tsanwiyah), dan ketika kelas 2 dan 3 santri fokus takir untuk melancarkan hafalan dan memperdalam materi pelajaran sesuai dengan jurusannya yaitu IPA.<sup>196</sup>

### 3) Kelas Al Azhar

Kelas Al Azhar adalah kelas yang dipersiapkan untuk mencetak ulama internasional. Santrinya harus khatam 30 juz Alquran satu tahun. Nilai TOAFEL Bahasa Arab 500. Kelas ini berijazah langsung dari Al-Azhar Mesir, bila lulusan Aliyah melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Mesir tanpa Test Seleksi.<sup>197</sup>

Kelas ini lahir dengan tujuan untuk:<sup>198</sup>

- a) Membina dan mempersiapkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang mempunyai dalam bidang ilmu keagamaan dan penguasaan Bahasa Arab yang mumpuni.
- b) Membina dan mempersiapkan *ḥāfīz-ḥāfīzah* yang siap mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Mesir tanpa Test Seleksi.

Bagi santri yang ingin mengikuti program ini harus memenuhi beberapa persyaratan berikut:<sup>199</sup>

- a) Mempunyai komitmen yang kuat
- b) Dapat membaca Alquran dengan baik dan benar
- c) Memiliki pengetahuan ilmu Tajwid yang cukup
- d) Memiliki kemampuan yang kuat dalam menghafal
- e) Memiliki IQ materi IPK yang tinggi.
- f) Memiliki kemampuan Bahasa Arab yang baik.

#### c. Program *taḥfīdz* Kelas Mujahadah

Kelas Mujahadah adalah program *taḥfīz* yang dikhususkan untuk santri-santri yang sudah selesai setoran 30 juz. Dalam waktu satu tahun santri akan fokus untuk muraja'ah dan melancarkan hafalan tanpa dibebankan pelajaran formal, sehingga dia fokus untuk melancarkan hafalannya dan hafalannya menjadi lebih *mutqīn* (kuat melekat dan benar).<sup>200</sup>

##### 1) Tujuan Kelas Mujahadah

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>197</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah..., hlm. 24.

<sup>198</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

Adapun tujuan utama dari kelas Mujadah ini adalah Adalah untuk memutqinkan hafalan santri, karena pada kelas mujahadah ini anak-anak hanya fokus pada setoran kepada 3 guru dan anak-anak juga hanya fokus untuk mujahadah saja selama satu tahun ke depan.<sup>201</sup>

## 2) Kualifikasi Santri Kelas Mujahadah

Adapun kualifikasi yang harus dipenuhi santri untuk mengikuti program ini adalah:<sup>202</sup>

- a) Santri yang telah selesai setoran hafalan 30 juz pada tingkatannya masing-masing MTS/MA.
- b) Mempunyai komitmen yang kuat dalam menghafal
- c) Mempunyai komitmen untuk tetap tinggal di pondok setelah lulus MTS/MA.
- d) Mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.

## 3) Materi dan Target Hafalan

Untuk materi murajaah santri kelas Mujahadah adalah minimal  $\frac{1}{4}$  juz atau  $\frac{1}{2}$  dalam sehari setiap setor kepada tiga pembina yang sudah ditentukan, kemudian setiap hari jumat adalah digunakan untuk simaan seluruh hafalan yang telah mereka setor kepada ketiga guru tersebut. Adapun untuk targetnya yakni dalam 1 tahun ke depan di targetkan bisa di simak dan mendapat sanad al-Qur'an.<sup>203</sup>

## 5. Keadaan Pembina *Tahfīz*

Dari seluruh program *tahfīz* di Al Ittifaqiah, pembina tahfidz berjumlah 35 ustad/zah, semuanya merupakan *ḥāfīz-ḥāfīzah*, baik itu yang mengampu program tahfidz Lemtatiqi, kelas Alquran, maupun kelas Mujahadah. Khusus program kelas Alquran di implementasikan sejak MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:<sup>204</sup>

- a. Untuk Ibtidaiyah ada 12 Ustad/zah yang mengampu program *tahfīz*, setiap angkatan ada satu kelas yang khusus kelas Alquran.
- b. Untuk Tsanawiyah khusus santri putri ada 5 ustad/zah yang mengampu program *tahfīz*.
- c. Untuk Tsanawiyah khusus santri putra ada 5 ustad/zah yang mengampu program *tahfīz*.
- d. Untuk Aliyah khusus santri putri ada 6 ustad/zah yang mengampu program *tahfīz*.

<sup>201</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>202</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>203</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>204</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Royani Abdul Mudi, (Kepala Lemtatiqi), pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

- e. Untuk Aliyah khusus putra ada ada 5 ustad/zah yang mengampu program *tahfīz*.
- f. Untuk kelas Mujahadah khusus putri diampu oleh satu ustazah
- g. Untuk kelas Mujahadah khusus putra diampu oleh satu ustadz

Adapun kualifikasi yang harus dipenuhi oleh para pembina-pembina *tahfīz* adalah:<sup>205</sup>

- a. Mempunyai keamuan dan komitmen yang kuat
- b. Sudah khatam Alquran 30 Juz
- c. Mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid
- d. Memiliki bacaan yang *dhōbid* (kuat dan lancar)
- e. Telah mengikuti Mujahadah *Ula* (selesai setor 30 Juz), mujahadah *tsāniyah* (setoran kepada seluruh guru *tahfīz*, minimal 5 guru *tahfīz*), dan mujahadah *tsālisāh* (puasa 40 hari dan harus mengkhataamkan Alquran selama puasa 40 hari itu).

#### 6. Keadaan Santri dan Alumni *Tahfīz*

Adapun jumlah santri *tahfīz* di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah pada tahun ajaran 2019-2020 adalah berjumlah 859 santri. Adapun rinciannya lihat *lampiran 3*. Sedangkan jumlah alumni Al Ittifaqiah yang telah mengikuti program tahfidz di Al Ittifaqiah, untuk jumlah pastinya pengurus tidak mengetahui, namun diperkirakan sejak dimulainya program tahfidz ini pada tahun 1991 sampai tahun 2018 kurang lebih sekitar 3.000 santri yang telah mengikuti program tahfidz ini. Dan dari jumlah tersebut sejak tahun pelajaran 2004-2015 sampai 2018-2019 santri yang telah mengkhataamkan hafalannya dan telah ikut wisuda berjumlah 249 *hāfīz-hāfīzah*. Hal ini sebagaimana bisa di lihat pada tabel di bawah ini.

#### 7. Prestasi Santri dan Alumni

Adapun prestasi yang pernah diraih oleh santri dan alumn penghafal Alquran di Ponpes Al Ittifaqiah sudah sangat membanggakan. Semua ini dibuktikan pada saat mengikuti even STQ/MTQ, baik ditingkat Kabupaten/Kota, Propinsi, Nasional. Pada tingkat Kabupaten, hampir di setiap kabupetan dan kota pada ajang STQ/MTQ Al Ittifaqiah selalu mengirimkan peserta dalam berbagai macam cabang lomba, misalnya *hifzīl*, *tilāwah*, *tartīl*, Kaligrafi, *tafsīr*, Karya Ilmiah, Hafalan Hadits, *fahmīl*, *syarhīl*, dsb. Sehingga pada tingkat provinsi hampir 50% peserta lombanya nya adalah santri dan alumni ponpes Al Ittifaqiah. Jadi, kalau pada tingkat kabupaten/kota Al Ittifaqiah selama ini selalu dikuasai oleh santri dan alumni Al Ittifaqiah.<sup>206</sup> Hal ini, sebagai bisa tergambar pada tabel Daftar prestasi

<sup>205</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Ahmad Royani Abdul Mudi, (Kepala Lemtatiqi), pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

santri dan alumni *tahfīz* pon-pes Al Ittifaqiah pada tahun 2018 dan 2019 yang bisa di lihat di lampiran 4.

Dengan keberhasilan tersebut Pondok Pesantren al Ittifaqiah kini semakin dikenal. Bukan saja oleh masyarakat Propinsi Sumatera Selatan tetapi masyarakat yang berada di Propinsi-Propinsi lain, seperti Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Jambi, Lampung, DKI Jakarta, Banten, dan lain-lain.

### C. Pelaksanaan Program *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

Sebagai Pondok Pesantren yang berciri khaskan Alquran, maka tentu Pondok Pesantren ini melalui *Lembaga Tahfīz Tilawah dan Ilmu Alquran (LEMTATIQI)* dan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanwiyah, dan Aliyah mengadakan program Tahfīzhul Qur'an, dengan tujuan untuk menjaga kemurnian Alquran dan santri dapat menjiwai nilai-nilai Qurani. Maka tentu tujuan tersebut akan berhasil jika program ini di kelolah secara profesional dan melalui langkah-langkah yang efektif. Oleh karena itu dalam pengelolaan program *tahfīz* ini, terdapat beberapa langkah-langkah yang di atur, meliputi (1) Proses seleksi calon santri *tahfīz*, (2) Metode *tahfīz al-Qur'ān*; (3) Strategi *tahfīz al-Qur'ān*; (4) Strategi Internalisasi nilai-nilai Qurani; (5); Faktor pendukung dan penghambat; dan (6) proses santri menghafal; (7) Proses evaluasi hafalan.

#### 1. Proses seleksi calon santri *tahfīz*

Dalam proses seleksi, tentu setiap program *tahfīz* memiliki prosesnya sendiri-sendiri, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Program *tahfīz* Lemtatiqi

Adapun dalam proses seleksi santri *tahfīz* program Lemtatiqi, melalui tiga tahap berikut:<sup>207</sup>

- 1) Santri secara administasi mendaftar dan membayar uang pendaftaran
- 2) Santri di tes bacaan Alquranya dan kemampuan menghafalnya.
- 3) Santri menyatakan kesanggupan dan komitmen untuk menyelesaikan hafalan Alquran 30 juz.

##### b. Kelas Alquran (Kelas Klasikal, Excellent, dan Al Azhar)

Adapun dalam proses seleksi kelas Alquran (kelas Klasikal, Excellent dan kelas Al Azhar) melalui beberapa tahap berikut:<sup>208</sup>

- 1) Tes Bacaan Alquran

---

<sup>207</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>208</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

- 2) Tes kemampuan menghafal: Santri diberi waktu 10 menit untuk menghafal, hasilnya akan diurutkan sesuai dengan banyaknya hafalan santri dalam waktu 10 menit itu
  - 3) Tes IQ: materi tes adalah materi pelajaran IPA, IPS, dan IPK.
  - 4) Dari hasil tes di atas, kemudian diadakan pembagian kelas dengan kriteria:<sup>209</sup>
    - a) Santri yang memiliki kemampuan menghafal Alquran di atas rata-rata dan IQ-nya kuat dalam bidang IPA, maka akan masuk kelas Excellent IPA.
    - b) Santri yang memiliki kemampuan menghafal Alquran di atas rata-rata dan IQ nya kuat dalam bidang agama, maka akan masuk kelas Al Azhar IPK.
    - c) Santri yang kemampuan menghafalnya dibawah santri kelas Excellent dan Al Azhar, dan mempunyai komitmen kuat dalam menghafal maka akan masuk dalam kelas Klasikal IPK.
- c. Kelas Mujahadah
- Adapun untuk seleksi santri kelas Mujahadah, santri harus melalui beberapa tahap berikut:<sup>210</sup>
- 1) Santri mempunyai kemauan kuat dan komitmen tinggi.
  - 2) Santri telah menyelesaikan setoran hafalan 30 juz.

## 2. Metode *Tahfīz al-Qur'ān*

Dalam proses menghafal Alquran, secara umum metode yang digunakan adalah:<sup>211</sup>

- a. Metode Individu: membuat dan menyiapkan hafalan sendiri, kemudian menyeter, guru tinggal menyimak
- b. Metode *Simā'i*: kita membaca orang lain menyimak
- c. Metode Patner : ada yang mensoal dan ada yang menjawab
- d. Metode *Masā'ilah* : dua orang secara bergantian membaca dan menyimak

Adapun penjelasan secara terperinci adalah

- a. Metode Individu

Santri menyiapkan hafalannya sendiri-sendiri kemudian menyeterkan hafalannya kepada pembina tahfiznya. Metode ini disebut juga dengan metode *talaqi*.<sup>212</sup>

- b. Metode *Simā'i*

Untuk metode *simā'i* (simaan) ini ada dua jenis, yaitu:<sup>213</sup>

<sup>209</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>210</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>211</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>212</sup> Wawancara dengan Ustad Khairudin (pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

### 1) Simaan Mingguan

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat, yang bertujuan untuk untuk mengevaluasi hafalan santri. Dalam teknis pelaksanaannya santri membaca secara bergantian per juz atau setengah juz, dan yang tidak membaca bertugas untuk menyimaknya.

### 2) Simaan Kubro

Kegiatan ini dilaksanakan apabila ada santri yang sudah siap disimak 10 juz atau lebih, maka akan diadakan simaan, yang menyimak orang banyak dan yang membaca satu orang.

### c. Metode Berpasangan

Metode ini dilaksanakan oleh dua orang santri, jadi dalam pelaksanaannya pembina akan menyuruh santri untuk berpasangan-pasangan untuk membaca secara bergantian.<sup>214</sup>

### d. Metode *Masa'ilah*

Metode ini bisa dilaksanakan oleh dua orang santri seperti metode Partner di atas, santri memberikan pertanyaan secara bergantian untuk dilanjutkan temannya atau juga bisa guru yang memberikan pertanyaan kepada santri.<sup>215</sup>

## 3. Strategi *Tahfīz al-Qur'ān*

Dalam upaya mempercepat santri kelas Alquran dalam menghafal Alquran yang dibarengi juga dengan kualitas yang unggul, maka ada beberapa strategi yang dijalankan, yaitu:<sup>216</sup>

a. Santri *tahfīz* semuanya dibebaskan dari kegiatan santri biasa, mereka fokus menghafal.<sup>217</sup>

### b. Tes penempatan kelas

Test ini ditujukan untuk mengecek kemampuan santri, baik dalam kemampuan menghafal maupun akademik. Jika kualitas nya bagus (menghafal dan pengetahuan IPA), maka akan masuk kelas excellent. Jika santri yang ikut seleksi banyak, maka akan diambil 20 saja untuk kelas excellent, sisanya jika memenuhi persyaratan akan masuk di kelas Klasikal.

### c. Klasikal yang dipandu oleh Guru

---

<sup>213</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>214</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>215</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>216</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>217</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.



Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan santri maka dalam menyiapkan hafalan pertemuan selanjutnya guru akan memandu santri untuk klasikal terlebih dahulu, supaya tajwidnya yang masih keliru bisa diperbaiki.

d. Pematangan di sore hari (*ba'da ashar*)

Santri diberi waktu untuk melancarkan materi hafalan yang sudah diklasikalkan di kelas tadi setelah ashar dari jam 15.30 sampai jam 17.00 (ada sekitar 1,5 jam). Khusus santri kelas excellent dan Al Azhar tidak ada libur, bahkan jumat juga harus setoran, sedangkan kelas Alquran hari jumat libur. Dengan strategi ini, Dr Hj. Muyassaroh menyatakan:

“Dengan strategi pematangan ini, hafalan anak-anak lebih matang, karena mereka di kelas sudah menghafal “setengah matang”, kemudian sorenya dimatangkan lagi, besok pagi hafalan dengan guru akan lebih bagus”.<sup>218</sup>

e. Berpasangan

Setiap setelah setoran hafalan dengan pembina, kemudian santri akan mengaji secara berpasangan untuk saling menyimak hafalan. Hal ini dilakukan di samping pembina supaya masih tetap dalam pengawasan pembina. Jadi, setelah setoran hafalan tidak ada santri yang menganggur.

f. Takrir (*muraja'ah*) minimal 2 juz dalam sehari

Untuk meningkatkan kualitas hafalan santri, setiap hari santri mewajibkan santri untuk takrir individu minimal 2 juz, khususnya untuk kelas Excellent dan Al Azhar. Bahkan kata Dr. Hj. Muyassaroh ada sebagian santri yang dalam sehari bisa takrir 5 juz. Hal ini selalu pembina kontrol melalui kartu ngaji santri.

g. Tekoan

Istilah *tekoan* adalah salah satu istilah yang digunakan oleh santri di Pon-pes An Nur Ngurukem Bantul. Dalam prakteknya, Dr. Hj. Muyassaroh menyatakan:

“metode tekoan ini adalah santri terdiri enam kelompok, yaitu: (1) Kelompok hafalan 1 sampai 5; (2) Kelompok hafalan 6 sampai 10; (3) Kelompok hafalan 11 sampai 15; (4) Kelompok hafalan 16 sampai 20; (5) Kelompok hafalan 21 sampai 25; dan (6) Kelompok hafalan 25 sampai 30. Prakteknya dalam seminggu ada 7 hari, libur 1 hari jadi ada 6 hari, jadi cukup 6 hari bisa khatam 30 juz. Jadi misalnya hari sabtu (dulu pernah saya terapkan di Ittifaqiah), dalam satu hari setornya 6 juz: juz 1, juz 6, juz 11, juz 16, juz 21, dan juz 26. Jadi yang punya hafalan 5 juz, dia akan nakrir juz satu, bagi yang punya hafalannya sudah 10 juz, dia akan nakrir juz 1 dan juz 6, bagi yang

<sup>218</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

hafalannya sudah 15 juz dia akan nakrir juz 1, 6, dan 11, bagi yang hafalannya sudah 20, dia akan nakrir juz 1, 6, 11, dan 16, bagi yang hafalannya sudah 25, maka dia akan nakrir juz 1, 6, 11, 16, dan 21, dan bagi yang sudah 30 juz dia akan nakrir juz 1, 6, 11, 16, 21, dan 26. Ini dilakukan setiap hari kecuali jumat. Berarti hari ahadnya lanjut nakrir juz 2, 7, 12, 17, 22, dan 27, dan begitu seterusnya. Jadi bagi mereka yang sudah 30 juz, pasti akan nakrir 6 juz dalam sehari. Tetapi sekarang saya tidak sempat lagi karena kesibukan saya untuk menerapkan model tekoan itu. Tetapi Ibu selalu mengusahakan setiap hari jumat itu harus ada simaan”.

#### 4. Strategi internalisasi nilai-nilai Qurani

Dalam upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qurani dalam diri santri penghafal Alquran, ada beberapa strategi yang dijalankan oleh pembina-pembina *tahfīz*, yaitu:

- a. Pembina selalu memberi nasehat kepada santri bahwa hafalannya harus diperkuat dengan ibadah-ibadah lainnya, penghafal Alquran juga harus memiliki *akhlāk al-Qur’āni*, maka kemudian mereka selalu disarankan untuk shalat tahajud, dhuha, dll, dengan ini diharapkan mereka ini dapat menjadi contoh bagi yang lainnya.<sup>219</sup>
- b. Kajian *Al-Tibyān*, yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dengan tujuan supaya mereka tetap istiqomah dalam menghafal Alquran, dengan mengetahui keutamaan-keutamaan dan kiat-kiat apa yang harus dilakukan serta apa yang harus ditinggalkan oleh penghafal Alquran.<sup>220</sup>
- c. Dalam setiap materi pelajaran, guru dituntut untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai Qurani di dalamnya.<sup>221</sup>
- d. Ada kajian tafsir yang diikuti oleh seluruh santri, untuk kajian khusus tafsir bagi penghafal Alquran hanya untuk kelas mujahadah.<sup>222</sup>
- e. Bagi santri yang ikut program simaan individu 10 juz/20 juz/30 juz, dihimbau untuk sedekah, biasanya berupa makanan-makanan.<sup>223</sup>

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>221</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>222</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>223</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

- f. Di sela-sela jam pelajaran *tahfīz* (4 jam pertama), santri selalu dibiasakan untuk shalat dhuha berjamaah dengan bacaan yang dikeraskan. Setiap secara bergantian mendapat tugas untuk menjadi imam dan membaca doa.<sup>224</sup>
- g. Di sela-sela pelajaran *tahfīz* (4 jam pertama), khususnya ketika klasikal yang dipimpin oleh guru, guru memperbaiki bacaan-bacaan santri yang masih keliru.<sup>225</sup>

## 5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal

Dari hasil penelitian penulis menunjukkan terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung santri dalam menghafal Alquran dan juga ada beberapa faktor-faktor penghambat santri dalam menghafal Alquran, yaitu:

### a. Faktor-faktor pendukung

- 1) Motivasi menghafal yang sangat besar dan semangat yang tinggi dari santri untuk mengkhawatirkan Alquran.<sup>226</sup>

Secara umum, motivasi santri dalam menghafal Alquran adalah:

- a) Ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah.<sup>227</sup>
  - b) Ingin membahagiakan dan mengajak kedua orang tua masuk surga.<sup>228</sup>
  - c) Selalu ingin bersama Alquran.<sup>229</sup>
  - d) Supaya lebih mengetahui hukum-hukum Allah dan ilmu-ilmu dalam Alquran, sebagai bekal dalam kehidupan.<sup>230</sup>
  - e) Supaya lebih dimudahkan dalam belajar dan melanjutkan pendidikan.<sup>231</sup>
- 2) Lingkungan pondok yang kondusif untuk menghafal.<sup>232</sup>
  - 3) Karena banyak santri-santri yang berprestasi maka semakin besar motivasi santri mengikuti program tahfidz.<sup>233</sup>

<sup>224</sup> Wawancara dengan Ustad Khairudin (pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>225</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>226</sup> Seluruh santri penghafal Alquran yang menjadi informan utama penelitian ini, mengatakan bahwa mereka mempunyai punya motivasi yang sangat besar untuk menghafal Alquran supaya bisa membahagikan kedua orang tuanya. Mereka juga punya semangat yang tinggi untuk mengkhawatirkan Alquran, walaupun kadang mereka juga masih diterka penyakit “males”.

<sup>227</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>228</sup> Wawancara dengan Lilis Suryani dan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019, Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019, dan wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>229</sup> Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>230</sup> Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019, dan wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>231</sup> Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019, dan wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>232</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>233</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

- 4) Asrama khusus untuk santri penghafal Alquran. Asrama yang dipilih adalah asrama yang paling kondusif untuk menghafal.<sup>234</sup>
  - 5) Kelas khusus untuk kelas Alquran. kelas yang dipilih adalah kelas yang paling sejuk, nyaman, dan jauh dari kebisingan untuk menghafal.<sup>235</sup>
  - 6) Taman-taman yang sejuk dan indah supaya santri-santri bisa menghafal dengan nyaman di luar asrama.<sup>236</sup>
  - 7) Masjid dan musholla yang bisa digunakan santri dalam menghafal, terkadang juga digunakan untuk tempat setor santri kepada pembina.<sup>237</sup>
  - 8) Rumah-rumah ustad/zah digunakan sebagai tempat santri untuk menyetorkan hafalan.<sup>238</sup>
- b. Faktor-faktor penghambat santri menghafal

- 1) Sebagian santri masih mudah terpengaruh dan ikut-ikutan teman-temannya yang males.<sup>239</sup>

Hal ini juga diakui oleh informan penghafal Alquran, mayoritas mereka mengatakan bahwa “males” merupakan faktor utama penghambat dalam menghafal.<sup>240</sup>

- 2) Kemandirian santri masih kurang, untuk nakrir masih harus selalu diingatkan.<sup>241</sup>
- 3) Ketika santri ingin setoran masih ada sebagian pembina yang sibuk dengan kegiatan lain.<sup>242</sup>
- 4) Menggunakan tempat apa adanya ketika santri setoran, misalnya di rumah-rumah ustad/zah, di teras, di bawah pohon, dll.<sup>243</sup>
- 5) Untuk kelas Alquran karena santri menghafalnya bersama-sama, maka jika ada yang sering izin, maka dia akan ketinggalan banyak hafalannya. Konsekuensinya, hafalan yang tertinggal menjadi hutang, santri harus menghafalnya sendiri.<sup>244</sup>

<sup>234</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>235</sup> Wawancara dengan Ustad Khairudin (pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>236</sup> Observasi fasilitas santri penghafal Alquran di lingkungan ponpes Al Ittifaqiah Indralaya Kampus D/putra), pada hari Senin, 17 Juni 2019.

<sup>237</sup> Observasi fasilitas santri penghafal Alquran di lingkungan ponpes Al Ittifaqiah Indralaya Kampus D/putra), pada hari Senin, 17 Juni 2019.

<sup>238</sup> Observasi fasilitas santri penghafal Alquran di lingkungan ponpes Al Ittifaqiah Indralaya Kampus A/putri), pada hari Kamis, 1 Agustus 2019.

<sup>239</sup> Wawancara dengan Ustad Khairudin (pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>240</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019, Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019, dan wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>241</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>242</sup> Wawancara dengan Ustad Khairudin (pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>243</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

- 6) Khusus santri kelas Alquran akan ketinggalan materi/pelajaran, namun akan ada pelajaran tambahan di luar jam formal.<sup>245</sup>
  - 7) *Pengaruh negatif teknologi.* Dengan zaman yang semakin canggih, banyak orang yang terkecoh suka bermain HP dan setan itu semakin senang mengganggu, sehingga waktu banyak terbuang sia-sia. Jadi dengan adanya teknologi ini di satu sisi dia membantu, di sisi lain dia bisa menjadi faktor kegagalan.<sup>246</sup>
  - 8) *Pengaruh kesehatan.* Orang pintar, cerdas, istiqomah tetapi sering sakit, maka menghafalnya pun terhambat. Jadi, faktor kesehatan sangat perlu untuk diperhatikan, karena ia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Alquran.<sup>247</sup>
  - 9) *Tidak memahami metode/strategi.* Orang nya rajin, cerdas, tetapi dia tidak mengetahui metode atau strateginya, maka menghafalnya tidak akan berhasil. Jadi, setiap anak harus mengetahui dan mempunyai strategi masing-masing dalam menghafal, misalnya ada anak yang menghafal harus ditempat yang sunyi, ketika di tempat keramaian dia tidak bisa menghafal atau dia harus banyak teman ketika menghafal. Jika tidak memahami strateginya maka anak-anak tidak akan bisa sukses dalam menghafal.<sup>248</sup>
6. Strategi meminimalisir hambatan-hambatan santri dalam menghafal
- Adapun strategi-strategi yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan santri dalam menghafal adalah:
- a. Selalu memotivasi santri untuk menjaga semangat dan komitmennya dalam menghafal Alquran.<sup>249</sup>
  - b. HP santri harus disita dulu supaya tidak mengganggu (khusus kelas Mujahadah yang sudah lulus MA).<sup>250</sup>
  - c. Santri disarankan harus banyak-banyak takrir dan membaca metode dalam menghafal.<sup>251</sup>
  - d. Adanya *reward* dan *punishment*

---

<sup>244</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>245</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>246</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>247</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>248</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>249</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>250</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>251</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

Dalam upaya meningkatkan keseriusan dan komitmen untuk melahirkan alumni-alumni yang unggul dalam hal *hifzu al-Qur'an*, maka penguus atau pengelola kegiatan ini menentukan *reward* bagi santri yang mempunyai komitmen kuat dan berprestasi dan *punishment* bagi santri yang males dan komitemennya masih lemah.

#### 1) *Reward*

Secara garis besar ada dua jenis *reward* yang akan didapatkan oleh santri yang serius menghafal Alquran, yaitu *reward* moral dan materil.

Adapun untuk *reward* moralnya adalah:

- a) Santri akan mendapat apresiasi dari pembina misalnya pujian, baik secara lisan maupun tertulis (sertifikat).<sup>252</sup>
- b) Santri bisa mengikuti wisuda santri *tahfiz* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali (mulai 5 juz, 10 juz, 15 Juz, 20 Juz, 25 Juz, dan 30 Juz).<sup>253</sup>
- c) Santri bisa mengikuti simaan di luar pondok jika ada undangan dari masyarakat (sekalian *refreshing* melepas penat di pondok).<sup>254</sup>
- d) Santri bisa menjadi Imam shalat fardhu.<sup>255</sup>
- e) Santri bisa mengikuti ajang perlombaan, misalnya MTQ/STQ dan sebagainya.<sup>256</sup>

Sedangkan *reward* materil yang akan diberikan kepada santri yang mempunyai kemauan dan komitmenn yang kuat dalam menghafal Alquran adalah:

- a) Bagi santri yang sudah hafal 10/20/30 juz dan malaksanaan simaan individu akan mendapat penghargaan khusus: 10 juz bebas uang bulanan 40%, 20 juz 70%, dan 30 juz bebas uang bulanan dan mendapat uang saku.<sup>257</sup>
- b) Pembina juga akan memberi *reward* dalam bentuk materil jika santri berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz, bisa dalam bentuk uang atau barang.<sup>258</sup>

#### 2) *Punishment*

---

<sup>252</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>253</sup> wawancara dengan Ustad Khairudin (pembina tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>254</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>255</sup> Observasi kegiatan santri tahfidz sehari-hari, di lingkungan pondok pesantren Al Ittifaqiah, pada hari Senin, 17 Juni 2019.

<sup>256</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>257</sup> *Ibid.*, Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah..., hlm. 27.

<sup>258</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

Adapun bagi para penghafal Alquran yang males dan tidak mempunyai komitmen serta keseriusan yang kuat secara umum ada dua juga, yaitu hukuman moril dan hukuman materil.

Adapun untuk *punishment* moril adalah:

- a) Pembina akan memberikan nasehat kepada santri-santri yang meles.<sup>259</sup>
- b) Jika sudah sering diberi nasehat namun tidak ada perubahan signifikan, maka akan dikeluarkan sementara dari asrama Alquran (bagi santri Lemtatiqi) atau kelas Alquran (bagi santri kelas Alquran). Jika setelah keluar ada perubahan maka akan dimasukkan kembali di Asrama Tahfidz atau Kelas Alquran. Namun, jika setelah masuk dia masih males kembali maka akan dikeluarkan secara permanen.<sup>260</sup>

Sedangkan *punishment* materil bagi santri penghafal Alquran adalah akan mendapat denda Rp. 500,-, namun khusus santri kelas Alquran/excellent/al Azhar untuk meningkatkan kerajinan santri dalam menghafal maka dinaikkan menjadi Rp. 1.000,-.<sup>261</sup>

## 7. Proses santri menghafal Alquran

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa program *tahfīz al-Qur'ān* di Al Ittifaqiah terdiri atas tiga program, yaitu program tahfidz Lemtatiqi, Kelas Alquran, dan Kelas Mujahadah. Maka dalam proses santri menghafal terdapat beberapa perbedaan sabagai berikut:

### a. Santri *tahfīz* Lemtatiqi

#### 1) Tahap Persiapan

- a) Santri harus dalam keadaan berwudhu atau suci
- b) Santri membawa Alquran yang standar atau Alquran pojok untuk menghafal berukuran besar atau kecil.
- c) Santri membawa pensil untuk memberi tanda pada Alquran (bisa diberi tanda lingkaran) pada saat santri salah dalam membaca Alquran. Dengan tanda tersebut santri diharapkan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.
- d) Santri telah menyiapkan hafalan sendiri untuk disetorkan kepada pembina tahfiznyanya.<sup>262</sup>

---

<sup>259</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>260</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>261</sup> Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>262</sup> *Ibid.*, Ahmad Royani, *Mengenal Lemtatiqi dan...*, hlm. 49.50.

## 2) Tahap Pelaksanaan Menghafal (Setor)

Dalam pelaksanaan menghafal Alquran santri dalam sehari 2 kali mengaji bersama dengan pembinanya, yang pertama setoran hafalan baru (biasanya sore setelah ashar) dan yang kedua setoran *murāja'ah* hafalan sebelumnya (biasanya pagi setelah subuh).<sup>263</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>264</sup>

### a) Setor hafalan baru

1.1 Santri secara bergantian antri untuk mengaji kepada pembina. Sekali menghadap terdapat 3 sampai 4 santri.

2.1 Santri mengawali setor dengan membaca *ta'awuz*, *basmalah*, Al-Fatihah, do'a kedua orang tua, dan doa sebelum belajar.

3.1 Santri membaca hafalan baru dihadapan pembina minimal 1 pojok secara *bi al-ḥifzi*.

4.1 Setelah membaca hafalan baru 1 pojok santri membaca kembali (*murāja'ah*) hafalan yang sebelumnya 1 pojok secara *bi al-ḥifzi*.

5.1 Setelah membaca *bi al-ḥifzi*, kemudian santri membaca materi hafalan besok di depan pembina secara *bi al-nazdari* supaya pembina dapat memperbaiki bacaan santri jika masih ada yang keliru.

6.1 Santri menutup setoran dengan membaca "*shadaqallāh al-aẓīm*", kemudian santri menyalami (*mushāfahah*) tangan guru dan mencium nya, jika antara santri dan pembina adalah *mahrom*.

### b) *Murāja'ah* hafalan

1.1 Santri secara bergantian antri untuk mengaji kepada pembina.

2.1 Santri mengawali setor dengan membaca *ta'awuz*, *basmalah*, Al-Fatihah, do'a kedua orang tua, dan doa sebelum belajar.

3.1 Santri membaca materi *murāja'ah*-nya dihadapan guru, minimal dalam sehari membaca seperempat halaman (5 pojok). Sekali menyimak, pembina mendengarkan 3 sampai 4 santri yang menyeter.

4.1 Santri menutup setoran dengan membaca "*shadaqallāh al-aẓīm*", kemudian santri menyalami (*mushāfahah*) tangan guru dan mencium nya, jika antara santri dan pembina adalah *mahrom*.

<sup>263</sup> Observasi santri setor dengan pembina, di Rumah Ustad Ahmad Royani Al Hafidz di kompleks Kampus A/Putri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. pada hari kamis, 1 Agustus 2019, pukul 04.00-18.00.

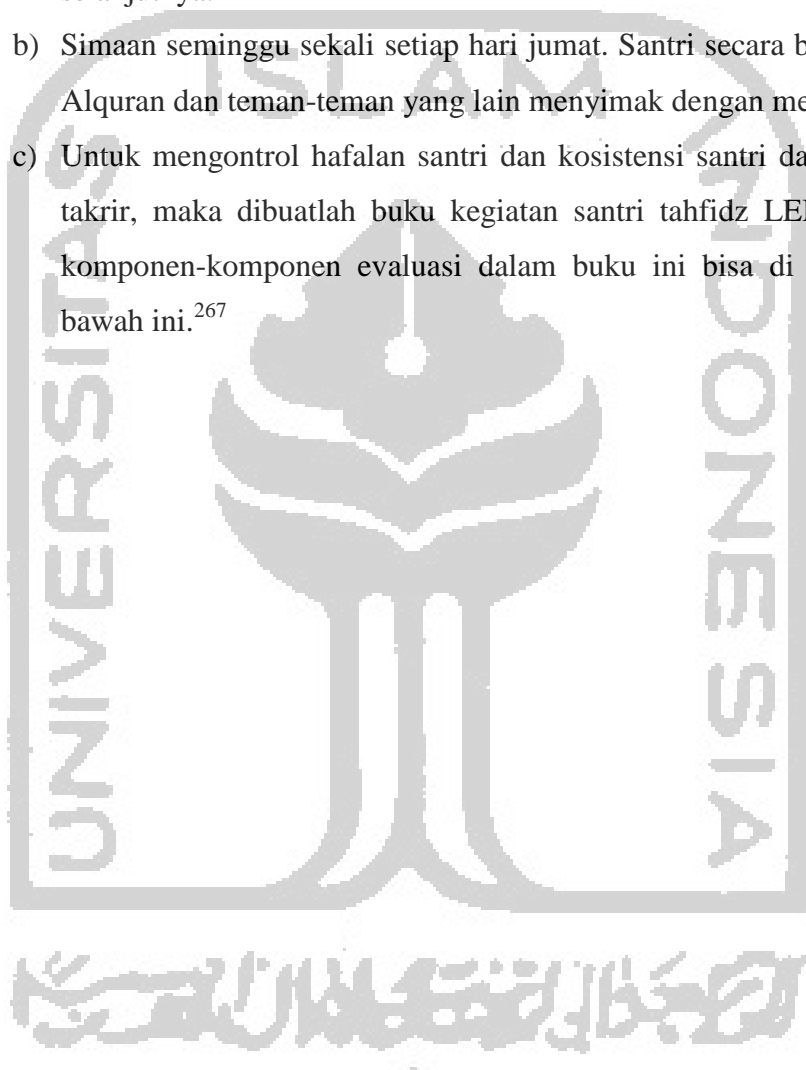
<sup>264</sup> Wawancara dengan tiga Santri Penghafal Alquran program tahfidz Lemtaiqi, yaitu Yefa Az Zahra (pukul 13.00-13.40) dan Shahifah Nabila (pukul 14.40-15.20) pada hari Ahad, 16 Juni 2019. dan wawancara Irwanto, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019, pukul 20.30 – 21.15. Data yang didapatkan ini kemudian divalidasi dengan hasil Observasi santri setor dengan pembina, di Rumah Ustad Ahmad Royani Al Hafidz di kompleks Kampus A/Putri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. pada hari kamis, 1 Agustus 2019.



### 3) Tahap Evaluasi

Adapun untuk evaluasi hafalan santri dilakukan dalam beberapa cara berikut:

- a) Setiap kali tatap muka, ketika santri menyetorkan hafalan kepada pembina, jika dia bisa menghafal dengan baik, maka diperbolehkan untuk melanjutkan hafalannya. Sebaliknya, jika ia belum bisa menghafal dengan baik, santri harus mengulangi lagi sampai lancar dan disetor lagi pada pertemuan selanjutnya.<sup>265</sup>
- b) Simaan seminggu sekali setiap hari jumat. Santri secara bergantian membaca Alquran dan teman-teman yang lain menyimak dengan melihat Alquran.<sup>266</sup>
- c) Untuk mengontrol hafalan santri dan konsistensi santri dalam menghafal dan takrir, maka dibuatlah buku kegiatan santri tahfidz LEMTATIQUI. Adapun komponen-komponen evaluasi dalam buku ini bisa di lihat pada tabel di bawah ini.<sup>267</sup>



---

<sup>265</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>266</sup> Wawancara dengan tiga Santri Penghafal Alquran program tahfidz Lemtaiqi, yaitu Yefa Az Zahra (pukul 13.00-13.40) dan Shahifah Nabila (pukul 14.40-15.20) pada hari Ahad, 16 Juni 2019. dan wawancara Irwanto, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019, pukul 20.30 – 21.15.

<sup>267</sup> Lihat, Buku Kegiatan Santri Tahfidz santri LEMTATIQUI.

Tabel. 5  
Lembar Kegiatan Santri *Tahfiz* Lemtatiqi

Lembar Kegiatan						
Bulan : Juli		Tahun: .....				
A. Lauh		B. Tadarrus				
Hari		MINGGU KE				
		I	II	III	IV	V
Sabtu	A					
	B					
Ahad	A					
	B					
Senin	A					
	B					
Selasa	A					
	B					
Rabu	A					
	B					
Kamis	A					
	B					

C. Menyimpan urutan dari ..... juz yang telah hafal										
No	Juz	Bagian		Paraf		No	Juz	Bagian		Paraf
		1	2					1	2	
01						14				
02						15				
03						16				
04						17				
05						18				
06						19				
07						20				
08						21				
09						22				
10						23				
11						24				
12						25				
13						26				

DENDA :	
A. .... Hari x Rp 500,-	= Rp .....
B. .... Hari x Rp 500,-	= Rp .....
C. .... Hari x Rp 500,-	= Rp .....
Jumlah = Rp .....	

Petugas Uang (                    )	Pembina Tahfid (                    )	Petugas Kartu (                    )
--	--	---

Nilai Tahfidz pada bulan ini:

A : Sangat Baik (90-100)

B : Baik (80-89)

C : Sedang (70-79)

D : Kurang (60-69)

E : Sangat Kurang (50-59)

Tulis Nilai

#### 4) Rutinitas Kegiatan Santri *Tahfīz* Lemtatiqi

Adapun Rutinitas kegiatan santri *Tahfīz* Lemtatiqi adalah:<sup>268</sup>

Tabel 6

#### Rutinitas Kegiatan Santri *Tahfīz* Lemtatiqi

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Tahajud
2	04.45- 05.25	Jamaah Shalat Subuh di Muhsollah khusus santri <i>tahfīz</i>
3	05.25 – 06.00	Menyetor Hafalan Baru kepada Pembina
4	06.00 – 07.15	Mandi, sarapan Pagi, persiapan belajar
5	07.15 – 12.00	<i>Qirōatu al-Qur’ān</i> , shalat dhuha, dan belajar formal
6	12.00 – 12.50	Shalat Dzuhur Berjamaah, makan siang
7	12.50 – 14.10	Lanjutan belajar formal
8	14.10 – 15.00	Santri Istirahat di asrama masing-masing.
9	15.00 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah di Muhsollah khusus santri <i>tahfīz</i>
10	16.00 – 17.00	Takrir/ <i>murāja’ah</i> hafalan dengan pembina
11	17.00 – 17.15	Santri Mandi sore
12	17.15 – 18.00	Makan malam dan persiapan Shalat Maghrib
13	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib berjamaah, wirid
14	18.30 – 19.00	<i>Murāja’ah</i> individu dan menyiapkan hafalan Alquran
15	19.00 – 19.45	Shalat Isya berjamaah di Mushollah khusus santri <i>tahfīz</i>
16	19.45 – 21.00	<i>Murāja’ah</i> individu dan menyiapkan hafalan Alquran (Seminggu sekali setiap hari sabtu ada kajian <i>al-Tibyān</i> , tafsir Alquran setiap hari Kamis, dan naghom setiap hari Selasa )
17	21.00 – 22.00	Belajar atau mengerjakan tugas
18	22.00- 04.00	Istirahat dan Tidur

#### b. Santri *Tahfīz* Kelas Alquran

Adapun untuk program kelas Alquran proses dalam menghafalnya adalah:<sup>269</sup>

- 1) Kegiatan Jam Kurikuler (140 menit) pada jam 07.30 – 09.30
  - a) *Maqro’* yang akan dihafalkan terlebih dahulu dibaca dengan bersama-sama di pimpin oleh pembina secara bergantian.
  - b) Kemudian dihafalkan ayat per ayat secara bersama-sama sampai hafal, tidak akan pindah ke ayat dua sebelum ayat pertama benar-benar hafal.

<sup>268</sup> Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

<sup>269</sup> Lihat, Buku Kegiatan Santri Tahfidz yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh PPM Dikjar PPI.

- c) Ketika ayat pertama dan kedua telah hafal, ulangilah dua ayat tersebut sampai hafal sebelum menambah ke ayat berikutnya, dan demikian seterusnya.
  - d) Untuk mengetahui daya serap hafalan, pembina menunjuk santri secara acak untuk membacakan materi tersebut.
  - e) Berikutnya dibaca sekaligus dengan hafalan dari awal hingga akhir berulang-ulang secara bersama-sama sampai benar-benar hafal dan siap disimakkan dihadapan pembina pada hari berikutnya.
  - f) Materi yang dihafalkan setiap hari minimal satu halaman dan akan ditambah menjadi dua halaman atau lebih setelah santri sudah terbiasa menghafal.
- 2) Kegiatan jam ko-kurikuler 60 menit (jam 20.00-21.00)
    - a) Takrir individu (menyimakkan materi yang sudah dihafal)
  - 3) Kegiatan jam ekstra-kurikuler
    - a) Santri harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya di luar jam kurikuler dan ko-kurikuler untuk menghafal, mentakrir, dan *mudarrasah* secara mandiri.
    - b) Materi hafalan terbaru yang akan diajukan dihadapan pembina terlebih dahulu disimakkan oleh orang lain/kawan.
  - 4) Sistem Evaluasi
    - a) Setiap hari kegiatan santri *tahfiz* di kontrol dengan menggunakan buku kegiatan santri *tahfiz*. Adapun contohnya bisa dilihat pada di bawah ini.
    - b) Setiap seminggu sekali diadakan simaan bergilir.
    - c) Setiap sebulan sekali diadakan simaan Alquran
    - d) Setiap sebulan sekali diadakan MHQ.



**Tabel 7**  
**Lembar Kegiatan Santri *Tahfiz* Kelas Alquran**

<b>Lembar Kegiatan Tahfidz</b>											
Bulan : Juli						Tahun : .....					
A. Lauh						b. L : Lancar. TL : Tidak Lancar					

Hari		MINGGU KE									
		I		II		III		IV		V	
Sabtu	A										
	B	L	TL	L	TL	L	TL	L	TL	L	TL
Ahad	A										
	B										
Senin	A										
	B										
Selasa	A										
	B										
Rabu	A										
	B										
Kamis	A										
	B										

B. Bukti Hafala yang telah disimak oleh orang lain

Hari		MINGGU KE				
		I	II	III	IV	V
Sabtu	A					
	B					
Ahad	A					
	B					
Senin	A					
	B					
Selasa	A					
	B					
Rabu	A					
	B					
Kamis	A					
	B					

C. Menyimakkan urutan dari ..... juz yang telah hafal											
No	Juz	Bagian		Paraf	No	Juz	Bagian		Paraf		
		1	2				1	2			
01					14						
02					15						
03					16						
04					17						
05					18						
06					19						
07					20						
08					21						
09					22						
10					23						
11					24						
12					25						
13					26						

Catatan Pembina : .....

.....

**TUKAR KARTU**

DENDA :

A. .... Hari x Rp 1.000,- = Rp .....

B. .... Hari x Rp 1.000,- = Rp .....

C. .... Hari x Rp 1.000,- = Rp .....

Jumlah= Rp. ....

Paraf Petugas: .....

Nilai Tahfidz pada bulan ini: A : Sangat Baik (90-100) B : Baik (80-89) C: Sedang (70-79) D: Kurang (60-69) E: Sangat Kurang (50-59)	<div style="border: 1px solid black; width: 50px; height: 50px; display: flex; align-items: center; justify-content: center;">                     Tulis Nilai                 </div>	Paraf Pembina .....
---	---	------------------------

### 5) Rutinitas Kegiatan Santri Kelas Alquran

Adapun rutinitas kegiatan santri kelas Alquran di ponpes Al Ittifaqiah adalah:

Tabel 8

Rutinitas Kegiatan Santri *Tahfīz* Kelas Alquran<sup>270</sup>

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Tahajud
2	04.45- 05.25	Jamaah Shalat Subuh di Muhsollah khusus santri <i>tahfīz</i>
3	05.25 – 06.00	Menyiapkan hafalan baru
4	06.00 – 07.15	Mandi, sarapan Pagi, persiapan belajar
5	07.15 – 07.30	<i>Qirōatu al-Qur’ān</i> , shalat dhuha, dan belajar formal
6	07.30 – 10.00	Belajar formal (Diisi dengan setor Hafalan baru dan klasikal untuk hafalan selanjutnya)
7	10.00 – 12.00	Lanjut Belajar formal
8	12.00 – 12.50	Shalat Dzuhur Berjamaah, makan siang
9	12.50 – 14.10	Lanjutan belajar formal
10	14.10 – 15.00	Santri Istirahat di asrama masing-masing.
11	15.00 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah di Muhsollah khusus santri tahfidz
12	16.00 – 17.00	Takrir/ <i>murāja’ah</i> hafalan dengan pembina
13	17.00 – 17.15	Santri Mandi sore
14	17.15 – 18.00	Makan malam dan persiapan Shalat Maghrib berjamaah
15	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib berjamaah, wirid
16	18.30 – 19.00	<i>Murāja’ah</i> individu dan menyiapkan hafalan Alquran
17	19.00 – 19.45	Shalat Isya berjamaah di Mushollah khusus santri tahfidz
18	19.45 – 21.00	<i>Murāja’ah</i> individu dan menyiapkan hafalan Alquran (Seminggu sekali setiap hari sabtu ada kajian <i>al-Tibyān</i> , tafsir Alquran setiap hari Kamis, dan naghom setiap hari Selasa )
19	21.00 – 22.00	Belajar atau mengerjakan tugas
21	22.00- 04.00	Istirahat dan Tidur

#### c. Santri *Tahfīz* Kelas Mujahadah

Adapaun santri yang mengikuti kelas mujahadah proses menghafalnya adalah:<sup>271</sup>

<sup>270</sup>Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

1) Tahap persiapan

Santri kelas Mujahadah memiliki waktu yang lebih banyak untuk takrir/*murāja'ah* hafalannya sendiri dan menyiapkan untuk materi setoran kepada pembina. Waktu yang dimiliki untuk takrir dan menyiapkan hafalan adalah dari jam 19.45/ *ba'da* isya – sampai shubuh dan dari habis zuhur sampai sebelum maghrib.

2) Tahap menghafal

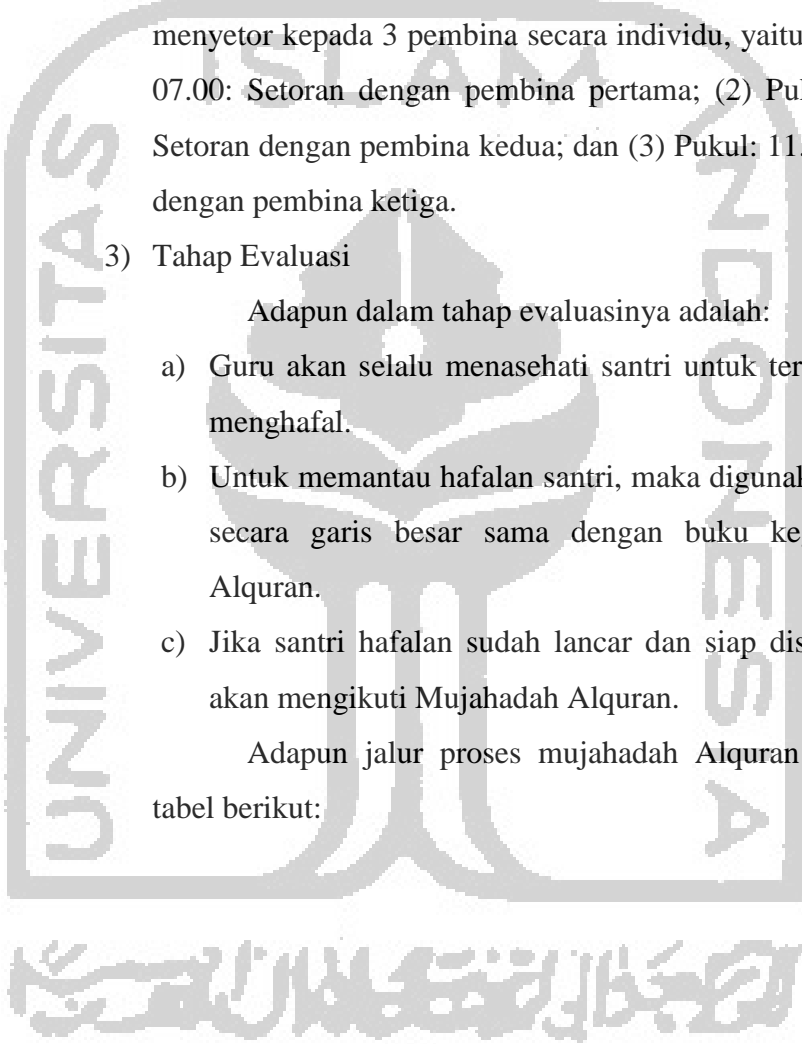
Dalam proses menghafal atau setor santri dalam sehari harus menyetor kepada 3 pembina secara individu, yaitu (1) Pukul: 05.25 – 07.00: Setoran dengan pembina pertama; (2) Pukul: 08.00 – 09.30: Setoran dengan pembina kedua; dan (3) Pukul: 11.00 – 12.00: Setoran dengan pembina ketiga.

3) Tahap Evaluasi

Adapun dalam tahap evaluasinya adalah:

- a) Guru akan selalu menasehati santri untuk terus istiqomah dalam menghafal.
- b) Untuk memantau hafalan santri, maka digunakan buku ngaji yang secara garis besar sama dengan buku kegiatan santri kelas Alquran.
- c) Jika santri hafalan sudah lancar dan siap disimak 30 juz, maka akan mengikuti Mujahadah Alquran.

Adapun jalur proses mujahadah Alquran bisa di lihat pada tabel berikut:

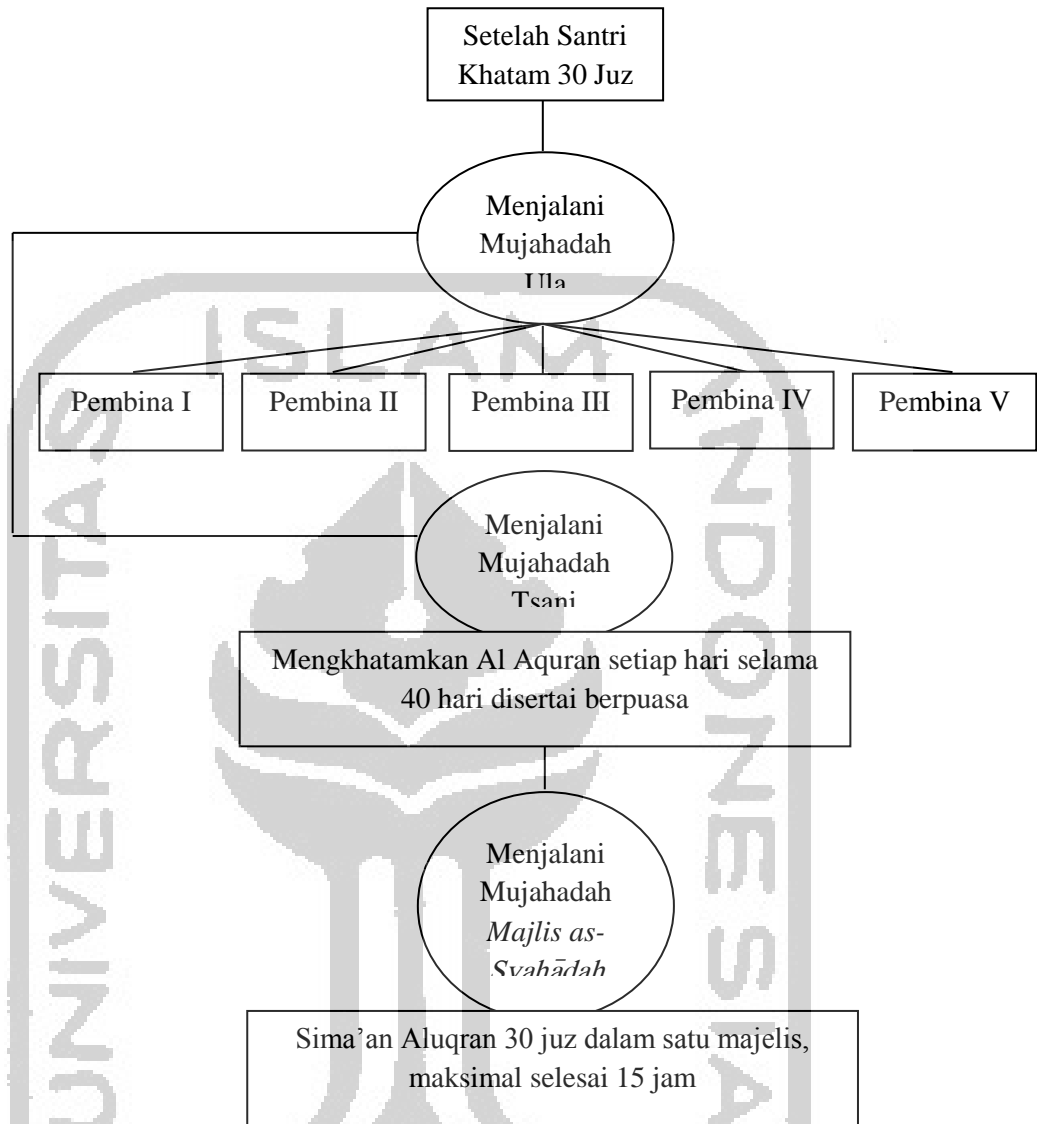


---

<sup>271</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

Tabel 9

Jalur Mujahadah Alquran<sup>272</sup>



Bagi santri yang telah *majlis as-syahadah* tersebut di atas, maka yang bersangkutan berhak mendapatkan *Syahadah al Qur'an / Ijazah al Qur'an*.

4) Rutinitas kegiatan santri kelas Mujahadah

Adapun Rutinitas kegiatan santri Mujahadah bisa di lihta pada tabel berikut:<sup>273</sup>

<sup>272</sup> Lihat di Buku Tahfiz santri Kelas Mujahadah.

<sup>273</sup> Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahfiz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.



Tabel 10

Rutinitas Kegiatan Santri *Tahfīz* Kelas Mujahadah

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Tahajud
2	04.45- 05.25	Jamaah Shalat Subuh di Muhsollah khusus santri tahfidz
3	05.25 – 07.00	Setoran dengan pembina pertama secara individu
4	07.00 – 08.00	Mandi, sarapan Pagi, persiapan setoran
5	08.00 – 09.30	Setoran dengan pembina kedua secara individu
6	09.30 – 11.00	Menyiapkan untuk setoran ke pembina ketiga
7	11.00 – 12.00	Setoran dengan pembina ketiga secara individu
8	12.00 – 12.50	Shalat Dzuhur Berjamaah, makan siang
9	12.50 – 15.00	Istirahat dan <i>murāja'ah</i> sendiri-sendiri
10	15.00 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah di Muhsollah khusus santri <i>tahfīz</i>
11	16.00 – 17.00	<i>Murāja'ah</i> sendiri-sendiri (Kajian al- <i>Tibyān</i> setiap Selasa dan kajian tafsir setiap Rabu)
12	17.00 – 17.15	Santri Mandi sore
13	17.15 – 18.00	Makan malam dan persiapan Shalat Maghrib berjamaah
14	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib berjamaah, wirid khusus santri <i>tahfīz</i>
15	18.30 – 19.00	<i>Murāja'ah</i> individu sendiri-sendiri
16	19.00 – 19.45	Shalat Isya berjamaah di Mushollah khusus santri <i>tahfīz</i>
17	19.45 – 22.00	<i>Murāja'ah</i> individu dan menyiapkan setoran

8. Rangkuman Pelaksanaan Program *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

Dari hasil penelitian tentang program *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, menunjukkan bahwa ada 3 program *tahfīz al-Qur'ān* yang diimplementasikan, yaitu: (1) Program tahfidz Lemtatiqi; (2) Program Kelas Alquran; dan (3) Program Kelas Mujahadah. secara umum ketiga program tersebut dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- a. Setiap santri yang ingin mengikuti program *tahfīz al-Qur'ān*, harus melalui proses seleksi terlebih dahulu.

- b. Setelah dinyatakan lulus seleksi dan memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan santri secara resmi terdaftar sebagai santri *tahfīz*, dan kemudian harus memenuhi kewajibannya sebagai penghafal Alquran, sebagaimana yang termaktub dalam tata tertib santri *tahfīz*, yang bisa di lihat dalam lampiran 5.

Adapun tagret yang ditetapkan oleh pembina bagi Santri penghafal Alquran, yaitu:

- 1) Khusus program *tahfīz* Lematiqi, targetnya khatam 30 juz dalam jangka waktu 3 tahun.
- 2) Khusus kelas Alquran, untuk kelas klasikal targetnya 2 tahun khatam 30 juz, sedangkan kelas excellent dan kelas Al Azhar target dalam 1 tahun khatam.
- 3) Khusus kelas Mujahadah, targetnya dalam 1 tahun santri sudah lancar hafalannya 30 juz dan bisa ikut majelis mujahadah.

Untuk mencapai target tersebut dan mempermudah pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān*, maka digunakan beberapa metode berikut: (1) Metode individu; (2) Metode *simā'i*; (3) *patner*, dan (4) *masā'ilah*. Dan untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān*, maka dilaksanakan beberapa strategi berikut: (1) Santri dibebaskan dari kegiatan santri biasa; (2) Tes penempatan kelas; (3) Klasikal yang dipandu pembina; (4) Takrir individu; (5) Takrir berpasangan; (6) Target sehari takrir 2 juz; dan (7) Tekoan.

Adapun dalam upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qurani dalam kepribadian santri, maka dilaksanakan beberapa strategi berikut: (1) Motivasi dan nasehat dari pembina; (2) Kajian kitab *Al-Tibyān*; (3) Dalam setiap materi pelajaran harus memuat nilai-nilai Qurani; (4) Kajian tafsir; (5) Membiasakan santri sedekah; (6) Shalat dhuha secara berjamaah dengan bacaan di keraskan; dan (7) Memperbaiki bacaan santri yang masih keliru.

- c. Setelah resmi mengikuti program *tahfīz al-Qur'ān*, santri mulai menghafal Alquran. Adapun proses yang dilalui santri dalam menghafal adalah: (1) Tahap persiapan; (2) Tahap pelaksanaan; (3) dan Tahap evaluasi.

Dalam pelaksanaannya, tentu ada beberapa faktor pendukung sehingga program *tahfīz* ini bisa berjalan, dan juga ada faktor penghambat yang membuat program ini belum berjalan maksimal.

Adapun dalam faktor pendukung santri dalam menghafal adalah: (1) Motivasi santri yang besar dalam menghafal; (2) Lingkungan yang kondusif untuk menghafal, seperti asrama khusus penghafal, kelas khusus penghafal, taman-taman yang sejuk, masjid/mushollah, dan rumah-rumah ustad/zah; dan (3) Termotivasi dari santri-santri yang berprestasi.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) Penyakit “males”; (2) Masih kurangnya kemandirian; (3) Ada sebagian pembina yang tidak selalu berada di tempat karena kesibukannya; (4) Menggunakan fasilitas apa adanya; (5) Jika ada santri kelas Alquran yang sering izin, maka dia akan ketinggalan materi hafalan dan menjadi hutang; (7) Khusus kelas Alquran ketinggalan materi pelajaran; (8) Pengaruh negatif teknologi; (9) Pengaruh kesehatan; dan (10) Santri belum memahami metode atau strategi menghafal.

Adapun untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut, maka pembina melakukan beberapa hal berikut: (1) Selalu memotivasi santri; (2) HP santri harus di sita dulu (khusus kelas mujahadah); (3) Santri disarankan untuk selalu takrir dan banyak-banyak membaca metode atau strategi menghafal; dan (4) Adanya *reward* dan *punishment*.

#### **D. Kepribadian Santri Penghafal Alquran dan Non Penghafal Alquran**

Dalam sub bab pembahasan ini, disajikan beberapa sub pembahasan berikut: (1) Kepribadian santri penghafal Alquran; (2) Kepribadian santri non penghafal Alquran; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri; (4) Persamaan dan perbedaan antara kepribadian penghafal Alquran dan non penghafal Alquran.

##### **1. Kepribadian Santri Penghafal Alquran**

Dalam sub pembahasan ini, penulis menyajikan fenomena-fenomena kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Selanjutnya nanti dari fenomena-fenomena tersebut akan dilakukan analisis persamaan dan perbedaan antara santri penghafal Alquran dan non penghafal Alquran. Adapun santri-santri yang menjadi obyek penelitiannya adalah: (1) Shohifah Nabila; (2) Lilis Suryani; (3) Yefa Az Zahra; (4) Khairu Rizky; (5) Irwanto. Dan untuk melihat kepribadian santri penghafal Alquran, penulis menggunakan 5 dimensi kepribadian Qurani, yaitu (1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan); (2) Dimensi *khuluqiyah* (nilai-nilai etis); (3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dengan Allah SWT); dan (4) Dimensi *Amaliah muāmalah* (hubungan sesama manusia).

a. Kepribadian Shohifah Nabila

Shohifah Nabila atau dalam sehari-sehari lebih di kenal dengan nama panggilan Ilak merupakan santriwati kelas XI K IPA Madrasah Aliyah pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Ilak mempunyai kemauan dan motivasi besar untuk menghafal Alquran. Sejak masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah di Desanya, dia sudah sering mengaji dan hafalan Alquran bersama Ayahnya. Atas kemauan sendiri dan dukungan yang sangat besar dari orang tua, Ilak masuk pondok pesantren Al Ittifaqiah sejak menginjak bangku MA (Madrasah Aliyah). Dia masuk Al Ittifaqiah karena di Desanya nama Al Ittifaqiah sudah sangat terkenal karena banyak alumni-alumni Al Ittifaqiah di Desanya.<sup>274</sup>

Ilak mulai ikut program *tahfīz* LEMTATIQUI di Al Ittifaqiah sejak kelas X MA bulan 8 tahun 2017. Adapun motivasi terbesarnya menghafal Alquran adalah: (1) Ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT; dan (2) Supaya bisa lebih banyak bermanfaat untuk orang lain.<sup>275</sup> Sampai saat peneliti melakukan wawancara atau sampai akhir kelas XI MA pada bulan 6 tahun 2019, Ilak telah menyetorkan hafalan 11 juz ke pada pembinanya, namun ia menyatakan bahwa hafalannya yang benar-benar lancar adalah 10 juz.

Adapun dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Ilak memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (Nilai-nilai Keimanan)

Adapun jika dilihat dari dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Ilak sudah menunjukkan keyakinan yang kuat. Adapun dalam aktualisasi nilai-nilai keimanan, Ilak sudah menunjukkan konsistensinya. Hal ini tercermin misalnya: (1) Tidak menceritakan kejelekan orang lain; dan (2) Tidak meng-*ghosop* sandal teman.<sup>276</sup>

2) Dimensi *Khuluqiyah* (Nilai-nilai etika)

<sup>274</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>275</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>276</sup> Dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, Ilak mengatakan bahwa: "Saya yakin 100% bahwa kita selu diawasi oleh Allah" ia juga mengatakan: "dalam menghafal Alquran motivasi saya adalah ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena tujuan hidup kita untuk kembali kepada Allah". Oleh karena itu, dia senantiasa berusaha untuk tidak menjahui perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, seperti: menceritakan kejelekan orang lain dan *ghosob* sandal teman. Sejalan dengan ini, Amriyatu juga menyatakan: "Ilak tidak pernah lagi menceritakan kejelekan orang lain dan meng-*ghosob* sandal teman". Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

Adapun dalam dimensi *khuluqiyah* (nilai-nilai etis), berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Ilak memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Introvet

Ilak adalah santri yang memiliki ciri kepribadian “introvet”, hal ini tercermin dari sikapnya yang pendiam, menjaga diri, dan selalu meminta nasehat kepada orang lain serta lebih senang membaca buku dari pada olahraga. Sebelum menghafal Alquran Ilak termasuk santri “esktrovet”, hal ini tercermin dari sikapnya yang mudah marah dan banyak berbicara.<sup>277</sup>

b) Penuh pikiran atau khawatiran

Ilak adalah santri yang memiliki kepribadian “penuh pikiran atau khawatiran”, misalnya: jika kehilangan sandal, selalu menjadi pikirannya, dan kemudian dicarinya sampai ketemu atau sampai dia bosan sendiri mencarinya. Namun, setelah itu dia pasrahkan semuanya kepada Allah, ia meyakini bahwa, jika barang itu memang untuknya, maka akan dikembalikan oleh Allah SWT.<sup>278</sup>

c) Serius dan Tekun

Ilak juga termasuk santri yang memiliki kepribadian “serius dan tekun”, misalnya bisa dilihat dari keseriusan dan ketekunannya dalam belajar,<sup>279</sup> menghafal Alquran,<sup>280</sup> piket,<sup>281</sup> dan sebagainya.

<sup>277</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Bpk. Hamzah: “Anak saya itu dulu sebelum mondok dan menghafal Alquran orang ekstrovet, tetapi sekarang dia lebih pendiam, menjaga diri (introvet)”. Ia juga mengatakan: “anak saya itu lebih suka membaca buku dari pada olahraga”. Wawancara dengan Bpk. Hamzah (orang tua Shohifa Nabila), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019. Sejalan dengan itu, Amriyatu mengatakan: “Ilak itu sebelum menghafal dulu mudah marah orangnya, tetapi sekarang setelah menghafal Alquran orang lebih pendiam dan sering minta nasehat kepada orang lain”. Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>278</sup> Hal ini sesuai dengan pengakuannya, Ilak mengatakan bahwa: kalau seandainya barangnya hilang, maka rasanya nyesek, tapi itu mungkin rezeki dia, jika memang rezeki kita ia akan kembali lagi. Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Amriyatu (teman dekat Ilak), dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019, mengatakan bahwa “Ilak itu orangnya kalau kehilangan sandal khawatiran dan ia selalu mengatakan (cakmano, dimano) terus mencari satu pondok dan gedung yang ada di pesantren.”

<sup>279</sup> Ilak mengatakan bahwa ia serius belajari di pondok sesuai dengan amanah orang tuanya. Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Sejalan dengan ini juga, Amriyatu (teman dekat Ilak), juga mengatakan bahwa Ilak ini adalah anak yang rajin dan giat dalam belajar. Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>280</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan ustazah Muyassaroh dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019, ia mengatakan bahwa “Ilak ini sebenarnya kemampuannya biasa, tetapi karena dia itu ulet dan mudah mengerti. Bahkan teman-teman yang lain baru setor juz 4, dia sudah setor juz 9”.

d) Sabar dan Tenang

Ilak juga termasuk anak yang memiliki kepribadian yang “sabar dan tenang”, misalnya kesabaran dan ketenangannya dalam menghadapi berbagai macam masalah.<sup>282</sup> Menurut Amriyatu (teman dekat Ilak), kesabaran dan ketenangan Ilak meningkat setelah dia menghafal Alquran, sebelumnya ia termasuk santri yang mudah marah.<sup>283</sup>

e) Pendiam

Setelah masuk pondok dan menghafal Alquran, Ilak menjadi anak yang lebih pendiam, kalem, lebih menjaga diri, dan bahkan selalu meminta nasehat kepada orang lain.<sup>284</sup>

f) Memegang Teguh prinsip

Ilak termasuk santri yang senantiasa “memegang teguh prinsip”, hal ini tercermin dari prinsipnya dalam menghafal “tidak ingin ikut lomba, misalnya MTQ/STQ, karena takut niatnya salah, bukan karena Allah”<sup>285</sup>.

3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (Hubungan manusia dengan Allah)

Adapun dalam dimensi *amaliah ibādah*, peneliti melihat obyek dari dua aspek, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

a) Ibadah Wajib

Jika dilihat dari aspek ibadah wajib, maka Ilak sudah menunjukkan konsistensinya dalam menjalankan ibadah wajib,

---

<sup>281</sup> Etika (Musyrifah Ilak) menyatakan bahwa “Ilak itu dalam melakukan suatu pekerjaan, orangnya serius dan amanah ketika dimintai tolong”. Wawancara dengan Etika (Musyrifah/Pembina Asrama Ilak), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>282</sup> Ilak menyatakan bahwa Jika saya dituduh mencui, maka saya kan derusaha jujur dan sabar...jika masih menuduh tidak apa-apa, itu urusan dia dengan Tuhan. Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>283</sup> Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>284</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bpk. Hamzah (orang tua Ilak), ia mengatakan bahwa “Ilak sebelum masuk pondok orang eskrovet, namun setelah masuk pondok malah introvet lebih Pendiam, kalem, dan menjaga diri. Wawancara dengan Bpk. Hamzah (orang tua Ilak), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019. Hal senada juga dikatakan Amriyatu (teman dekat Ilak), ia mengatakan bahwa Ilak dulu banyak bicara, namun sekarang setelah dia menghafal orangnya lebih terbuka, sedikit bicara, dan bahkan sekarang selalu minta saran kepada orang lain. Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>285</sup> Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019, pukul :16.00-16.30. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Amriyatu (teman dekat Ilak), ia mengatakan: “Ilak tidak telalu semangat untuk ikut lomba hifzil Quran, karena dia takut salah niat, yang niat awalnya menghafal supaya menggapai ridho Allah, pada akhirnya karena ikut lomba malah berubah supaya mendapatkan sesuatu”. Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

seperti shalat 5 waktu, baik di pondok<sup>286</sup> maupun di rumah.<sup>287</sup> Bahkan kalau di pondok ketika akan berangkat ke muhsollah selalu mengajak teman-teman yang lain.

b) Ibadah Sunnah

Adapun jika dilihat dari ibadah sunnah nya, Ilak juga termasuk santri yang istiqomah mengamalkan ibadah-ibadah sunnah seperti: shalat dhuha, rawatib, tahajjud, zikir setelah shalat, puasa senin-kamis, dan sebagainya.<sup>288</sup>

4) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (Hubungan sesama manusia)

Adapun dalam dimensi *amaliah muāmalah*, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Ilak memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Suka Berkorban

Ilak merupakan anak yang mempunyai rasa kepedulian tinggi, tidak segan-segan berkorban untuk membantu temannya yang sedang dalam kesusahan dan menghibur temannya yang sedang dalam kesedihan.<sup>289</sup>

b) Mudah bergaul

Salah satu perubahan yang terlihat pada Ilak setelah menghafal Alquran adalah “mudah bergaul” dengan orang lain. Sebagaimana dikatakan Amriyatu (teman dekat Ilak), bahwa “Ilak itu orangnya *care* dengan orang yang ada di sekitarnya, tetapi

---

<sup>286</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Amriyatu dalam sesi wawancara pada hari Ahad, 16 Juni 2019, di Indralaya, ia menyatakan bahwa “dalam hal ibadah wajib, khususnya Shalat 5 waktu Ilak selalu istiqomah shalat waktu, bahkan sering mengajak teman-temannya yang lain untuk shalat”. Senada dengan Amriyatu, Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahfidz Ilak), dalam sesi wawancara pada hari Jumat, 12 Juli 2019, di Indralaya, juga menyatakan bahwa “Ilak dalam hal Ibadah sholat wajibnya selalu terjaga”.

<sup>287</sup> Bpk Hamzah dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019, mengatakan: “kalau di rumah anak-anak selalu saya ajak shalat berjamaah”.

<sup>288</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya pada hari Ahad, 16 Juni 2019, Ilak mengatakan bahwa “Sejak masuk pondok dan menghafal Alquran, Ilak lebih bersemangat dalam melakukan shalat dhuha, rawatib, dan tahajjud”. Sejalan dengan itu Amriyatu (teman dekat Ilak), dari sesi wawancara pada hari Ahad, 16 Juni 2019, juga mengatakan bahwa “Ilak rajin dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha, rawatib, dan zikir setelah shalat”. Adapun Etika (pembina Asrama Ilak), dalam sesi wawancara pada hari Kamis, 20 Juni 2019, juga mengatakan bahwa “Ilak rajin menjalankan ibadah-ibadah sunnah, seperti puasa senin-kamis”.

<sup>289</sup> Ilak mengatakan bahwa seandainya saya hanya mempunyai uang sedikit, dan ada teman yang sedang membutuhkan untuk membeli obat maka akan saya pinjami karena dia lebih membutuhkan. Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Hal senada sebagaimana juga dikatakan Amriyatu (teman dekat Ilak) yang menyatakan bahwa: Ilak ini suka membantu temannya yang lain dan selalu ada jika teman dalam keadaan susah dan bisa menghibur teman yang sedang sedih. Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

dulu sebelum menghafal Alquran agak cuek. Ia juga mengatakan bahwa Ilak itu orangnya nyaman di ajak *sharing*".<sup>290</sup>

c) Selalu berusaha jujur

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilak termasuk santri yang "Selalu berusaha jujur", dia mengatakan: "Jika saya menjadi saksi saya yang melanggar, maka saya mengatakan yang sebenarnya, tapi teman saya itu tidak dikasih tahu kalau saya yang memberi tahu".<sup>291</sup>

b. Lilis Suryani

Lilis Suryani merupakan santriwati kelas XI G IPK Klasikal pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Lilis Suryani nyantri di pondok pesantren Al Ittifaqiah sejak MI (Madrasah Ibtidaiyah), kemudian melanjutkan ke tingkat MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Namun, pada saat MI sampai kelas VII MTS dia menjadi santri non mukim (santri kalong). Sejak kelas VIII MTS Lilis dengan dorongan dari keluarga menjadi santri mukim. Disamping dorongan orang tua, dia tertarik menjadi santri mukim karena adanya program *tahfīz al-Qur'ān*.<sup>292</sup>

Sejak menjadi santri mukim pada bulan Agustus 2015 (kelas VIII MTS), atas kemauan sendiri dan juga harapan yang besar dari keluarganya dia mulai mengikuti program *tahfīz* Lemtatiqi. Adapun motivasi terbesar Lilis menghafal Alquran adalah ingin membahagiakan kedua orang tuanya, supaya bersama-sama bisa masuk ke surga.<sup>293</sup>

Ketika kelas IX MTS Lilis mengikuti tes penempatan kelas, dan kemudian dia masuk dalam kelas Klasikal. Sampai dia menyelesaikan studinya di MTS dia telah menghafal 2 juz. Kemudian ketika masuk MA, Lilis lebih serius lagi menghafal, bahkan Lilis memasang target setiap menambah hafalan baru 5 pojok, walaupun memang target dari guru hanya 2 pojok. Dengan target ini dia berharap bisa khatam paling lama dalam waktu 2 tahun. Dan target tersebut berhasil ia capai. ketika kelas XI MA bulan 4 tahun 2019 dia berhasil menyelesaikan setoran hafalannya 30 juz

---

<sup>290</sup> Wawancara dengan Amriyatu Thoyyibah, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019. Hal senada juga dikatan Etika (musyrifah Ilak), ia mengakatan bahwa Ilak itu punya banyak teman, karena dia bisa bergaul dengan saiapa saja. Wawancara dengan Etika (Musyrifah/Pembina Asrama Ilak), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>291</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>292</sup> Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>293</sup> Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.



(usia 17 tahun). Namun, ia menyatakan bahwa hafalannya saat ini yang benar-benar lancar adalah 5 juz.

Adapun dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis mempunyai ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Dimensi *I'tiqōdiyah*

Adapun jika dilihat dari dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Lilis sudah memiliki keyakinan yang kuat. Namun, dalam aktualisasi nilai-nilai keimanan-nya, Lilis masih menunjukkan inkonsistensi, karena berdasar pengakuannya, ia kadang-kadang masih suka *ghōsob* sandal temannya.<sup>294</sup>

2) Dimensi *Khuluqiyah* (nilai-nilai etis)

Dalam dimensi *khuluqiyah*, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Lilis memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Berkemauan kuat dan tegas

Berdasarkan hasil penelitian, Lilis termasuk santri yang mempunyai “kemauan kuat dan tegas”, hal ini terbukti dengan motivasi menghafalnya yang sangat kuat dan tinggi,<sup>295</sup> dalam sehari target setoran hafalan barunya 5 pojok, dan kurang dari 2 tahun Lilis telah menyelesaikan setoran hafalan 30 juz kepada pembinanya.<sup>296</sup>

b) Tidak mudah patah semangat

Berdasarkan hasil penelitian, Lilis termasuk santri yang “tidak mudah patah semangat”, walaupun banyak orang

<sup>294</sup> Hal ini berdasarkan pengakuan dari Lilis sendiri dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Saya yakin 100% bahwa kita selau berada dalam pengawasan Allah SWT, namun sayang kadang-kadang masih malukan perbuatan yang dilarang, misalnya *ghosob* sandal teman”. Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019. Taqwatul (teman dekat Lilis) juga mengatakan bahwa “Lilis itu kadang-kadang masih suka *ghosob* sandal orang lain”. Wawancara dengan Taqwatul Karimah, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>295</sup> Dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019, Lilis menyatakan bahwa “menghafal adalah kemauan saya sendiri, dan juga sangat didukung orang tua saya”, hal senada juga disampaikan Bpk. Syakroni (orang tua Lilis), ia mengatakan “menghafal Alquran itu pada dasarnya adalah kemauan Lilis sendiri, tapi saya sebagai orang tua juga sangat mendukung, dan saya terkejut ketika dia mengatakan saya sudah selesai setor 30 juz”. Wawancara dengan bapak Syakroni (orang tua Lilis), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>296</sup> Dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019, Lilis menyatakan bahwa “target saya menghafal dalam sehari adalah 5 pojok, alhamdulillah kurang dari 2 tahun saya sudah menkhatamkan setoran hafalan 30 juz dengan pembina”. Hal senada juga dikatakan Ustazah Malihah (Pembina tahfidz Lilis) bahwa “Lilis adalah termasuk santri yang semangat dan istiqomah dalam menghafal, sehingga ketika kelas 2 MA dia sudah menyelesaikan hafalannya. Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

mengatakan dia tidak bisa, dia tetap semangat untuk membuktikan bahwa dia bisa,<sup>297</sup> dan walaupun target yang telah direncanakannya tidak tercapai, dia tetap semangat dan menjadikan kegagalan itu sebagai motivasinya untuk lebih semangat lagi.<sup>298</sup>

c) Bebas Mandiri

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis termasuk santri yang memiliki ciri kepribadian yang “bebas mandiri”, yaitu orang yang tidak suka merepotkan orang lain dan tidak takut melakukan sesuatu<sup>299</sup> jika dirasa itu benar menurutnya.<sup>300</sup>

d) Tidak emosional dalam bertindak

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis termasuk santri yang memiliki ciri kepribadian yang “tidak emosional dalam bertindak”, dia selalu bersikap sabar<sup>301</sup> dan tenang<sup>302</sup> dalam melakukan segala sesuatu serta selalu menghargai pilihan orang lain.

e) Semangat untuk berprestasi

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis setelah menghafal Alquran, semangat berprestasinya semakin meningkat,

---

<sup>297</sup> Dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, Lilis mengatakan: “Jika saya akan mengikuti lomba, ada teman saya yang mengatakan bahwa saya pasti akan kalah, maka saya akan buktikan kalau saya juga bisa“. Hal senada juga dikatakan Taqwatul (teman dekat Lili), ia mengatakan: “Lilis itu orangnya termasuk tidak mudah patah semangat, tidak begitu megheiraukan penilaian orang lain”. Wawancara dengan Taqwatul Karimah, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>298</sup> Dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, Lilis mengatakan: “Jika dalam saya sudah belajar sungguh-sungguh, namun hasilnya prestasi saya tetap tidak meningkat, tidak apa-apa...jadikan motivasi supaya lebih semangat lagi belajar”.

<sup>299</sup> Dalam sesi wawancara dengan Bpk. Syakroni (orang tua Lilis), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019, ia mengatakan: “Lilis itu kalau masalah pakaian atau sepatu kalau tidak kita yang ngomong dia tidak ngomong kalau mau ganti (kita tulah yang mikirkan dia), kalau ini memang kepribadian dia sejak dulu sebelum mondok dan menghafal cak inilah. Sedangkan Taqwatul (teman dekat Lilis) mengatakan: “kalau ada pelajaran tambahan dia tidak ikut”. Wawancara dengan Taqwatul Karimah, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

<sup>300</sup> Dalam sesi wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, ia mengatakan: “Jika saya menjadi saksi teman saya yang melanggar, maka akan saya jelaskan yang sebenarnya terjadi, walaupun akan dibenci teman tidak apa-apa”.

<sup>301</sup> Dalam sesi wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, ia mengatakan: “Jika barang yang sangat berharga bagi saya hilang tentu saya sedih..dan saya berdoa supaya bisa ketemu”. Sedangkan Taqwatul (teman dekat Lilis) mengakatan: “Lilis itu memang orangnya dari dulu sabar”. Wawancara dengan Taqwatul Karimah, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Pratiwi (pembina asrama Lilis), ia mengatakan: “Lilis itu jika menghadapi musibah orang tenang-tenang saja/sabar”. Wawancara dengan Pratiwi Desika (pembina asrama Lilis), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>302</sup> Dalam sesi wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, ia mengatakan: “Kalau saya dituduh mengmabil barang orang lain, maka saya akan menjelaskannya dulu kalau bukan saya yang mengambilnya”. Ia juga mengatakan “Apabila dalam sebuah perlombaan saya kalah, maka saya pasrah saja, karena dalam sebuah perlombaan pasti ada menang ada kalah”.

dia sangat ingin mengikuti lomba *hifzi al-Qur'an* seperti STQ atau MTQ jika diberi kesempatan. Tujuan utamanya adalah: menambah pengalaman dan mengecek kelancaran hafalan.<sup>303</sup>

3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dengan Allah)

Adapun dalam dimensi *amaliah ibādah*, peneliti melihat obyek dari dua parameter, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

a) Ibadah Wajib

Jika dilihat dari aspek ibadah wajib, setelah Lilis menghafal terjadi perubahan signifikan, Lilis ibadahnya lebih rajin, dan ketika di rumah dia shalat tidak perlu di suruh-suruh, sudah tumbuh kesadaran sendiri dalam menjalankan shalat wajib.<sup>304</sup>

c) Ibadah Sunnah

Adapun jika dilihat dari ibadah sunnah nya, Lilis termasuk santri yang belum konsisten dalam menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, shalat tahajjud, dan puasa senin-kamis.<sup>305</sup>

4) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (hubungan sesama manusia)

Adapun jika dilihat dari dimensi *amaliah muāmalah (hablum mina an-nās)*, Lilis memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Perhatian/Peduli

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis termasuk santri yang memiliki “perhatian dan rasa kepedulian yang tinggi” kepada orang lain, hal ini ia tunjukkan misalnya: (1) Membantu teman yang sedang kesusahan;<sup>306</sup> (2) Memberi

<sup>303</sup> wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>304</sup> Dalam sesi wawancara Taqwatul (teman dekat Lilis) mengatakan: “Setelah menghafal Lilis shalatnya lebih semangat lagi dan tidak males-males lagi”. Wawancara dengan Taqwatul Karimah, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan oleh Bp. Syakroni (orang tua Lilis), ia mengatakan “sekarang setelah menghafal Alquran, Lilis kalau sahalat shubuh bangunnya selalu duluan kalau di rumah, tidak perlu disuruh-suruh dan dibagunkan lagi”. Wawancara dengan Bpk. Syakroni (orang tua Lilis), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>305</sup> Dalam sesi wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, ia mengatakan: “kalau shalat sunnah saya masih kadang-kadang”. Hal senada juga dikatakan Taqwatul, ia mengatakan: “Lilis itu kalau ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, shalat tahajjud, puasa senin-kamis masih jarang-jarang. Wawancara dengan Taqwatul Karimah, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019. Tidak jauh berbeda, Pratiwi juga mengatakan hal yang sama, ia mengatakan: “Lilis itu kelihatannya kalau ibadah sunnah, seperti shalat tahajjud dan puasa senin-kamis masih agak kurang”. Wawancara dengan Pratiwi Desika (pembina asrama Lilis), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>306</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Lilis dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, ia mengatakan: “Jika saya mempunyai uang 5.000 dan ada teman saya yang mau meminjam karena lebih membutuhkan dari saya, maka akan saya pinjami, misalnya mau beli obat”.

nasehat kepada teman yang sedang berbeda pendapat;<sup>307</sup> (3) Berbagi kepada teman-teman di asrama;<sup>308</sup> dan (4) Memberi hadiah kepada orang tuanya,<sup>309</sup> dll.

b) Mudah bergaul

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis juga termasuk santri yang mudah bergaul dengan santri-santri yang lain, hal ini bisa dilihat dari teman-temannya yang banyak<sup>310</sup> dan kepeduliannya kepada santri-santri yang lain.<sup>311</sup>

c) Selalu berusaha jujur

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis termasuk santri yang “selalu berusaha jujur”, ia mengatakan: “Jika saya menjadi saksi teman saya yang melanggar, maka saya akan saya jelaskan yang sebenarnya terjadi, walaupun akan dibenci teman tidak apa-apa.”<sup>312</sup>

c. Yefa Az Zahra (Rara)

Yefa Az Zahra atau dalam sehari-hari lebih dikenal dengan panggilan Rara adalah santri kelas XI K IPS MA pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Rara ketika MTS menjadi santri di pondok pesantren Raudathul Quran Payaraman, baru ketika menginjak MA dia melanjutkan belajarnya di Al Ittifaqiah. Adapun motivasi terbesarnya mondok di Al Ittifaqiah adalah untuk membanggakan orang tua, khususnya dengan menghafal Alquran.<sup>313</sup>

Rara mulai menghafal Alquran sejak kelas 1 MTS ketika menjadi santri di Ponpes Raudathul Quran Payaraman dan telah menghafalkan 2

<sup>307</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Lilis dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, ia mengatakan: “Jika ada teman saya yang berbeda pendapat, maka pertama akan saya nasehati, jika tidak mau ya sudah”.

<sup>308</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Taqwatul Karimah (teman dekat Lilis) dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019, ia mengatakan: “Lilis dulu memang dari dulu baik, suka membagikan lauk kepada teman-teman yang lain”.

<sup>309</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Bpk. Syakroni (orang tua Lilis) dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019, ia mengatakan: “Dari 4 anak saya dia itulah yang paling ingat ulang tahun saya, dulu tiba-tiba ada kota besar di rumah ternyata isinya sejadah, ntah darimana dia bisa dapat uang untuk membelinya, padahal paling kencang biasanya dalam sehari saya beri 10.000,- sampai 15.000,-”.

<sup>310</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Pratiwi Desika (pembina asrama Lilis) dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019, ia mengatakan: Lilis mempunyai banyak teman, karena dia orangnya pandai bergaul dengan siapa saja”.

<sup>311</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Taqwatul Karimah (teman dekat Lilis) dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019, ia mengatakan: “Lilis suka menghibur temannya yang sedang sedih”.

<sup>312</sup> Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>313</sup> Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

juz sebelum ia masuk di MA Al Ittifaqiah tahun 2017. Sejak bulan Agustus 2017 atas kemauan pribadi dan dukungan serta harapan yang begitu besar dari orang tuanya dia mulai serius mengikuti program tahfidz di Lemtatiqi sejak kelas IX di MA Al Ittifaqiah. Adapun motivasi terbesarnya menghafal Alquran adalah ingin selalu bersama Alquran dan ingin membuat orang tuanya bahagia di akhirat.<sup>314</sup>

Ketika awal menggafal Alquran, Rara memasang target bisa menghafal 10 juz dalam setahun, sehingga bisa khatam dalam waktu 3 tahun. Namun, setelah berjalannya waktu ternyata target itu tidak tercapai, sampai penelitian ini dilakukan (Ahad, 16 Juni 2019) hafalannya baru sampai 9 juz. Karena targetnya dalam tiga tahun tidak tercapai, kemudian Rara memasang target untuk khatam dalam waktu 4 tahun dan target bisa lancar semua hafalannya sebelum usia 22 tahun.<sup>315</sup>

Adapun dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (Keimanan)

Adapun jika dilihat dari dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Rara sudah menunjukkan keyakinan yang kuat. Namun, dalam aktualisasinya, Rara masih menunjukkan inkonsistensi dalam keimanan, karena Rara kadang-kadang masih suka berbohong.<sup>316</sup>

2) Dimensi *Khuluqiyah* (Nilai-nilai etis)

Adapun dalam dimensi *khuluqiyah*, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Introvet

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk santri yang memiliki kepribadian “introvet”, hal ini didasarkan atas temuan bahwa Rara itu termasuk anak yang pemalu dan sedikit bicara,<sup>317</sup> dan Rara juga termasuk santri yang

<sup>314</sup> Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>315</sup> Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>316</sup> Dalam sisi wawancara dengan Rara, ia mengatakan: “Saya yakin 100% bahwa setiap perbuatan kita selalu diawasi oleh Allah SWT, tapi masih kadang-kadang masih melakukan yang dilarang, misalnya bohong, namun saya terus berusaha memperbaiki”. Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>317</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara itu orangnya agak sedikit pemalu dan sedikit berbicara jika berbicara sama orang yang baru dikenalnya, tapi kalau dengan teman-teman dekatnya ya biasa saja”. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani

lebih suka membaca buku, novel, dll dari pada olahraga atau atletik.<sup>318</sup>

b) Lamban tapi selesai

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk santri yang memiliki kepribadian “lamban”, karena Rara jika sedang melakukan suatu pekerjaan, dia melakukannya dengan santai bahkan kadang-kadang sambil bercanda, jadi pekerjaannya lama selesainya.<sup>319</sup>

c) Konsisten

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk anak yang memiliki kepribadian “konsisten atau teguh pendirian”, jika menurutnya ini yang terbaik maka itu yang harus ia lakukan.<sup>320</sup>

d) Mudah khawatir

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk anak yang memiliki kepribadian “mudah khawatir”, hal ini terlihat dari sikapnya yang sangat takut merepotkan orang lain<sup>321</sup> dan takut jika melanggar aturan pondok.<sup>322</sup>

---

(Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang, pada hari Jumat/ 30 Agustus 2019. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada informan Rara, Peneliti juga melihat bahwa Rara ini sedikit berbicara dan malu-malu, kalau tidak ditanya tidak berbicara”. Observasi kepribadian sehari-hari santri di ponpes Al Ittifaqiah Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>318</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara itu lebih senang membaca buku, novel, daripada olahraga (alteltik)”. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang, pada hari Jumat/ 30 Agustus 2019. Hal senada juga dikatakan Iin Pupistasari (pembina asrama Rara) bahwa: “Rara itu kalau di asrama lebih suka membaca buku daripada olahraga”. Wawancara dengan Iin Puspitasari (Pembina Asrama Yefa Az Zahra), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>319</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara itu kalau saya suruh mengerjakan sesuatu di rumah, misalnya ngepel, dia itu santai (lamban) tapi selesai bisanya pekerjaannya”. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang pada hari Jumat/ 30 Agustus 2019. Hal senada juga disampaikan oleh Iin Puspitasari (pembina asrama Rara) yang menyatakan bahwa: “Rara itu jika sedang mengerjakan sesutu santai (lamban) dan sambil bercanda”. Wawancara dengan Iin Puspitasari (Pembina Asrama Yefa Az Zahra), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>320</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara itu orangnya kalau sudah “A” ya “A”. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang pada hari Jumat, 30 Agustus 2019. Sedangkan Kuttini (teman dekat Rara) mengatakan: “Rara itu orangnya selalu jujur, kadang-kadang tidak jujur cuma bercanda saja”. Wawancara dengan Kuttina (Teman dekar Rara), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019,

<sup>321</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara itu paling tidak mau kalau menyuruh orang lian, orang nya tidak enaan, takut orang lain tersinggung”. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang pada hari Jumat, 30 Agustus 2019.

<sup>322</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara ini orangnya peringam nian, pernah kemaren nelat pulang ke pondok dari libur sehari karena kami ajak ke Palembang, terus dia kena hukum seminggu itu, kemudian dia nangis, dan setelah itu dia dag

e) Semangat untuk berprestasi

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk santri yang memiliki “semangat tinggi untuk berprestasi”, khususnya mengikuti lomba *hifzi al-Qur’ān*, tujuan utama adalah untuk mengecek kelancaran hafalan dan membahagiakan kedua orang tuanya. Adapun Kuttina (teman dekat Rara) mengatakan: setelah menghafal Alquran Rara semakin semangat mengikuti lomba-lomba sains, bahkan dia pernah mendapat juara 1 lomba sains di pondok”<sup>323</sup>.

3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dengan Allah)

Adapun dalam dimensi *amaliah ibādah*, peneliti melihat obyek dari dua aspek, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

1) Ibadah Wajib

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam ibadah wajib, Rara sudah termasuk santri yang rajin dan istiqomah. Hal ini terlihat misalnya dari ke-istiqomannya untuk selalu shalat berjamaah di mushollah ketika di pondok<sup>324</sup> dan sering menjadi imam shalat jika shalat di rumah bersama ibunya.<sup>325</sup> Keistiqomannya ini, menurut Kuttina (teman dekat Rara), terlihat sejak Rara menghafal Alquran, sebelumnya kalau shalat harus selalu digerakkan pengurus atau OSPI.<sup>326</sup>

2) Ibadah Sunnah

Adapun jika dilihat dari ibadah sunnahnya, Rara termasuk santri yang cukup rajin, misalnya shalat dhuha, shalat rawatib,

---

galak nian lagi nelat”. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang pada hari Jumat, 30 Agustus 2019.

<sup>323</sup> Wawancara dengan Kuttina (Teman dekat Rara), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019,

<sup>324</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Iin Puspitasari (pembina asrama Rara), ia mengatakan: Kalau dalam hal ibadah wajib Rara itu rajin, dia selalu shalat ke mushollah”. Wawancara dengan Iin Puspitasari (Pembina Asrama Yefa Az Zahra), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>325</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “alhamdulillah Rara itu kalau dalam ibadah semakin bagus, tapi ya tak pacak nak ngatokannyo sempurna 100% tu yo, kalau dipondok insyaAllah terjamin, tapi kalau di rumah kadang-kadang agak lalai sedikit, namun tidak sampai meninggalkan shalat”. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang, pada hari Jumat, 30 Agustus 2019.

<sup>326</sup> Wawancara dengan Kuttina (Teman dekat Rara) dalam wawancara, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019.

namun kalau shalat tahajjud dan puasa senin-kamis masih kadang-kadang belum istiqomah.<sup>327</sup>

#### 4) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (Hubungan sesama manusia)

Adapun dalam dimensi *amaliah muāmalah*, Rara memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

##### a) Mudah bergaul

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk santri yang memiliki kepribadian yang “mudah bergaul”, hal ini terlihat misalnya dengan sikap nya bisa bergaul dengan siapa saja,<sup>328</sup> punya banyak teman,<sup>329</sup> dan enak jika diajak berbicara.<sup>330</sup>

##### b) Tidak suka merepotkan orang lain

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk santri yang tidak suka merepotkan orang lain, dan punya prinsip “apa yang dipakai harus punya sendiri, jangan sampai mengganggu punya orang lain”.<sup>331</sup>

##### c) Perasa kepada orang lain

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk santri yang memiliki kepribadian “perasa kepada orang lain”, hal terlihat dari sikapnya yang mudah mengalah dan sangat takut menyakiti hati orang lain.<sup>332</sup>

---

<sup>327</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Kutina, ia mengatakan: “Rara itu kalau shalat dhuha dan rawatib rajin, tapi kalau shalat tahajjud dan puasa senin-kamis masih jarang kelihatan”. Wawancara dengan Kuttina (Teman dekat Rara) dalam wawancara, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Iin Puspitasari, ia mengatakan: “Rara itu kelihatannya kalau shalat tahajjud masih agak jarang, tapi kalau shalat dhuha rajin”. Wawancara dengan Iin Puspitasari (Pembina Asrama Yefa Az Zahra), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>328</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara itu kalau di rumah sedikit kawannya, tapi sebenarnya bisalah dia itu bergaul dengan siapa saja” Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang, pada hari Jumat, 30 Agustus 2019.

<sup>329</sup> Dalam sesi Wawancara dengan Iin Puspitasari (Pembina Asrama Yefa Az Zahra), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019, ia mengatakan: “Rara itu mempunyai banyak teman dan mudah bergaul dengan siapa saja kalau di pondok”.

<sup>330</sup> Dalam sesi Wawancara dengan Kuttina (Teman dekat Rara di Pondok), di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019, ia mengatakan: “Rara enak kalau di ajak bicara (mudah bergaul).

<sup>331</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), ia mengatakan: “Rara memang termasuk anak yang paling tidak mau memakai barang orang lain (ghosob), harus punya sendiri, jangan sampai mengganggu punya orang lain, tapi kalau dengan teman-teman dekatnya ya pernah juga minjem barang”. Ia juga mengatakan: Ia juga menyatakan bahwa: “Rara itu paling tidak mau kalau menyuruh orang lian, orang nya tidak enaan, takut orang lain tersinggung, dan dia juga kurang senang orang yang terlampau merintah, makanya dia juga mungkin tidak mau merintah” Wawancara dengan Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra), di Desa Srikembang, pada hari Jumat/ 30 Agustus 2019.

<sup>332</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Kuttina (Teman dekat Rara) dalam wawancara, di Indralaya, pada hari Rabu, 19 Juni 2019, ia mengatakan: Hal senada juga dikatakan Kuttina (teman dekat Rara) yang menyatakan bahwa: “Rara itu kalau ada masalah dengan temannya selalu mengalah, takut menyakiti



d) Selalu berusaha jujur

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara termasuk santri yang “selalu berusaha jujur”, ia mengatakan: “jika saya menjadi saksi teman saya yang melanggar, maka saya akan menceritakan yang sebenarnya, walaupun akan dibenci teman saya”.<sup>333</sup>

d. Khairu Rizky

Khairu Rizky merupakan santriwan kelas XI C Excellent MA pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Rizky menjadi santri di Al Ittifaqiah sejak MTS. Motivasi terbesarnya masuk Al Ittifaqiah adalah supaya bisa mempunyai banyak teman, mendapat ilmu agama dari ustad/zah, dan supaya mendapatkan beasiswa kuliah di luar negeri, terutama yang diinginkan yaitu universitas Islam Madinah.<sup>334</sup>

Rizky mulai menghafal Alquran sejak masih SD (Sekolah Dasar), ia menghafal di rumah *tahfiz* Nurul Umam Pemulutan. Dan sebelum masuk MTS Al Ittifaqiah dia telah memiliki hafalan ½ juz. Karena kemauannya yang begitu besar untuk menghafal Alquran dan juga termotivasi oleh pamannya yang sudah hafal Alquran dan sudah bekerja di Kemenag Provinsi, sejak kelas VII MTS telah mengikuti program *tahfiz*, tepatnya pada bulan Maret 2014. Adapun motivasi terbesarnya dalam menghafal Alquran adalah supaya bisa lebih mengetahui hukum-hukum Allah dalam Alquran, dimudahkan dalam belajar, dan mengajak kedua orang tua masuk surga.<sup>335</sup>

Ketika kelas VIII Rizky mengikuti test penempatan kelas dan lulus masuk kelas Klasikal. Dalam menghafal Alquran, dalam sehari ia memasang target menambah 2 pojok hafalan baru. Sehingga tidak heran ketika tamat MTS dia telah setoran hafalan 23 juz. Dengan bekal tersebut,

---

hati orang lain (tidak tegaan sama orang lain)”. Senada dengan itu, Ibu Evi Febriani (Ibu/ortunya Yefa Az Zahra) dalam sesi wawancara, di Desa Srikembang, pada hari Jumat, 30 Agustus 2019, mengatakan: “Rara itu suka merasa dag enaan itu sama orang lain, nah kemaren itu dia pernah nelpon saya sambil nangis “ai mak adek tu ngesalkan nian, lah tau makai selopku, nah aku tadi tu maksud aku bukan bemarrah, adekku katoku men kau makai selop ayuk terus ilang yo coba dicari dulu nah tak dicarinyo lagi oleh adeknya, dah biarkelah mak aku tak galak lagi nak negornyo (tak galak ngerasinyo), nak dicarinyo yo nak endo sudah”, akhirnya dia ni cak itu, jadi dioni tak mudah, misal setelah di nasehati budak tadi, tetapi cak tak galak budak tadi dinasehati ya sudah, padahal pakaian tadi hak miliknya, tapi budak tadi tak tanggung jawab”.

<sup>333</sup> Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>334</sup> Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

<sup>335</sup> Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

ketika kelas 1 MA Al Ittifaqiah, Rizky mengkhawatirkan setorannya 30 juz kepada pembina, tepat bulan Agustus tahun 2018. Namun saat ini, ia menyatakan hafalannya yang memang benar-benar kepegang adalah 25 juz.<sup>336</sup>

Adapun dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (Keimanan)

Adapun dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Rizky sudah memiliki keyakinan yang kuat dalam keimanan. Namun, dalam aktualisasinya nilai-nilai keimanannya masih inkonsistensi, misalnya: (1) Kadang-kadang masih menceritakan kejelekan orang lain; dan (2) Kadang-kadang masih suka menunda-nunda shalat.<sup>337</sup>

5) Dimensi *Khuluqiyah* (Nilai-nilai etis)

Adapun dalam dimensi *khuluqiyah*, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Introversi

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky memiliki kepribadian “introversi”, hal ini didasarkan atas beberapa temuan dalam penelitian yaitu: (1) Rizky termasuk santri yang pendiam dan sedikit bicara,<sup>338</sup> (2) Lebih suka membaca buku dari pada olahraga atau atletik.<sup>339</sup>

b) Serius dan Tekun

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky termasuk santri yang memiliki kepribadian “serius dan tekun”, misalnya: (1) Mempunyai keseriusan dan keistiqomahan dalam menghafal

<sup>336</sup> Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

<sup>337</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Rizky dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Saya yakin 100% bahwa setiap perbuatan kita selalu diawasi oleh Allah, namun terkadang masih suka melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya, misalnya menunda-nunda waktu shalat dan juga masih suka menceritakan kejelekan orang lain. Wawancara dengan Khiru Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

<sup>338</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Torik, dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Rizky itu orangnya pendiam sedikit bicara”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>339</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bpk. Syarkowi (orang tua Rizky), di Indralaya, pada hari Jumat, 6 September 2019. Ia mengatakan: “Rizky itu termasuk anak yang lebih suka membaca dari pada olahraga”.

Alquran sampai khatam setoran 30 juz; (2) Shalat 5 waktu selalu berusaha untuk berjamaah di masjid.<sup>340</sup>

c) Idealis

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky termasuk santri “idealis”, semuanya ingin dilakukan secara ideal, misalnya: (1) jika menjadi saksi temannya yang melanggar, maka ia akan mengatakan yang sejujurnya, walaupun akan dibenci teman;<sup>341</sup> dan (2) Jika dituduh mencuri, maka dia akan membuktikan kalau bukan dia yang mengambil sampai orang menuduhnya percaya.<sup>342</sup>

d) Penuh Kesadaran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky termasuk santri yang memiliki kepribadian “penuh kesadaran”, ia senantiasa berusaha tidak merugikan orang lain, misalnya: (1) Berusaha tidak meng-*ghōsob* sandal teman;<sup>343</sup> dan (2) Selalu berusaha jujur dan amanah.<sup>344</sup>

f) Genius dan Berprestasi

Adapun dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky termasuk santri yang memiliki kepribadian “genius dan berprestasi”, hal ini bisa di lihat misalnya: (1) Rizky dalam seleksi penempatan kelas, masuk kelas excellent (kelas tahfidz

---

<sup>340</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ust. Khairudin, dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Rizky itu termasuk anak yang rajin, shalat selalu berjamaah di masjid, ngajinya istiqomah”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019. Hal senada juga dikatakan oleh Hakim Muslim (pembina asrama Rizky), ia mengatakan: “Rizky itu termasuk santri yang rajin dan istiqomah dalam menghafal Alquran”. Wawancara dengan Hakim Muslim (pembina asrama Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019. Adapun Bpk. Syarkowi, juga mengatakan: “Rizky memang mempunyai kemauan yang kuat dalam menghafal Alquran”. Wawancara dengan Bpk. Syarkowi (orang tua Rizky), di Indralaya, pada hari Jumat, 6 September 2019.

<sup>341</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Rizky dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Jika saya menjadi saksi teman saya yang melanggar, maka saya akan mengatakan yang sejujurnya, walaupun akan dibenci temanku”. Wawancara dengan Khiru Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

<sup>342</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Rizky dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Jika saya dituduh mencuri, maka saya akan kasih bukti bahwa bukan saya yang melakukan yang demikian sampai dia percaya. Wawancara dengan Khiru Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

<sup>343</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Rizky dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Sekarang saya tidak pernah lagi *ghosob*”. Wawancara dengan Khiru Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu tidak pernah mengghosob sandal”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>344</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu orang selalu jujur dan tidak pernah berbohong”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan oleh Ust. Khairudin, ia mengatakan: “Rizky itu orangnya selalu jujur dan jika dititipkan sesuatu selalu disampaikan tidak pernah berbohong. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019.

khusus bagi santri-santri yang memiliki IQ di atas rata-rata),<sup>345</sup> dan (2) Prestasi semakin meningkat, terakhir menjadi juara 4 lomba *ḥifẓi al-Qur'ān* 10 Juz tingkat Asia Tenggara di Jakarta tahun 2018.<sup>346</sup>

6) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dengan Allah)

Adapun dalam dimensi *amaliah ibādah*, peneliti melihat obyek dari dua aspek, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

3) Ibadah Wajib

Adapun dalam aspek ibadah wajib, dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky termasuk santri yang rajin dan selalu berusaha sahalat jamaah di masjid, bahkan kadang-kadang dia juga menjadi imam shalat.<sup>347</sup>

4) Ibadah Sunnah

Adapun jika dilihat dari ibadah sunnah nya, Rizky cukup rajin, misalnya shalat dhuha, shalawat rawatib, dan puasa senin-kamis, namun kalau shalat tahajjud masih jarang-jarang.<sup>348</sup>

7) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (hubungan sesama manusia)

Adapun dalam dimensi *amaliah muāmalah*, Rizky memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

---

<sup>345</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ust. Khairudin, ia mengatakan: “Rizky itu termasuk anak yang genius dan memiliki IQ diatas rata-rata, makanya dia bisa masuk kelas excellent”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019. Hal senada juga dikatakan oleh Hakim Muslim, ia mengatakan: “Rizky itu termasuk anak yang pintar, makanya dia bisa masuk kelas excellent, yang diisi anak-anak pilihan”. Wawancara dengan Hakim Muslim (pembina asrama Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

<sup>346</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ust. Khairudin, ia mengatakan: “Sering ikut lomba, terakhir kemaren ikut lomba tingkat Asia Tenggara di Jakarta, ia mendapat juara 4 (harapan 1)”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019. Hal senada juga dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Dari segi prestasi Rizky semakin meningkat, misalnya jika lomba sekarang sering juara”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>347</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu dalam ibadah Rajin, shalat bersegera, kadang-kadang tapi masih ada malesnya”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Rizky, ia mengatakan: “saya selalu berusaha untuk shalat jamaah di masjid, saya kadang-kadang juga menjadi imam shalat”. Wawancara dengan Khiru Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Adapun Hakim Muslim, juga mengatakan: “Rizky itu masalah sahalat 5 waktu, rajin selalu ke masjid”. Wawancara dengan Hakim Muslim (pembina asrama Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

<sup>348</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu kalau shalat dhuha, shalat rawatib, dan puasa senin-kamis cukup rajin, namun kalau shalat tahajjud masih jarang-jarang”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Hakim Muslim, ia mengatakan: Rizky itu kalau shalat dhuha dan rawatib rajin, namun kalau shalat tahajjud jarang-jarang. Wawancara dengan Hakim Muslim (pembina asrama Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

## 1) Peduli dengan orang lain.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky termasuk santri yang memiliki kepedulian kepada orang lain. Hal ini misalnya bisa dilihat: (1) Meminjamkan uang kepada teman yang membutuhkan;<sup>349</sup> dan (2) Memberi nasehat kepada teman.<sup>350</sup>

## 2) Jujur dan Amanah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky termasuk santri yang memiliki kepribadian “jujur dan amanah”. Hal bisa dilihat, misalnya: (1) Keseriusannya dalam belajar, sesuai dengan amanah orang tua;<sup>351</sup> (2) Bertanggung jawab jika diberi amanah;<sup>352</sup> dan (3) Selalu berusaha jujur dan tidak pernah bohong.<sup>353</sup>

### e. Irwanto

Irwanto merupakan santriwan kelas XII IPA MA (Madrasah Aliyah) Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Dia menjadi santri di Al Ittifaqiah sejak menginjak kelas X MA. Adapun motivasi terbesarnya menjadi santri sangat mulia, yaitu (1) Ingin menjadi orang yang lebih baik; (2) Ingin menjadi hafidz Alquran; dan (3) Ingin menjadi orang yang bermanfaat dunia dan akhirat.<sup>354</sup>

---

<sup>349</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu orangnya pemurah, saya sering meminjam duit kepada dia, dia tidak pernah nagih”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>350</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Selalu memberi nasehat serta dukungan setiap kali rekannya dalam masalah”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>351</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Rizky dalam sesi wawancara, ia mengatakan: “Saya dalam belajar selalu berusaha sungguh-sungguh sesuai dengan amanah orang tua saya”. Wawancara dengan Khiru Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu di asrama rajin belajar, dia itu orangnya sedikit bicaranya”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>352</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu orang bertanggung jawab dan amanah”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal ini senada juga dikatakan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), ia mengatakan: “Rizky itu jika dititipin sesuatu selalu amanah”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019.

<sup>353</sup> Hal ini terlihat dengan sikapnya yang selalu berusaha jujur, bahkan jika dia menjadi saksi teman dekatnya yang melanggar, dia akan mengatakan yang sejujurnya, walaupun dia akan dibenci temannya. Wawancara dengan Khiru Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan M. Torik, ia mengatakan: “Rizky itu orang selalu jujur dan tidak pernah berbohong”. Wawancara dengan M. Torik (teman dekat Rizky), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Adapun Ust. Khairudin, ia mengatakan: “Rizky itu orangnya selalu jujur dan jika dititipkan sesuatu selalu disampaikan tidak pernah berbohong. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfiz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019.

<sup>354</sup> Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

Sejak masuk pesantren Irwanto mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk menghafal. Sebelum masuk pesantren hanya menghafal surat-surat pendek saja, biasanya di masjid menghafalnya. Atas kemauan sendiri dan dukungan dari orang tua Irwanto sejak kelas X MA mengikuti program *tahfīz* Lemtatiqi di Al Ittifaqiah, tepatnya bulan Agustus 2016. Adapun motivasi terbesarnya dalam menghafal Alquran adalah supaya bisa lebih mengetahui ilmu-ilmu Alquran, dimudahkan dalam belajar, dan mengajak kedua orang tua masuk surga.<sup>355</sup> Namun, ia menyatakan bahwa mulai serius menghafal ketika kelas XI MA. Sampai peneliti melakukan wawancara ini, yaitu pada Sabtu, 22 Juni 2019, dia telah menyetorkan hafalan sebanyak 5 juz. Dia menyatakan walaupun hafalannya sedikit, tetapi insyaAllah kepegang semua hafalannya.<sup>356</sup>

Adapun dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (Keimanan)

Adapun jika dilihat dari dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Irwanto sudah menunjukkan “keimanan” yang kuat. Hal ini juga sudah tercerimin dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya: (1) Berusaha tidak menceritakan kejelekan temannya;<sup>357</sup> dan (2) Tidak pernah lagi meng-*ghōsob* sandal temannya.<sup>358</sup>

2) Dimensi *Khuluqiyah* (Nilai-nilai etis)

Adapun dalam dimensi *khuluqiyah*, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Introvet

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri yang “introvet”, hal ini didasarkan atas temuan

<sup>355</sup> Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>356</sup> Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>357</sup> Dalam sesi wawancara, Irwanto mengatakan: “Saya yakin bahwa setiap perbuatan kita selalu diawasi oleh Allah, maka saya selalu berusaha tidak melakukan yang dilarang oleh-Nya, berusaha tidak membicarakan kejelekan orang lain”. Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019. Hal senda juga dikatakan oleh Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu tidak pernah menceritakan kejelekan orang lain”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>358</sup> Dalam sesi wawancara, Irwanto mengatakan: “saya sekarang selalu berusaha untuk tidak ghosob sandal teman” Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu kalau pinjam barang, selalu bertanya dulu kepada yang punya”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

bahwa Irwanto termasuk santri yang pendiam<sup>359</sup> dan lebih senang membaca buku daripada olahraga.<sup>360</sup>

b) Mempunyai tipikal sebagai pemimpin

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto mempunyai tipikal sebagai pemimpin, hal ini bisa di lihat misalnya: (1) Mempunyai keinginan untuk belajar menjadi pemimpin;<sup>361</sup> (2) Kemampuannya dalam mendamaikan santri yang sedang bertengkar;<sup>362</sup> dan (3) Memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap amanah yang telah diberikan.<sup>363</sup>

c) Tenang dan Pasrah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri memiliki kepribadian “tenang dan pasrah”, segala sesuatu yang ia usahakan, hasilnya dipasrahkan kepada Allah SWT.<sup>364</sup>

d) Sabar

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri yang memiliki kepribadian “sabar”, hal ini

---

<sup>359</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu orang pendiam dan ramah”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Ust. Khairudin, ia mengatakan: “Irwanto itu anaknya pendiam dan penurut”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019.

<sup>360</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Bpk. Sulaiman, ia mengatakan “Irwanto anaknya lebih suka membaca buku daripada olahraga”. Wawancara dengan Bpk. Sulaiman (orang tua Irwanto), pada hari jumat, 30 Agustus 2019. Hal senada juga dikatakan Suwandi (Pembina Asrama Irwanto), ia mengatakan: “Irwanto itu kelihatannya lebih senang membaca buku daripada olahraga”. Wawancara dengan Suwandi (pembina asrama Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

<sup>361</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Irwanto, ia mengatakan: “Jika dipilih sebagai ketua kelas saya mau...karena belajar untuk menjadi pemimpin. Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

<sup>362</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu orang bisa mendamaikan dan mengadili santri yang bertengkar, misalnya ada santri yang maling, kemudian dia adili akhirnya mau mengaku”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>363</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Ust Khairudin, ia mengatakan: “Irwanto itu orang sangat jujur dan amanah, bahkan dia dipercayai untuk memegang uang cucian santri oleh pengurus”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019.

<sup>364</sup> Hal ini tercermin dari beberapa sikapnya berikut: (1) Jika saya kehilangan barang, pertama akan saya cari dulu, jika tidak ketemu maka saya ikhlaskan saja, karena itu titipan Allah; (2) Jika dalam sebuah perlombaan saya kalah beberapa kali, maka saya tentu akan merasa sedih...setelah itu ambil hikmanya, jika terus kalah berarti bukan jalan saya; (3) Jika dalam sebuah perlombaan ada oknum yang curang, maka tidak apa-apa, tidak perlu diperjuangkan; (4) Jika saya sudah berusaha semaksimal mungkin dalam belajar, namun hasilnya tidak ada peningkatan, maka diterima saja yang penting saya sudah ikhtiar dan berusaha. Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

tercermin dari kesabarannya setiap menghadapi berbagai macam masalah.<sup>365</sup>

e) Lambat

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri yang memiliki kepribadian “lambat”, misalnya dalam menghafal Alquran, sejak mulai menghafal (kelas X MA) sampai peneliti melakukan penelitian pada bulan Juli 2019 (kelas XII MA), hafalannya yang ia setor kepada pembina baru sampai juz 5. Namun, ia punya prinsip “tidak apa-apa sedikit yang penting lancar”.<sup>366</sup>

f) Semangat berprestasi

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri yang memiliki “semangat tinggi untuk berprestasi”, khususnya mengikuti lomba *hifzi al-Qur’ān*, tujuan utama adalah untuk mengecek kelancaran hafalan dan membahagiakan kedua orang tuanya.<sup>367</sup>

3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dan Allah)

Adapun dalam dimensi *amaliah ibādah*, peneliti melihat obyek dari dua aspek, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

a) Ibadah Wajib

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam ibadah wajib, Irwanto termasuk santri yang secara konsisten selalu shalat berjamaah di masjid, bahkan sering mengajak teman-teman yang lain untuk bersama-sama shalat ke masjid.<sup>368</sup>

<sup>365</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Al Farezy, ia mengatakan: Kak Irwanto itu orangnya kalau menghadapi masalah sabar dan tenang. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Ust. Khairudin, ia mengatakan: “Irwanto itu orangnya sabar dan teguh”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019. Adapun Suwandi juga mengatakan: “Irwanto memang kelihatan orangnya sabar jika menghadapi berbagai masalah, tidak suka mengeluh”. Wawancara dengan Suwandi (pembina asrama Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

<sup>366</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Irwanto, ia mengatakan: “Hafalan saya baru 5 juz yang sudah saya setor kepada pembina sejak kelas X MA”. Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Ust Khairudin, ia mengatakan: “Irwanto menghafalnya lambat, karena ia punya prinsip tidak apa-apa sedikit yang penting lancar” Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019.

<sup>367</sup> Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>368</sup> Dalam sesi wawancara Irwanto mengatakan: “saya dalam shalat wajib 5 waktu, selalu berusaha untuk jamaah di masjid”. Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019. Senada dengan ini, Al Farezy, juga mengatakan: “Kak Irwanto itu dalam shalat 5 waktu rajin dan selalu jamaah di masjid, bahkan sering juga mengajak teman-teman yang lain”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Adapun Bpk. Sulaiman



b) Ibadah Sunnah

Adapun jika dilihat dari ibadah sunnah nya, Irwanto termasuk santri yang istiqomah, misalnya shalat dhuha, shalat rawatib, shalat tahajjud, dan puasa senin-kamis.<sup>369</sup>

4) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (*hablum mina an-nās*)

Adapun dalam dimensi *amaliah muāmalah*, Irwanto memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Jujur dan Amanah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri yang memiliki kepribadian “jujur dan amanah”, sehingga dia sangat dipercayai oleh pengurus dan ustad, dia juga selalu bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya.<sup>370</sup>

b) Simpatik dan baik hari kepada orang lain

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri yang memiliki kepribadian “simpatik dan baik hati kepada orang lain”, dia memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi kepada orang lain.<sup>371</sup>

e) Mudah bergaul

---

mengatakan: “kalau di rumah Irwanto itu rajian shalatnya, dan selalu jamaah di masjid”. Wawancara dengan Bpk. Sulaiman (orang tua Irwanto), pada hari jumat, 30 Agustus 2019.

<sup>369</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu rajin shalat dhuha, shalat rawatib, dan puasa senin-kamis”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Suwandi, ia mengatakan: “Irwanto itu termasuk santri yang rajin menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, shalat tahajjud, dan puasa senin-kamis”. Wawancara dengan Suwandi (pembina asrama Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

<sup>370</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu adalah Santri yang paling banyak dekat sama ustad-ustad, bahkan dipercaya memegang uang laundry santri karena kejujurannya”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Suwandi, ia mengatakan: “Irwanto orang amanah dan bertanggung jawab jika ditiptipin sesuatu”. Wawancara dengan Suwandi, di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019. Adapun Ust. Khairudin, mengatakan: “Irwanto itu orang sangat jujur dan amanah, bahkan dia dipercayai untuk memegang uang cucian santri oleh pengurus”. Wawancara dengan Ust. Khairudin (pembina tahfidz Rizky), di Indralaya, pada hari Kamis, 11 Juli 2019.

<sup>371</sup> Dalam sesi wawancara, Irwanto mengatakan: “Jika saya mempunyai uang hanya 5.000, dan ternyata ada teman yang butuh utk membeli obat, maka akan saya berikan karena dia lebih butuh, walaupun dia tidak membalas tidak apa-apa tetap akan saya bantu”. Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019. Sejalan dengan ini, Al Farezy juga mengatakan: “Kak Irwanto itu orangnya suka membantu teman yang ada masalah, baik dalam bentuk nasehat ataupun meteri, selagi dia bisa, dia akan berusaha membantu”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakann Suwandi, ia mengatakan: “Irwanto orang memang sangat peduli kepada teman-temannya yang lain”. Wawancara dengan Suwandi (pembina asrama Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto termasuk santri yang memiliki kepribadian yang “mudah bergaul”, sehingga ia mempunyai banyak teman,<sup>372</sup> bahkan meruapakan salah satu santri yang paling banyak dekat dengan utsad-ustad.<sup>373</sup>

f. Ciri-ciri Kepribadian Santri Penghafal Alquran

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian santri penghafal Alquran yang sering muncul adalah:

1) Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan)

Dari hasil penelitian di atas, jika dilihat dari tiga aspek utama ketauhidan, yaitu *tauḥīd rububiyah*,<sup>374</sup> *tauḥīd uluḥiyah*,<sup>375</sup> dan *tauḥīd asmā' wa sifat*,<sup>376</sup> maka, ciri kepribadian pertama santri penghafal Alquran adalah masih “lemah dalam aspek *tauḥīd uluḥiyah*-nya”. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa santri penghafal Alquran dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan) masih memiliki ciri-ciri kepribadian yang inkonsisten.

2) Berkepribadian Introvet

Ciri kedua kepribadian santri penghafal Alquran adalah “introvet”. Hal ini didasarkan atas temuan bahwa santri penghafal Alquran lebih disibukkan dengan membaca Alquran, membaca buku atau novel, sehingga mereka tidak memiliki waktu lagi untuk olahraga dan menjadi santri yang lebih irit berbicara.

3) Semangat tinggi

<sup>372</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bpk. Sulaiman, ia mengatakan: “Irwanto itu memang orang mudah bergaul, di rumah dia mempunyai banyak teman”. Wawancara dengan Bpk. Sulaiman (orang tua Irwanto), pada hari jumat, 30 Agustus 2019. Hal senda juga dikatakan oleh Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu mempunyai banyak teman, karena dia orangnya bisa bergaul dengan siapa saja”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>373</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Al Farezy, ia mengatakan: “Kak Irwanto itu adalah santri yang paling banyak dekat dengan ustad-ustad”. Wawancara dengan Al Farezy (teman dekat Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Suwandi, ia mengatakan: “Irwanto itu memang termasuk santri yang banyak dekat dengan ustad-ustad, karena dia orang enakan dan mudah bergaul dengan siapapun”. Wawancara dengan Suwandi (pembina asrama Irwanto), di Indralaya, pada hari Sabtu, 13 Juli 2019.

<sup>374</sup> Tauhid *rububiyah* adalah mentauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, seperti mencipta, mengatur, dan lain-lain. Muhammad bin Jamil Zainu, *Inilah Akidahmu (terjemahan kitab khudz akidataka min al-kitab wa sunnah ash-shahihah)*, Penerjemah: Raehanul Bahraen dan Bayu Prayuda, (Yogyakarta: Indonesia Bertauhid, 1441 H), hlm. 10.

<sup>375</sup> Tauhid *uluhiyyah* adalah menegaskan Allah dalam beribadah, seperti doa, menyembeli, dan nazar. *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>376</sup> Tauhid *asma wa sifat* adalah menetapkan yang Allah sifatkan Dirinya di dalam kitab-Nya, atau yang rasul-Ny sifatkan di dalam hadits-hadits yang shahih secara hakiki. Tanpa ta'wil (memalingkan makna, tamsil (menyerumakan), dan tanpa ta'thil (meniadakan). *Ibid.*, hlm. 12.

Ciri ketiga kepribadian santri penghafal Alquran adalah mempunyai “semangat tinggi”, khususnya dalam menghafal Alquran dan berprestasi dengan mengikuti lomba *ḥifẓi al-Qur’ān*, baik di tingkat pondok, kabupaten, provinsi, maupun nasional.

4) Sabar dan Tenang

Ciri keempat kepribadian santri penghafal Alquran adalah “sabar dan tenang”, hal ini terlihat dari kesabaran dan ketenangan mereka jika menghadapi masalah, tidak mudah marah.

5) Konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah

Ciri kelima kepribadian santri penghafal Alquran adalah “konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah”, hal ini ditunjukkan dengan konsistensi santri penghafal Alquran dalam shalat 5 waktu, shalat dhuha, puasa senin-kamis dll.

6) Memiliki rasa simpatik

Ciri keenam kepribadian santri penghafal Alquran adalah “memiliki rasa simpatik”, hal ini berdasarkan temuan bahwa mayoritas santri-santri penghafal Alquran memiliki kepedulian kepada sesama, dan tidak segan-segan untuk berkorban sesuai dengan kemampuannya.

7) Mudah bergaul

Ciri ketujuh kepribadian santri penghafal Alquran adalah “mudah bergaul”, hal ini ditunjukkan dengan cara mereka bergaul yang tidak terlalu pilih-pilih, sehingga teman mereka menjadi banyak.

8) Selalu berusaha jujur

Ciri kedelapan kepribadian santri penghafal Alquran adalah “selalu berusaha jujur”, hal ini ditunjukkan dengan keberanian mereka menyampaikan kebenaran, walaupun akan dibenci sama orang lain.

2. Kepribadian Santri Non Penghafal Alquran

Dalam pembahasan ini, akan disajikan tentang fenomena-fenomena kepribadian santri non penghafal Alquran, yang akan digunakan sebagai data pembandingan dengan santri penghafal Alquran. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah 3 santri, yaitu: (1) Henita Lestari; (2) Tara Savirah Hasanah; dan (3) Wayan Prabowo.

a. Henita Lestari

Henita Lestari adalah santriwati kelas XI I IPK Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Sejak MTS Henita menjadi santri di Al Ittifaqiah. Sebagai santri biasa (tidak mengikuti program *tahfiz*), Henita memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (Keimanan)

Adapun jika dilihat dari dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Henita sudah memiliki keyakinan yang kuat dalam iman. Namun, dalam aktualisasi nilai-nilai keimanannya, masih terdapat inkonsistensi, misalnya: (1) Kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekan orang lain;<sup>377</sup> dan (2) Kadang-kadang masih suka *ghōsob* sandal temannya.<sup>378</sup>

2) Dimensi *Khuluqiyah* (Nilai-nilai etis)

Adapun dalam dimensi *khuluqiyah*, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Henita memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Tidak mudah patah semangat

Dari hasil penelitian menunjukkan, Henita memiliki kepribadian yang “tidak mudah patah semangat”, dia tidak begitu memperdulikan penilaian orang yang meremehkannya<sup>379</sup> dan akan tetap semangat walau apa yang telah diusahakannya belum berhasil.<sup>380</sup>

b) Berkemauan tegas dan kuat

<sup>377</sup> Dalam sesi wawancara, Henita mengatakan: “saya Yakin 100% jika perbuatan saya selalu diawasi oleh Allah SWT, tapi kadang-kadang saya masih melakukan yang dilarang-Nya, misalnya kadang-kadang suka menceritakan kejelekan orang lain. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019. Sejalan dengan itu, Jesika mengatakan: “Henita Tara kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekan orang lain kalau jauh dari orang tersebut”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>378</sup> Dalam sesi wawancara, Henita mengatakan: “kadang-kadang saya masih suka ghosob sandal teman saya”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019.. Sejalan dengan ini, Jesika mengatakan: “Henita itu masih suka ghosob sandal orang lain”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>379</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Henita: Jika ada orang yang meremehkan saya, maka dengari saja dia bicara, tapi dalam diri kita harus tetap berusaha, jika kita terus berusaha pasti akan menang. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019.

<sup>380</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Henita: “Jika saya sudah belajar sungguh-sungguh, namun hasil belum meningkat, maka saya akan berusaha terus pokoknya, sampai dapat prestasi itu”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019. Sedangkan Jesika mengatakan: “Dia selalu optimis untuk terus belajar belajar, tidak memperdulikan penilaian orang lain, karena dia tidak mau mengecewakan orang tuanya”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Henita termasuk santri yang memiliki “kemauan tegas dan kuat”. Hal ini terlihat, dengan kesungguhannya dalam belajar karena dia sangat ingin membahagiakan kedua orang tuanya.<sup>381</sup>

c) Berbakat pemimpin

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Henita termasuk santri memiliki bakat sebagai pemimpin, karena dia mampu menjadi penengah jika ada temannya yang sedang berselisih.<sup>382</sup>

d) Tidak emosional dalam bertindak

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Henita termasuk santri yang “tidak mudah emosional dalam bertindak”, misalnya: (1) Jika barangnya hilang, walaupun awalnya kesal, namun akhirnya ia pasrahkan kepada-Nya;<sup>383</sup> (2) Jika dia dituduh mencuri oleh temannya, walaupun awalnya dia kesal, tapi pada akhirnya dia pasrahkan semuanya kepada-Nya;<sup>384</sup> dan (3) Jika dalam sebuah perlombaan ada oknum yang curang, walaupun awalnya kesal, namun akhirnya ia pasrahkan semuanya kepada-Nya.<sup>385</sup>

3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dengan Allah)

Adapun dalam dimensi *amaliah ibādah*, peneliti melihat obyek dari dua aspek, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

---

<sup>381</sup> Henita mengatakan: “saya sungguh-sungguh dalam belajar, karena orang tua sudah berjerih payah. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019. Sejalan dengan itu, Jesika mengatakan: “Henita itu selalu optimis untuk terus belajar belajar, tidak mepedulikan penilaian orang lain, karena dia tidak mau mengecewakan orang tuanya”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>382</sup> Henita mengatakan: “Jika ada teman saya yang sedang bertenggar atau berbeda pendapat, maka akan saya beri kesempatan beri berbicara satu-satu, terus berusaha untuk saling mengerti. ”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019. Sedangkan Jesika mengatakan: “Henita itu bisa menjadi penengah jika ada temannya berselisih”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>383</sup> Henita mengatakan: “Jika saya kehilangan barang, pertamanya pasti kesal, tapi yakin lah Allah akan memberi yang lebih dari itu”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019. Sejalan dengan itu, Jesika mengatakan: “Jika menghadapi masalah, petamanya Henita kesal, namun kemudian di pasrahkan semua pada-Nya. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>384</sup> Henita mengatakan: “Jika saya ditduh mencuri, tentu awalnya kesal, terus jika memang sudah dituduh ikutin saja, pasti ada petunjuk kebenarannya. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019.

<sup>385</sup> Henita mengatakan: “Jika dalam sebuah perlombaan saya kalah karena ada oknum yang curang, tentunya pertamanya kesal, tapi kemudian sabar dan ikhlas”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019.

a) Ibadah Wajib

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam ibadah wajib, Henita sudah termasuk santri yang rajin dan istiqomah, misalnya dalam shalat 5 waktu ia selalu shalat berjamaah di masjid, bahkan dia juga sering mengajak teman yang lain untuk bersama-sama shalat berjamaah di masjid.<sup>386</sup>

b) Ibadah Sunnah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam ibadah sunnah, Henita cukup rajin, misalnya shalat dhuha dan rawatib, tetapi kalau shalat tahajjud dan puasa senin-kamis masih jarang.<sup>387</sup>

4) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (hubungan sesama manusia)

Adapun dalam dimensi *amaliah muāmalah*, Henita memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Amanah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Henita memiliki kepribadian yang “amanah”, jika diberi amanah oleh orang lain, maka akan disampaikannya dan bertanggung jawab terhadap amanahnya tersebut.<sup>388</sup>

b) Jujur jika terpaksa

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Henita termasuk santri yang takut berkata jujur, apalagi jika dia menjadi saksi teman dekatnya yang melanggar. Namun, jika sudah terpaksa, dia akan berkata yang sejujurnya.<sup>389</sup>

<sup>386</sup> Jesika mengatakan: “Kalau dilihat dari segi ibadah wajib shalat 5 waktu dia rajin, jika dia mau shalat biasanya mengajak”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Wahyuni mengatakan: “Kalau shalat 5 waktu Henita itu rajin, bahkan saling mengajak teman-teman untuk shalat jamaah”. Wawancara dengan Sofyarun Sri Wahyuni (pembina asrama Henita), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>387</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Jesika: “Henita itu kalau shalat dhuha cukup rajin, tetapi kalau shalat tahajjud dan puasa senin-kamis masih jarang”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Sedangkan Wahyuni mengatakan: “Henita kalau yang saya ketahui dalam hal ibadah sunnah masih kurang”. Wawancara dengan Sofyarun Sri Wahyuni (pembina asrama Henita), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>388</sup> Wahyuni mengatakan: “Henita itu orang amanah, jika dititipkan pasti disampaikannya. Wawancara dengan Sofyarun Sri Wahyuni (pembina asrama Henita), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Jesika mengatakan: “Henita itu orangnya jika dititipin sesuatu selalu ia samapaikan”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>389</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Henita, “Pertama pura-pura tidak tahu...jika sudah dipaksa maka akan jujur”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019. Sejalan dengan itu, Jesika mengatakan: “Henita itu kalau menjadi saksi teman yang melanggar jika sudah terpaksa baru dia baru berbicara yang jujur”, Ia juga mengatakan: “Kadang-kadang jika berbuat salah

### c) Pemurah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Henita termasuk santri yang “pemurah”, suka membantu dan berkorban untuk temannya yang sedang kesusahan<sup>390</sup> dan menghibur temannya yang sedang sedih.<sup>391</sup>

### b. Tara Savira Hasanah

Tara Savira Hasanah adalah santriwati kelas XI I IPK Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Sejak MTS Tara menjadi santri di Al Ittifaqiah. Sebagai santri biasa (tidak mengikuti program tahfidz), Tara memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

#### 1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (Keimanan)

Adapun jika dilihat dari dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Tara sudah memiliki keyakinan yang kuat dalam iman. Namun, dalam aktualisasi nilai-nilai keimanannya, masih terdapat inkonsistensi, misalnya: (1) Kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekann orang lain;<sup>392</sup> (2) Kadang-kadang masih suka *ghōsob* sandal temannya;<sup>393</sup> dan (3) Kadang-kadang masih suka berbohong kepada teman.<sup>394</sup>

#### 2) Dimensi *Khuluqiyah* (Nilai-nilai etis)

Adapun dalam dimensi *khuluqiyah*, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

---

kepada orang lain, dia masih pura-pura tidak tahu”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>390</sup> Henita mengatakan: “jika dia hanya mempunyai uang Rp. 5.000, dan ada temannya yang sangat membutuhkan untuk membeli obat, maka dia akan meberikannya, karena dia lebih membutuhkan”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21, Juni 2019. Senada dengan itu, Jesika mengatakan: “Henita itu jika ada teman yang mau meminjam uang, jika ia punya maka akan ia pinjam”. Wawancara dengan Jesika Febriani, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>391</sup> Wahyuni mengatakan: “Henita itu di asrama suka menghibur temannya yang sedang terkena musibah itu sedih”. Wawancara dengan Sofyarun Sri Wahyuni (pembina asrama Henita), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>392</sup> Dalam sesi wawancara, Tara mengatakan: “saya Yakin 100% jika perbuatan saya selalu diawasi oleh Allah SWT, tapi kadang-kadang saya masih melakukan yang dilarang oleh-Nya, misalnya masih kadang-kadang suka menceritakan kejelekann orang lain. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sejalan dengan ini, Sika mengatakan: “Tara kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekann orang lain”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>393</sup> Dalam sesi wawancara, Tara mengatakan: “saya kadang-kadang masih suka ghosob sandal teman saya”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sejalan dengan ini, Sika mengatakan: “Tara masih suka ghosob sandal orang lain”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>394</sup> Siska mengatakan: “Tara itu terkadang masih suka berbohong dengan teman sendiri”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

a) Ekstrovet

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara termasuk santri yang memiliki kepribadian “ekstrovet”, hal terlihat dari kesehariannya yang suka bicara, misalnya: (1) Menasehati temannya yang melakukan kesalahan;<sup>395</sup> dan (2) Asyik dan menyenangkan ketika diajak berbicara.<sup>396</sup>

b) Mudah emosional

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara termasuk santri yang mudah dan cepat emosional. Tara termasuk santri yang mudah marah dan kecewa.<sup>397</sup>

c) Penuh Semangat

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara merupakan santri yang memiliki kepribadian yang “penuh semangat”. Dia termasuk anak yang tidak terlalu menghiraukan orang yang meremehkannya,<sup>398</sup> dan jika dia menginginkan sesuatu, maka dia akan terus berusaha keras mendapatkannya.<sup>399</sup>

3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan dengan Allah)

Adapun dalam dimensi amaliah ibadah, peneliti melihat obyek dari dua parameter, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

a) Ibadah Wajib

---

<sup>395</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Selsi, ia mengatakan: “Tara selalu peduli dan menegur hal hal buruk/kesalahan yang dilakukan adik-adik asramanya seperti menegur untuk tidak ribut/ berisik”. Wawancara dengan Reza Yan Selsi (pembina asrama Tara), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>396</sup> Siska mengatakan: “Tara itu orang asyik dan sangat menyenangkan ketika diajak berbicara”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>397</sup> Sebagaimana pengakuannya, Tara mengatakan: “Jika barang yang saya sukai hilang maka saya sangat marah, akan saya cari orangnya sampai ketemu”, ia juga mengatakan: “Jika dalam sebuah perlombaan saya kalah karena ada oknum yang curang, maka saya tentu marahlah sama yang curang...kemudian diaduhkan kepada jurinya”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sejalan dengan ini, Siska mengatakan: “Tara itu kalau dia sedang menghadapi masalah biasanya ia menangis dan bahkan kadang-kadang marah-marah jika dia sedang merasa kesal sama orang lain karena mengganggu dia atau melakukan apa yang tidak dia senangi. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>398</sup> Dalam sesi wawancara, Tara mengatakan: “Jika ketika ingin mengikuti suatu lomba, ada teman saya yang mengatakan bahwa saya akan kalah, maka akan saya buktikan jika saya bisa terus berusaha”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>399</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Tara: “Jika apa yang saya usahakan belum tercapai, maka tetap berusaha sampai apa yang kita ingin kita dapatkan”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Senada dengan ini, Siska juga mengatakan: “Tara itu kalau dia menginginkan sesuatu biasanya dia nekat/berusaha keras untuk mendapatkannya. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.



Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam shalat wajib 5 waktu, Tara sudah termasuk santri yang cukup rajin dan istiqomah, namun, masih sering shalat sendiri di asrama.<sup>400</sup>

b) Ibadah Sunnah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam ibadah sunnah, Tara cukup rajin shalat dhuha, namun kalau shalat Tahajjud dan puasa senin-kamis masih jarang.<sup>401</sup>

4) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (hubungan sesama manusia)

Adapun dalam dimensi *amaliah muāmalah*, Tara memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Amanah

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa termasuk santri yang memiliki kepribadian “amanah”, jika di titipin sesuatu pasti dia sampaikan.<sup>402</sup>

b) Jujur jika sudah terpaksa

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara termasuk santri yang ragu dan tidak berani dalam mengatakan kejujuran, khususnya jika dia menjadi saksi teman dekatnya yang melakukan pelanggaran, jika sudah terpaksa baru ia akan mengatakan yang sejujuranya.<sup>403</sup>

d) Mudah Bergaul

---

<sup>400</sup> Dalam sesi wawancara, Tara mengatakan: “Dulu saya masih sering bolong shalat, tapi alhamdulillah setelah saya masuk pondok saya tidak pernah lagi bolong shalat”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Siska mengatakan: “Tara itu dalam shalat lima waktu rajin, baik itu di masjid dan di mushollah”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Sedangkan Selsi mengatakan: “Tara rajin beribadah, tapi saya hamper sering melihat dia sholat tidak jamaah di asrama”. Wawancara dengan Reza Yan Selsi (pembina asrama Tara), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>401</sup> Siska mengatakan: “Tara itu dalam ibadah sunnah, yang saya sering lihat itu shalat dhuha, tetapi kalau shalat tahajjud dan puasa senin-kamis masih jarang”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Sedangkan Selsi mengatakan: “Tara itu kalau dalam ibdah sunnah masih agak kurang dan jarang-jarang”. Wawancara dengan Reza Yan Selsi (pembina asrama Tara), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>402</sup> Siska mengatakan: “Tara itu Jika kita titipin sesuatu maka akan disampaikan”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Selsi mengatakan: “Tara itu kalau saya nitip sesuatu, pasti ia sampaikan”. Wawancara dengan Reza Yan Selsi (pembina asrama Tara), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>403</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Tara: “Ketika menjadi saksi teman yang melanggar, pertama saya pura-pura tidak tahu...jika sudah terdesak baru jujur”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Siska mengatakan: “Jika dia menjadi saksi teman yang melanggar pertamanya pura-pura tidak tahu kalau sudah terpaksa baru mengaku”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara termasuk santri yang memiliki kepribadian “mudah bergaul”, sehingga ia mempunyai banyak teman.<sup>404</sup>

e) Peduli kepada orang lain

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara termasuk santri yang memiliki kepribadian “peduli kepada orang lain”, misalnya membantu teman yang sedang kesusahan.<sup>405</sup>

e) Cepat meminta maaf jika melakukan kesalahan

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Tara termasuk santri yang “cepat meminta maaf jika melakukan kesalahan” kepada orang lain dan dia berjanji tidak akan mengulangnya lagi.<sup>406</sup>

c. Wayan Prabowo

Wayan Prabowo adalah santriwati kelas X G Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. Sejak awal kelas X Wayan menjadi santri di Al Ittifaqiah. Sebagai santri biasa (tidak mengikuti program tahfidz), Wayan memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (Keimanan)

Adapun jika dilihat dari dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), Wayan sudah memiliki keyakinan yang kuat dalam iman. Namun, dalam aktualisasi nilai-nilai keimanannya, masih terdapat inkonsistensi, misalnya: (1) Kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekan

---

<sup>404</sup> Selsi mengatakan: “Yang saya lihat Tara itu orang mudah bergaul, sehingga dia mempunyai banyak teman”. Wawancara dengan Reza Yan Selsi (pembina asrama Tara), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Siska mengatakan: “Tara itu bisa bergaul dengan siapa saja”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>405</sup> Dalam sesi wawancara Tara mengatakan: “Jika saya hanya punya uang Rp. 5.000,- dan ternyata ada teman saya yang lagi sangat membutuhkan untuk membeli obat, maka saya akan kasih uang itu...dia lebih membutuhkan daripada saya”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Siska mengatakan: “Tara itu suka membantu temannya yang lagi kesusahan”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>406</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Tara: “Jika saya melakukan kesalahan kepada orang tua saya, saya akan segera meminta maaf kepada orang tua...terus berjanji tidak akan mengulangnya lagi”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Siska mengatakan: “Kalau dia berbuat salah kepada orang lain, dia meminta maaf”. Wawancara dengan Siska Riana (teman dekat Tara), di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

orang lain;<sup>407</sup> (2) Kadang-kadang masih suka *ghōsob* sandal temannya;<sup>408</sup> dan (3) Masih terlalu sering tidur.<sup>409</sup>

## 2) Dimensi *Khuluqiyah* (Nilai-nilai etis)

Adapun dalam dimensi *khuluqiyah*, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Wayan memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

### a) Esktrovet

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Wayan termasuk santri yang memiliki kepribadian “ekstrovet”, hal ini terlihat misalnya dari kesehariannya yang suka berbicara, suka menasehati teman,<sup>410</sup> mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.<sup>411</sup>

### b) Penuh Semangat

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Wayan merupakan santri yang memiliki kepribadian yang “penuh semangat”, hal ini terlihat dari optimismenya dalam mengikuti suatu perlombaan,<sup>412</sup> kesungguhannya dalam menuntut ilmu<sup>413</sup>

---

<sup>407</sup> Dalam sesi wawancara, Wayan mengatakan: “saya Yakin 100% jika perbuatan saya selalu diawasi oleh Allah SWT, tapi kadang-kadang saya masih melakukan yang dilarang-Nya, misalnya kadang-kadang suka menceritakan kejelekan orang lain. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Aris mengatakan: “Henita Tara kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekan orang lain kalau jauh dari orang tersebut”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>408</sup> Dalam sesi wawancara, Wayan mengatakan: “kadang-kadang saya masih suka ghosob sandal teman saya”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Sejalan dengan ini, Aris mengatakan: “Henita itu masih suka ghosob sandal orang lain”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>409</sup> Aris mengakatakan: “yang saya lihat Wayan itu masih keseringan tidur, dari pada belajar”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>410</sup> Aris mengatakan: “kalau di asrama, Wayan itu termasuk anak yang banyak berbicara, dia juga suka memberi nasehat kepada saya”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Senada dengan ini, Kasir juga mengatakan: “Wayan di asrama memang termasuk santri yang sering berbicara kepada temannya yang lain”. Wawancara dengan Ahmad Kasir (pembina asrama Wayan), di Indralaya, pada hari Ahad, 14 Juli 2019.

<sup>411</sup> Aris mengatakan: “Wayan itu termasuk anak yang sangat peduli kepada temannya, suka menolong dan dan berbagi kepada temannya”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Senada dengan itu, Kasir juga mengatakan: “Wayan itu memang termasuk anak yang suka membantu dan berbagi dengan teman-temannya yang lain di asrama”. Wawancara dengan Ahmad Kasir (pembina asrama Wayan), di Indralaya, pada hari Ahad, 14 Juli 2019.

<sup>412</sup> Dalam sesi wawancara, Wayan mengatakan: ““Jika ketika saya akan mengikuti lomba, banyak orang yang mengatakan bahwa saya akan kalah, maka saya akan t erus semangat jangan mendengarkan omongan orang lain tetap yakin”, ia juga mengatakan: “Jika saya sudah belajar sungguh-sungguh namun hasilnya tidak sesuai harapan saya, saya terus semangat”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Senada denga itu, Aris mengatakan: “Kalau ikut perlombaan wayan itu orangnya selalu optimis”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

dan keberaniannya memperjuangkan apa yang menurutnya benar.<sup>414</sup>

c) Emosional

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Wayan termasuk santri yang memiliki kepribadian “emosional”, misalnya bisa frustrasi jika menghadapi masalah<sup>415</sup> dan protes kepada sesuatu yang dianggapnya salah.<sup>416</sup>

d) Bertipikal pemimpin

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Wayan termasuk santri yang memiliki kepribadian yang “betipikal sebagai pemimpin”. Hal didasarkan atas pernyataan Aris: “Wayan itu bisa menjadi penengah ketika ada temannya yang berantam, misalnya ketika saya cekcok dia menjadi perera/penengah, ia memisah saya”.<sup>417</sup>

3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dengan Allah)

Adapun dalam dimensi *amaliah ibādah*, peneliti melihat obyek dari dua aspek, yaitu (1) Ibadah wajib dan (2) Ibadah Sunnah.

a) Ibadah Wajib

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam ibadah wajib, Wayan sudah termasuk santri yang rajin, misalnya shalat 5 waktu, selalu berjamaah di masjid.<sup>418</sup>

b) Ibadah Sunnah

---

<sup>413</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Wayan: “Saya selalu bersungguh-sungguh dalam belajar”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan Kasir: “Yang saya lihat memang kalau Wayan itu termasuk anak yang serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar”. Wawancara dengan Ahmad Kasir (pembina asrama Wayan), di Indralaya, pada hari Ahad, 14 Juli 2019.

<sup>414</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Aris: “Orang nya pemberani, jika ada sesuatu yang menurutnya benar maka akan diperjuangkannya”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>415</sup> Dalam sesi wawancara, Wayan mengatakan: “Jika saya mengikuti lomba dan kalah terus, maka tentu saya akan frustrasi, namun tetap semangat terus”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>416</sup> Dalam sesi wawancara, Wayan mengatakan: “Jika dalam perlombaan saya kalah karena ada oknum yang curang, maka saya akan protes, namun tidak berlebih sekedar ucapan saja”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>417</sup> Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>418</sup> Aris mengatakan: “Wayan itu ketika ibadah rajin, shalat wajib tidak pernah tinggal”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Kasir menyatakan: “kalau Wayan itu memang rajin shalatnya, dan selalu berjamaah di masjid”. Wawancara dengan Ahmad Kasir (pembina asrama Wayan), di Indralaya, pada hari Ahad, 14 Juli 2019.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam ibadah sunnah, Wayan sudah cukup istiqomah juga, misalnya shalat dhuha dan rawatib. Namun, kalau shalat tahajjud masih jarang terlihat.<sup>419</sup>

4) Dimensi *Amaliah Muāmalah* (hubungan sesama manusia)

Adapun dalam dimensi *amaliah muāmalah*, Wayan memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a) Takut untuk jujur

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu Wayan masih memiliki kepribadian yang “takut untuk berkata jujur”, misalnya ketika menjadi saksi bagi temannya yang melanggar, maka dia akan bersikap pura-pura tidak mengetahui.<sup>420</sup>

b) Suka membantu teman

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Wayan termasuk santri yang memiliki kepribadian “suka membantu teman” yang sedang kesusahan, baik itu berupa nasehat, tenaga, maupun materi.<sup>421</sup>

c) Cepat meminta maaf jika berbuat salah kepada orang lain

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Wayan termasuk santri yang memiliki kepribadian “cepat meminta maaf jika berbuat kesalahan”, misalnya ketika dia sadar melakukan

<sup>419</sup> Aris mengatakan: “Wayan itu kalau ibadah sunnah, yang paling saya lihat baru shalat dhuha sama rawatib saja, sedangkan shalat malam masih agak jarang-jarang”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Senanda dengan itu, Kasir juga menyatakan “Wayan itu kalau ibadah sunnah itu belum begitu kelihatan istiqomah semuanya, paling yang saya sering lihat adalah shalat dhuha dan rawatib”. Wawancara dengan Ahmad Kasir (pembina asrama Wayan), di Indralaya, pada hari Ahad, 14 Juli 2019.

<sup>420</sup> Dalam sesi wawancara, Wayan mengatakan: “Jika saya menjadi saksi teman saya yang melanggar, maka saya Pura-pura tidak tahu saja”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Aris juga mengatakan: “Wayan itu kalau menjadi saksi temannya yang melanggar, dia pura-pura tidak mengetahui saja”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>421</sup> Wayan dalam sesi wawancara mengatakan: “Jika ada teman saya yang sedang sedih saya berusaha untuk menghiburnya”, ia juga mengatakan: “jika ada teman yang sedang butuh pertolongan saya akan membantu semampu saya”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Sejalan dengan itu, Kasir mengatakan: “Wayan itu memang termasuk anak yang ringan tulang, kalau dimintainn tolong enakan”. Wawancara dengan Ahmad Kasir (pembina asrama Wayan), di Indralaya, pada hari Ahad, 14 Juli 2019.

kesalahan kepada orang tua atau teman dia akan segera meminta maaf.<sup>422</sup>

d. Ciri-ciri Kepribadian Santri Non Penghafal Alquran

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian santri non penghafal Alquran yang sering muncul adalah:

1) Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah*

Dari hasil penelitian di atas, jika dilihat dari tiga aspek utama ketauhidan, yaitu *tauḥīd rububiyah*,<sup>423</sup> *tauḥīd uluḥiyah*,<sup>424</sup> dan *tauḥīd asma' wa sifat*,<sup>425</sup> maka secara umum ciri-ciri kepribadian pertama santri non penghafal Alquran sama dengan santri penghafal Alquran, yaitu masih “lemah dalam aspek *tauḥīd uluḥiyah*-nya”. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa santri non penghafal Alquran masih menunjukkan inkonsisten dalam dimensi *I'tiqōdiyah*-nya.

2) Berkepribadian ekstrovet

Ciri kepribadian kedua santri non penghafal Alquran adalah memiliki “kepribadian ekstrovet”, hal ditunjukkan dengan kepribadian yang suka berbicara dan lebih senang olahraga atau atletik dari pada membaca buku atau novel.

3) Penuh semangat

Ciri kepribadian ketiga santri non penghafal Alquran sama dengan santri penghafal Alquran, yaitu “penuh semangat”, khususnya dalam belajar, karena keinginan kuat dari mereka untuk membahagiakan kedua orang tuanya.

4) Mudah emosional

<sup>422</sup> Wayan dalam hal ini mengatakan: “Jika saya berbuat salah kepada orang tua saya, maka saya akan segera minta maaf kepada orang tua dan kemudian memperbaiki diri sesuai nasehat orang tua”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Sejalan dengan ini, Aris mengatakan: “Jika dia bersalah kepada orang lain, maka dia segera minta maaf”. Wawancara dengan Aris Nugraha (temen dekat Wayan), di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>423</sup> *Tauḥīd rububiyah* adalah mentauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, seperti mencipta, mengatur, dan lain-lain. Muhammad bin Jamil Zainu, *Inilah Akidahmu (terjemahan kitab khudz akidataka min al-kitab wa sunnah ash-shahihah)*, Penerjemah: Raehanul Bahraen dan Bayu Prayuda, (Yogyakarta: Indonesia Bertauhid, 1441 H), hlm. 10.

<sup>424</sup> *Tauḥīd uluḥiyah* adalah menegaskan Allah dalam beribadah, seperti doa, menyembeli, dan nazar. *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>425</sup> *Tauḥīd asma wa sifat* adalah menetapkan yang Allah sifatkan Dirinya di dalam kitab-Nya, atau yang rasul-Ny sifatkan di dalam hadits-hadits yang shahih secara hakiki. Tanpa ta'wil (memalingkan makna, tamsil (menyerumakan), dan tanpa ta'thil (meniadakan). *Ibid.*, hlm. 12.

Ciri kepribadian keempat santri non penghafal Alquran adalah “mudah emosional”, hal ini terlihat dari sikap yang mudah marah dan kecewa.

5) Bertipikal pemimpin

Ciri kepribadian kelima santri non penghafal Alquran adalah “bertipikal pemimpin”, hal ini terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan masalah atau menjadi penengah jika ada teman mereka yang sedang berbeda pendapat.

6) Konsisten dalam ibadah wajib

Ciri kepribadian keenam santri non penghafal Alquran adalah “konsisten dalam ibadah wajib”, hal ini terlihat dari keistiqomaannya dalam menjalankan shalat wajib 5 waktu.

7) Inkonsisten dalam ibadah sunnah

Ciri kepribadian ketujuh santri non penghafal Alquran adalah “inkonsisten dalam ibadah sunnah”, hal ini terlihat inkonsistensinya dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat dhuha dan puasa senin-kamis.

8) Memiliki rasa simpatik

Ciri kepribadian kedelapan santri non penghafal Alquran adalah “memiliki rasa simpatik, hal ini ditunjukkan dengan rasa saling peduli dan membantu antar sesama santri.

9) Jujur jika terpaksa

Ciri kepribadian kesembilan santri non penghafal Alquran adalah “jujur jika terpaksa, hal ini terlihat dari sikap mereka yang “pura-pura tidak mengetahui” jika ada teman mereka yang melanggar, jika sudah terpaksa baru akan jujur.

3. Persamaan dan perbedaan antara kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara santri penghafal Alquran dan non penghafal Alquran, yaitu:

- a. Persamaan ciri-ciri kepribadian antara santri penghafal dan non penghafal Alquran

Secara umum, dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa persamaan ciri-ciri kepribadian antara santri penghafal dan non penghafal Alquran adalah:

1) Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan)

Persamaan pertama adalah “inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah*”, khususnya dalam aspek *tauḥīd uluḥiyyah*-nya. Hal ini terlihat dari kebiasaan-kebiasaan mereka dalam sehari-hari, misalnya: (1) Kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekan orang lain (*ghībah*); dan (2) Kadang-kadang masih suka memakai barang teman tanpa bertanya (*ghōsob*).

2) Semangat tinggi

Persamaan kedua adalah santri memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk menjadi anak yang sukses dan membanggakan kedua orang tuanya.<sup>426</sup>

3) Konsisten dalam ibadah wajib

Persamaan ketiga adalah santri konsisten dalam menjalankan ibadah shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah di masjid atau di mushollah. Namun, dalam aspek pelaksanaannya terdapat perbedaan, yaitu kalau santri penghafal Alquran kesadarannya untuk shalat berjamaah lebih tinggi, tidak perlu lagi disuruh, sedangkan santri non penghafal kadang-kadang masih perlu disuruh bahkan dimarahi.<sup>427</sup>

4) Memiliki rasa simpatik

Persamaan keempat adalah semua informan memiliki rasa simpatik kepada sesama, hal ini ditunjukkan dengan kepedulian mereka kepada sesama santri, seperti meminjamkan uang jika temannya membutuhkan, menghibur teman yang sedang ada masalah, dll.

---

<sup>426</sup> Hal ini sebagaimana bisa di lihat di atas, bahwa semua santri penghafal Alquran memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk mengkhataamkan Alqurannya, walaupun memang dalam perjalanannya karena berbagai faktor target yang telah ditetapkannya tidak tercapai. Adapun santri non penghafal Alquran sebagaimana terlihat di atas, juga memiliki kemauan dan semangat yang kuat untuk sukses dalam belajar, bahkan ingin sekali kuliah keluar negeri, seperti Sudan, Mesir, dan sebagainya.

<sup>427</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ustazah Muyassaroh: “kalau santri penghafal Alquran itu dalam hal ibadah shalat 5 waktu tidak perlu digerakkan lagi, sedangkan santri non penghafal biasanya masih perlu digerakkan bahkan kadang juga harus dimarahin dulu”. Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019. Sejalan dengan itu, peneliti juga menemukan hal yang sama dalam observasi kegiatan sehari-hari santri penghafal Alquran kampus D (putra), di Indralaya, pada hari pada hari Jumat, 21 Juni 2019,



5) Mudah bergaul

Persamaan kelima adalah semua informan memiliki kepribadian yang “mudah bergaul”, sehingga mereka mempunyai banyak teman di pondok.

b. Perbedaan kepribadian antara santri penghafal dan non penghafal Alquran

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa secara umum perbedaan antara kepribadian santri penghafal Alquran dan non penghafal Alquran adalah:

- 1) Santri penghafal Alquran berkepribadian *Introvet*, sedangkan non penghafal Alquran berkepribadian *ekstrovet*.

Mayoritas santri penghafal Alquran yang menjadi obyek penelitian memiliki ciri-ciri kepribadian *introvet*, sedangkan mayoritas santri non penghafal Alquran yang menjadi obyek penelitian memiliki ciri-ciri kepribadian *ekstrovet*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Andika dan ridho (informan independen)<sup>428</sup> bahwa: “perbedaan antara santri penghafal Alquran dan non penghafal Alquran bisa dilihat dari cara berbicaranya, kalau penghafal Alquran lebih santai dan menjaga pembicaraan, berbicara seperlunya saja, sedangkan santri non penghafal Alquran lebih banyak berbicaranya dari pada mendengar.”<sup>429</sup>

- 2) Santri penghafal Alquran lebih sabar dan tenang dalam menghadapi masalah sedangkan santri non penghafal Alquran lebih cepat emosional.

Santri penghafal Alquran mayoritas lebih sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai masalah, bahkan sebagaimana dikatakan Amriyatu: “dulu ilak itu orangnya mudah marah, namun setelah menghafal Alquran tidak lagi, bahkan lebih pendiam”, sedangkan santri non penghafal Alquran lebih cepat emosional.<sup>430</sup>

- 3) Santri penghafal Alquran konsisten dalam ibadah sunnah, sedangkan non penghafal Alquran inkonsisten dalam ibadah sunnah.

---

<sup>428</sup> Yang dikaksud dengan informan independen adalah santri yang bukan merupakan penghafal Alquran dan bukan teman dekat dari 8 santri yang dijadikan obyek penelitian, dan peneliti pilih secara acak.

<sup>429</sup> Wawancara dengan Andika Bagus dan M. Ridho, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Dari hasil observasi kepribadian santri, ketika wawancara peneliti mengamati bahwa mayoritas penghafal Alquran lebih sedikit bicara, kalau tidak ditanya, maka tidak berbicara. Sedangkan santri non penghafal Alquran lebih banyak bicara, bahkan ketika tidak ditanya saja, dia berbicara.

<sup>430</sup> Wawancara dengan Amriyatu, di Indralaya, pada hari Ahad 16 Juni 2019.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan utama penghafal Alquran lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah sunnah dari pada santri non penghafal Alquran.

- 4) Santri penghafal Alquran selalu berusaha jujur, sedangkan non penghafal Alquran jujur jika terpaksa.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan penghafal Alquran akan mengatakan yang sejujurnya ketika dia menjadi saksi temannya yang melanggar, sedangkan santri non penghafal Alquran tidak akan mengatakan yang sejujurnya jika tidak terpaksa.

- 5) Santri non penghafal Alquran mempunyai kemampuan dan bekal sebagai pemimpin, sedangkan santri penghafal Alquran masih kurang kemampuan dan bekalnya sebagai pemimpin.<sup>431</sup>

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan penghafal Alquran lebih memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin dibandingkan santri penghafal Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *soft skill* santri non penghafal Alquran lebih kuat dibanding santri penghafal Alquran, khususnya dalam kepemimpinan, karena santri non penghafal Alquran lebih banyak waktu kosong untuk mengembangkan *soft skill*-nya dan mereka memiliki pengalaman dalam organisasi santri pondok pesantren Al Ittifaqiah (OSPI), sedangkan santri penghafal Alquran, waktunya lebih banyak habis untuk menghafal, *murāja'ah*, dan setoran hafalan, sehingga *soft skill*-nya tidak ada waktu untuk dikembangkan. Namun, berbeda dalam aspek *hard skill*, penghafal Alquran lebih unggul dibanding santri non penghafal Alquran, misalnya: (1) Dalam perilaku, santri penghafal Alquran lebih sopan dan berakhlak; (2) Dalam ibadah, santri penghafal Alquran lebih tinggi kesadarannya; dan (3) Dalam mengamalkan Alquran, santri penghafal Alquran tentu lebih istiqomah.

---

<sup>431</sup> Hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri kepribadian santri di atas, mayoritas santri non penghafal Alquran lebih mempunyai kemampuan sebagai seorang pemimpin. Hal senada juga peneliti temukan dalam observasi kegiatan sehari-hari santri kampus A (putri) pada hari Selasa, 18 Juni 2019 dan D (putra) pada hari Sabtu, 13 Juli 2019, bahwa dalam kegiatan sehari-hari yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir dan menggerakkan kegiatan-kegiatan santri adalah OSPI (Organisasi santri pon-pes Al Ittifaqiah) yang diisi mayoritas oleh santri non penghafal Alquran.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Santri

Adapun dalam pembahasan ini, disajikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan kepribadian santri, baik santri menghafal Alquran maupun non menghafal Alquran. Oleh karena itu, pembahasan dalam sub pembahasan ini terdiri atas: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri menghafal Alquran; dan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri non menghafal Alquran.

##### a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian santri menghafal Alquran dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

##### 1) Faktor Internal

Adapun dari faktor internal, yang mempengaruhi kepribadian santri menghafal Alquran adalah:

##### a) Pengaruh Positif

1.1 Motivasi yang sangat besar dalam menghafal Alquran, dan juga keinginan yang besar sekali untuk menjadi *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah*.<sup>432</sup>

2.1 Sadar bahwa disamping menghafal Alquran, mereka juga harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dosa.<sup>433</sup>

3.1 Sebelum masuk Al Ittifaqiah mayoritas mereka sudah mempunyai bekal pengetahuan agama di jenjang sekolah sebelumnya.<sup>434</sup>

<sup>432</sup> Dalam hal ini Ilak mengatakan: “menghafal adalah kemauannya sendiri”. Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019. Sejalan dengan ini, Bpk Hamzah juga mengatakan, bahwa “menghafal adalah kemauannya shohifah sendiri, kami sebagai orang tua sangat mendukung kemaunnya tersebut, dan Ilak ini sangat ingin menjadi hafidzah”. Wawancara dengan Bpk Hamzah (orang tua Ilak), dalam sesi wawancara pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

Senada dengan Ilak, Lilis juga mengatakan: “menghafal adalah kemauan saya sendiri, dan dorongan dari orang tua saya yang sangat kuat. Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019. Tidak jauh berbeda dengan Ilak dan Lilis, Rara, Rizky, dan Irwanto dalam sesi wawancara juga mengatakan bahwa: “menghafal adalah kemauan mereka sendiri, dan dengan dorongan dari orang tua, semakin semangat menghafalnya”.

<sup>433</sup> Dalam sesi wawancara, di Indralaya, baik Ilak, Lilis, dan Rara (Ahad, 16 Juni 2019), maupun Rizky (Rabu, 26 Juni 2019) dan Irwanto (sabtu, 22 juni 2019) menyadari bahwa: “selain menghafal dan menjaga Alquran, kami juga harus menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, karena dapat menghilangkan hafalan”.

<sup>434</sup> Dalam sesi wawancara, di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019, Ilak menyatakan: “sebelum masuk ke Al ittifaqiah saya sudah punya sedikit bekal ilmu agama, saya mendapatkannya dari sekolah saya sebelumnya yaitu MTS di Pemulutan”. Senada dengan itu, Lilis menyatakan: “Saya sebelum masuk pondok, sudah mempunyai bekal ilmu agama, saya dapatkan dari ketika sekolah MI”. Begitupun Rara, menyatakan: “sebelum masuk Al Ittifaqiah saya sudah sedikit bekal ilmu agama, saya dapatkan dari pon-pes Raudatul Quran, pengajian ketika SD, dan sekolah addiniyah Nurul Yakini.

## b) Pengaruh negatif

- 1.1 Belum memahami seluruh makna-makna ayat yang sudah dia hafalkannya.<sup>435</sup>
- 2.1 Kadang-kadang timbul rasa males untuk menghafal dan inkonsistensi dalam mengamalkan apa yang sudah dihafalkan.<sup>436</sup>
- 3.1 Dengan kesibukan di pondok, para penghafal Alquran merasa kekurangan waktu untuk menghafal dan *murāja'ah*.<sup>437</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian santri penghafal Alquran adalah:

### a) Pengaruh positif

- 1.1 Mendapatkan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, perhatian dan dukungan yang membuat mereka semangat dalam menghafal Alquran, menjalankan ibadah dan berbuat kebajikan, baik dari orang tua maupun ustad/zah di pondok.<sup>438</sup>
- 2.1 Mendapat dukungan yang maksimal dari orang tua. Bahkan bagi orang tua, ada kebanggaan tersendiri karena anaknya

---

Tidak jauh berbeda dengan Ilak, Lilis, dan Rara di atas, Rizky dalam sesi wawancara juga mengatakan hal yang demikian. Rizky mengatakan: “Alhamdulillah saya sebelum masuk Al Ittifaqiah sudah memiliki bekal ilmu agama yang cukup, Allah melapangkan hati saya dalam mencari ilmu, saya dulu belajar di madrasah diniyah di desa saya”. Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Rabu, 26 Juni 2019. Sedangkan Irwanto mengatakan: “sebelum masuk ke pondok dia masih memiliki pengetahuan agama yang sedikit”. Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019..

<sup>435</sup> Dalam sesi wawancara, semua informan penghafal Alquran mengatakan: “saya belum memahami seluruh apa yang telah saya hafal, dan memang saya memang tidak begitu di tuntut oleh pembina untuk paham makna dari ayat yang telah saya hafal”.

<sup>436</sup> Dalam sesi wawancara dengan semua informan penghafal Alquran, mereka mengatakan: “salah satu kendala saya dalam menghafal Alquran adalah kadang-kadang masih adanya rasa males baik untuk menghafal ataupun juga untuk mengamalkannya.

<sup>437</sup> Dalam sesi wawancara dengan semua informan penghafal Alquran, mayoritas mengatakan: “dengan berbagai macam kegiatan di pondok, saya merasa kekurangan waktu untuk menghafal dan *muraja'ah* hafalan saya”.

<sup>438</sup> Dalam sesi wawancara dengan informan penghafal Alquran, mayoritas mereka mengatakan: “di rumah dan di pondok saya mendapatkan pendidikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang”. Senada dengan ini, Bpk. Hamzah (orang tua Ilak) mengatakan bahwa Ilak itu kan biasanya kalau di rumah pengen santai, tapi selalu kita ingatkan untuk selalu *muraja'ah* di rumah. Jadi dia semakin termotivasi, dan ketika diingatkan dia langsung memegang Alquran. Wawancara dengan Bpk. Hamzah, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019. Adapun Bu Evi (orang tua Rara), mengatakan: mungkin saya itu termasuk cerewatlah, misalnya kalau saya lagi mengajak shalat anak-anak saya “payo bakmano men tak shalat tu, men masuk kubur tu bakmano, awas agek ado ular”, jadi ya kalau di rumah saya lumayan tegas kalau mendidik anak, Cuma tegas itu bukannya marah-marah Cuma karena menyuruh anak-anak ibadah. Biasanya kalau dia lagi kesal saya diamkan saja, nanti dia sadar sendiri. Wawancara dengan Ibu Evi Febriani, di Sri Kembang, pada hari Jumat 30 Agustus 2019.

menghafal,<sup>439</sup> namun, ada harapan besar juga terhadap anaknya supaya bisa istiqomah dalam menghafal. Bpk. Hamzah (orang tua Ilak) misalnya, selalu berpesan kepada Ilak:

“kalau kita punya niat menghafal karena untuk pamer (*riya'*) maka jauhkan dulu niat itu, Alquran itu suci, maka nya megang/menghafalnya itu juga harus suci. Namun, nanti kalau ada orang yang minta untuk ikut lomba tidak apa, jadikan kita ikut lomba itu bukan karena ingin di lihat orang hebat, namun karena diajak orang, ya di ikuti tidak apa-apa. Dan itukan hanya sampingan bukan tujuan dari menghafal itu sendiri”.<sup>440</sup>

3.1 Semua kebutuhan penghafal Alquran di pondok sudah terpenuhi, seperti:<sup>441</sup>

a.a Tenaga penyimak yang sudah *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah*.

b.a Makan dalam sehari 3 kali

c.a Untuk keamanan, selalu dijaga 24 jam oleh petugas

d.a Sebagian besar ustad/zah dan santri-santriya perhatian.

e.a Semua ustad/zah selalu menghargai usaha dan apapun yang santri lakukan selagi itu baik, sedangkan untuk santri-satrinya ada yang menghargai ada juga yang tidak.

f.a Untuk fasilitas pendukung sudah cukup lengkap.

g.a Untuk memperbaiki bacaan Alquran di sekolah ada mata pelajaran Alquran Tajwid, disamping itu juga ketika setoran dengan guru jika ada tajwidnya yang keliru akan langsung di ingatkan dan diperbaiki oleh gurunya.

h.a Untuk penanaman nilai-nilai Quraninya, setiap seminggu sekali ada kajian tafsir di Musholah yang wajib diikuti oleh seluruh santri, disamping itu juga ada kajian kitab *al-Tibyān*.

4.1 Budaya pesantren yang positif, seperti (1) Mengantri bersama; (2) Tadarus dan simaan; (3) Shalat tahajjud dan dhuha; (5)

<sup>439</sup> Dalam sesi wawancara, seluruh orang tua penghafal Alquran mengatakan: “saya sangat mendukung anak saya dalam menghafal Alquran, supaya dia nanti bisa menjadi penolong kami dan bisa mengajak kami masuk ke surga”.

<sup>440</sup> Wawancara dengan Bpk. Hamzah, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

<sup>441</sup> Dalam sesi Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, dan Khairu Rizky pada hari Rabu 29 Juni 2019, serta Irwanto pada hari Rabu 26 Juni 2019, secara umum mereka mengungkapkan hal yang sama.

Saling berbagi makanan; (6) Gotong royong; (7) Selalu saling peduli dan menghormati.<sup>442</sup>

5.1 Sebagian besar ustad/zah sudah memberikan ketauladanan kepada santri, seperti shalat jamaah, selalu *murāja'ah* hafalan, puasa sunnah, dll.<sup>443</sup>

6.1 Mempunyai teman dekat yang juga menghafal Alquran, sehingga mereka semakin termotivasi dalam menghafal Alquran dan terus meningkatkan prestasinya.

Adapun teman dekat Ilak, yaitu: (1) Amriyatu Thoyibah (kelas XI K, asrama 11 Muha); (2) Eva Hafidhoturrohmah (Kelas XI L, asrama 11 muha); dan (3) Yefa Az Zahra (kelas XI K, asrama 6 Muha).<sup>444</sup> Lilis memiliki teman dekat, yaitu: (1) Taqwa, kelas XII G, asrama 8 Muha; (2) Silvi, kelas XII G, asrama 8 Muha; dan (3) Syifa, kelas XII G, asrama 8 Muha.<sup>445</sup> Rara teman dekatnya adalah: (1) Kuttina, kelas XI, asrama 9 muha; (2) Shahifah, kelas XI, asrama 11 Muha; dan (3) Laila, kelas XI, asrama 6 muha.<sup>446</sup> Adapun teman dekat Rizky yaitu: (1) Muhammad Thoriq Aprain, kelas XI A, Asrama Tahfidz 40; (2) Fachrur Rangga, kelas XI C, asrama tahfidz 42; dan (3) Redo Syahputra, kelas XI C, asrama tahfidz 39.<sup>447</sup> Sedangkan teman dekat Irwanto adalah: (1) Rusli, kelas XII E, asrama 10; (2) Fatur, kelas XII D, asrama 38; dan (3) Yoga, kelas XII D, asrama 10.<sup>448</sup> Santri-santri tersebut semuanya adalah santri menghafal Alquran dan mempunyai akhlak yang baik.<sup>449</sup>

<sup>442</sup> Observasi tentang rutinitas kegiatan santri, pada hari Selasa 18 Juni 2019.

<sup>443</sup> Dalam sesi Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, dan Khairu Rizky pada hari Rabu 29 Juni 2019, serta Irwanto pada hari Rabu 26 Juni 2019, secara umum mereka mengungkapkan hal yang sama, yaitu: "Seluruh ustazd/ustazah di pondok selalu memberikan ketauladanan yang baik kepada santri, misalnya shalat berjamaah, mengaji, tadarus, puasa sunnah, dll."

<sup>444</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>445</sup> Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

<sup>446</sup> Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

<sup>447</sup> Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

<sup>448</sup> Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu 26 Juni 2019.

<sup>449</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Umi: "Amriyatu Thoyibah, Eva Hafidhoturrohmah, Yefa Az Zahra, Taqwa, Silvi, Syifa, Kuttina, Laila, dan Shohifah mereka semua merupakan santri-santri menghafal Alquran yang baik dan tertib". Wawancara dengan Umi Mualifah (Wakil Biro DATSUHBINOSPISUL Putri), pada hari Rabu, 10 Juli 2019. Adapun untuk Muhammad Thoriq Aprain, Fachrur Rangga, Redo Syahputra, Rusli, Fatur, dan Yoga, sebagaimana dikatakan Helen: "keenam santri tersebut merupakan santri-santri menghafal Alquran yang baik dan tertib". Wawancara dengan Helen (Anggota Biro DATSUHBINOSPISUL Putra), pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

7.1 Mempunyai tokoh inspirasi, misalnya Ilak<sup>450</sup> dan Rara<sup>451</sup> yang menjadikan Rasulullah saw sebagai inspirasinya utamanya, karena beliau adalah manusia yang sempurna baik dalam tingkah laku maupun fisik dll. Sedangkan Lilis, dia mengidolakan Masyito, yang merupakan *ḥāfiẓ* cilik di acara hafidz Indonesia (RCTI).<sup>452</sup> Adapun Rizky mengidolakan pamannya sendiri, karena pamannya berkat dan berkah dari Alquran sekarang sudah menjadi pegawai di Kemenag.<sup>453</sup> Berbeda dengan yang lainnya, Irwanto sangat mengidolakan sosok Ustad Jefry Al Bukhari, karena dia bisa hijrah ke tempat yang sebenarnya.<sup>454</sup>

b) Pengaruh Negatif

1.1 Dengan berbagai macam perilaku santri, kadang-kadang memberikan pengaruh negatif, seperti minggat, tidak shalat *berjama'ah*, pura-pura sakit, merokok dan sebagainya.<sup>455</sup>

2.1 Budaya santri yang kurang baik, seperti: (1) *Ghōsob*; (2) Menceritakan kejelekan orang lain (*ghibah*); (3) Senioritas; (4) *Bulliyng*, dll.<sup>456</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri non penghafal Alquran.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian santri non penghafal Alquran dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

1) Faktor Internal

Adapun dari faktor internal, yang mempengaruhi kepribadian santri non penghafal Alquran adalah:

a) Pengaruh Positif

<sup>450</sup> Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

<sup>451</sup> Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

<sup>452</sup> Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

<sup>453</sup> Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu 29 Juni 2019.

<sup>454</sup> Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu 26 Juni 2019.

<sup>455</sup> Dalam sesi Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, dan Khairu Rizky pada hari Rabu 29 Juni 2019, serta Irwanto pada hari Rabu 26 Juni 2019, secara umum mereka mengungkapkan hal yang sama.

<sup>456</sup> Dalam sesi Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, dan Khairu Rizky pada hari Rabu 29 Juni 2019, serta Irwanto pada hari Rabu 26 Juni 2019, secara umum mereka mengungkapkan hal yang sama.

1.1 Motivasi yang sangat besar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menjadi orang yang sukses, baik dalam pendidikan maupun dalam karir.<sup>457</sup>

2.1 Memiliki bekal ilmu agama yang cukup sebelum masuk pondok pesantren Al Ittifaqiah, yang didapatkan dari sekolah sebelumnya,<sup>458</sup> dari orang tua,<sup>459</sup> dan juga dari tausiyah-tausiyah ustad.<sup>460</sup>

b) Pengaruh negatif

1.1 Rasa males yang sering datang, misalnya: males mau shalat berjamaah di masjid, males belajar, dan sebagainya.<sup>461</sup>

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian santri non penghafal Alquran adalah:

a) Pengaruh positif

1.1 Mendapatkan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan kedisiplinan, serta tiada henti terus mendapat nasehat dan motivasi, baik dari orang tua maupun ustad/zah.<sup>462</sup>

2.1 Kebutuhan santri di pondok sudah cukup terpenuhi dan memadai.<sup>463</sup>

---

<sup>457</sup> Henita dan Tara menyatakan: “saya mempunyai keinginan kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan sukses, supaya bisa membanggakan kedua orang tua saya”. Wawancara dengan Henita Lestari dan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sedangkan Wayan Prabowo menyatakan: “saya terus berusaha untuk menjadi pribadi yang baik lagi, khususnya dalam pendidikan saya ingin sekali bisa kuliah di Mesir, Sudan, atau Maroko, seperti alumni-alumni yang telah kesana”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu 22 Juni 2019.

<sup>458</sup> Henita mengatakan: “Alhamdulillah sebelum masuk ke Ittifaqiah sudah memiliki bekal ilmu agama, tetapi belum terlalu banyak dan dulu saya belajar di TK-TPA BKPRMI, jadi saya dapat pengetahuan sedikit-sedikit”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>459</sup> Tara mengatakan: “alhamdulillah sudah mengetahui ilmu agama sebelum masuk ke ponpes walaupun belum cukup karena saya dulu sering diajari oleh orang tua saya dan guru mengaji dan juga guru di sekolah. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>460</sup> Wayan mengatakan: “Sebelum masuk ke Ittifaqiah saya sudah sedikit mengetahui ilmu agama, didapat dari belajar setelah maghrib di masjid sekitar yang selalu ada tausiyah dan ilmu agama oleh KH. Asmawi Abdul Malik Qori”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu 22 Juni 2019.

<sup>461</sup> Secara umum 3 informan santri non penghafal Alquran dalam sesi wawancara mengatakan hal yang sama.

<sup>462</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Henita: “orang tua dan ustad/zah saya mendidik saya di rumah sama saja dengan guru saya, saya disiplin dan harus bisa mengatur waktu di rumah dengan baik dan harus sopan santun”. Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Senada dengan itu, Tara mengatakan: “orang tua saya mendidik saya di rumah sama saja seperti guru-guru saya karena saya selalu diajari untuk tertib dan sopan santun terhadap sesama”. Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sedangkan Wayan mengatakan: “Di rumah orang tua mendidik saya pertama harus disiplin waktu, shalat, mandi, sekolah, makan, tidur, belajar yang giat, dan selalu menasehati kepribadian saya”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu 22 Juni 2019.



3.1 Budaya pesantren yang positif, seperti (1) Mengantri bersama; (2) Belajar dauroh bersama bahasa arab dan bahasa Inggris; (3) Shalat tahajjud dan dhuha; (5) Membaca Alquran; (6) Gotong royong; (7) Selalu saling peduli dan menghormati.<sup>464</sup>

4.1 Sebagian besar Ustadz dan ustadzah selalu memberikan ketauladanan yang baik kepada santri, seperti shalat berjama'ah, tadarus, menjaga kebersihan, dan sebagainya.<sup>465</sup>

5.1 Sebagian besar ustadz dan ustadzah memberikan perhatian kepada santri, seperti selalu mengingatkan ketika waktu shalat, ketika sakit selalu diperhatikan, mengajak berbuat kebajikan, memberikan motivasi,<sup>466</sup> dan menegur jika santri berbuat salah.<sup>467</sup>

6.1 Pengaruh teman dekat. Henita berteman dengan dengan: (1) Gabrina, kelas XI G, asrama 8 Mubarak; dan (2) Jesika, kelas XI I, asrama 3 mukrom.<sup>468</sup> Adapun Tara berteman dekat dengan: (1) Siska Riana (kelas XI. I IPK, asrama 3 mukrom); (2) Sella Puspita (kelas XI. I IPK, asrama 3 mukrom); dan (3) Shera (kelas XI. I IPK, asrama 2 Rasyid).<sup>469</sup> Sedangkan Wayan berteman dekat dengan: (1) Tri, kelas X G, asrama 16, (2) Ifan, kelas X B, asrama 4, dan (3) Arisna, kelas X D, asrama 16. (Wayan).<sup>470</sup> Semua teman dekat santri tersebut adalah santri-santri yang memiliki kepribadian baik dan tertib.<sup>471</sup>

---

<sup>463</sup> Dalam hal ini Henita dan Tara mengatakan: “Untuk fasilitas dan kebutuhan santri sudah cukup terpenuhi alhamdulillah, seperti kegiatan dan tempat belajar yang baik, seperti ingin membaca buku ada perpustakaan”. Wawancara dengan Henita Lestari dan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Sedangkan Wayan mengatakan: “Untuk fasilitas belum terpenuhi, karena masih banyak kekurangan”. Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu 22 Juni 2019.

<sup>464</sup> Secara umum 3 informan santri non penghafal Alquran dalam sesi wawancara mengatakan hal yang sama. hal ini juga sejalan dengan hasil observasi penulis tentang rutinitas kegiatan santri, pada hari Selasa 18 Juni 2019.

<sup>465</sup> Secara umum 3 informan santri non penghafal Alquran dalam sesi wawancara mengatakan hal yang sama.

<sup>466</sup> Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>467</sup> Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu 22 Juni 2019.

<sup>468</sup> Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>469</sup> Wawancara dengan Tara Savira Hasanah, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>470</sup> Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu 22 Juni 2019.

<sup>471</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan Umi: “Gabrina, Jesika, Siska Riana, Sella Puspita, dan Shera dari catatan saya, mereka semua merupakan santri-santri yang baik dan tertib”. Wawancara dengan Umi

7.1 Mempunyai sosok idola yang sangat mempengaruhi kepribadian santri, misalnya Henita yang sangat mengidolakan Ustazah Muyas (salah satu guru di Al Ittifaqiah), ia mengatakan: “saya sangat mengidolakan dan terinspirasi dari Ustazah Muyas, karena beliau menghafal Alquran dan saya ingin seperti beliau istiqomah”.<sup>472</sup> Sedangkan Wayan mengatakan: “Saya sangat mengidolakan Ustad Nanang, karena selalu memberikan motivasi dan pintar dalam berbahasa”.<sup>473</sup>

c) Pengaruh Negatif

1.1 Budaya Santri yang kurang baik, seperti: (1) *Ghōsob* sandal; (2) menceritakan kejelekan orang lain; (3) Adanya Senioritas; (4) *Bullying*, dan (5) Jahil.<sup>474</sup>

5. Rangkuman Kepribadian Santri Penghafal dan Non Penghafal Alquran

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian yang sering muncul pada santri penghafal Alquran adalah: (1) Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan); (2) Berkepribadian Introvet; (3) Semangat tinggi; (4) Sabar dan Tenang; (5) Konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah; (6) Memiliki rasa simpatik; (7) Mudah bergaul; dan (8) Selalu berusaha jujur. Sedangkan ciri-ciri kepribadian yang sering muncul pada santri non penghafal Alquran adalah: (1) Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah*; (2) Berkepribadian ekstrovet; (3) Penuh semangat; (4) Mudah emosional; (5) Bertipikal pemimpin; (6) Konsisten dalam ibadah wajib; (7) Inkonsisten dalam ibadah sunnah; (8) Memiliki rasa simpatik; dan (9) Jujur jika terpaksa.

Dari ciri-ciri kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran di atas, menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan kepribadian antara keduanya. Adapun persamaannya adalah: (1) Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan); (2) Semangat tinggi; (3) Konsisten dalam ibadah wajib ; (4) Memiliki rasa simpatik; dan (5) Mudah bergaul. Sedangkan perbedaannya adalah: (1) Santri penghafal Alquran berkepribadian Introvet,

---

Mualifah (Wakil Biro DATSUHBINOSPISUL Putri), pada hari Rabu, 10 Juli 2019. Adapun untuk Tri, Ifan, dan Arisna, sebagaimana dikatakan Helen: “ketiga santri tersebut merupakan santri-santri yang baik dan tertib”. Wawancara dengan Helen (Anggota Biro DATSUHBINOSPISUL Putra), pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

<sup>472</sup> Wawancara dengan Henita Lestari, di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

<sup>473</sup> Wawancara dengan Wayan Prabowo, di Indralaya, pada hari Sabtu 22 Juni 2019.

<sup>474</sup> Secara umum 3 informan santri non penghafal Alquran dalam sesi wawancara mengatakan hal yang sama.

sedangkan non penghafal Alquran berkepribadian ekstrovet; (2) Santri penghafal Alquran lebih sabar dan tenang sedangkan santri non penghafal Alquran lebih cepat emosional; (3) Santri penghafal Alquran konsisten dalam ibadah sunnah, sedangkan non penghafal Alquran inkosisten dalam ibadah sunnah; (4) Santri penghafal Alquran selalu berusaha jujur, sedangkan non penghafal Alquran jujur jika terpaksa; dan (5) Santri non penghafal Alquran mempunyai kemampuan dan bekal sebagai pemimpin, sedangkan santri penghafal Alquran masih kurang kemampuan dan bekalnya sebagai pemimpin.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri penghafal Alquran di atas, terdiri dari dua faktor, yaitu: *Pertama*: faktor internal: (1) Motivasi dan semangat; (2) Kesadaran; (3) Bekal pengetahuan agama; (4) Belum memahami seluruh makna-makna ayat yang dihafal; (5) Penyakit males; dan (6) Merasa kekurangan waktu. Dan *kedua*: faktor eksternal: (1) Pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, baik dari orang tua maupun ustad/zah di pondok; (2) Dukungan yang maksimal dari orang tua; (3) Kebutuhan penghafal Alquran di pondok sudah cukup terpenuhi; (4) Budaya pesantren yang positif; (5) Ketauladanan dari ustad/zah; (6) Teman dekat; (7) Idola/tokoh inspirasi; dan (8) Budaya negatif santri.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri non penghafal Alquran terdiri atas dua faktor, yaitu: *Pertama*: (1) Motivasi; (2) Bekal pengetahuan agama; (3) Penyakit males; (4) Pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan kedisiplinan; (5) Kebutuhan santri di pondok sudah cukup terpenuhi dan memadai; (6) Budaya pesantren yang positif; (7) Ketauladanan dari ustad/zah; (8) Perhatian dari ustad/zah; (9) Teman dekat; (10) Idola/tokoh inspirasi; dan (11) Budaya Santri yang negatif

#### **E. Implikasi Program *Tahfiz al-Qur'an* Terhadap Kepribadian Santri Penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya**

Dalam sub bab ini, disajikan tentang analisis implikasi program *tahfiz al-Qur'an* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

Dalam sub bab sebelumnya, telah dibahas tentang kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran, yang di lihat dari 3 dimensi kepribadian Qurani, yaitu: dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan), dimensi *khuluqiyah* (nilai-nilai etis), dimensi *amaliah ibādah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *amaliah*

*muāmalah* (hubungan sesama manusia). Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran (lihat hlm. 218-223). Adapun dalam sub bab ini, akan dibahas secara lebih mendalam terkait dengan dampak atau implikasi yang dirasakan dan terlihat dalam kepribadian santri penghafal Alquran, setelah mereka mengikuti program *tahfīz al-Qur'ān*. Apakah program *tahfīz al-Qur'ān* memberikan implikasi yang signifikan terhadap kepribadian santri penghafal Alquran atau ada faktor lain yang lebih signifikan mempengaruhi kepribadian santri penghafal Alquran? Jika program *tahfīz* memberikan dampak signifikan, apakah faktor-faktor yang melatarbelakanginya? dan jika program *tahfīz* tidak memberikan dampak signifikan, apakah faktor-faktor yang melatarbelakanginya?.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka dalam sub bab ini akan disajikan analisis *implikasi program tahfīz al-Qur'ān terhadap struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian santri penghafal Alquran*. Tiga elemen kepribadian tersebut adalah sistematika kepribadian yang dikembangkan oleh Murray, dengan teori yang disebut “personologi”. Disamping itu, hal ini secara umum juga sesuai dengan teori kepribadian yang dikembangkan dalam Islam.

#### 1. Implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap struktur kepribadian santri penghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jika dilihat dari struktur kepribadian dalam teori personologi Murray, yaitu: *id* (kenikmatan), *ego* (pengambil keputusan), dan *super ego* (nilai-nilai moral), maka struktur kepribadian yang lebih aktif mempengaruhi *ego* adalah *super ego*. Sedangkan jika dilihat dari struktur kepribadian dalam teori kepribadian Islam, yaitu: *jasad* (pengejar kenikmatan), *rūh* (nilai-nilai spiritual), dan *nafs* (pengambil keputusan), maka struktur kepribadian yang lebih aktif mempengaruhi *nafs* adalah *rūh* (spiritualitas). Hal ini didasarkan atas temuan bahwa santri penghafal Alquran memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

- a. Santri penghafal Alquran memiliki kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi masalah, tidak mudah emosional.

Adapun nilai-nilai *super ego* atau nilai-nilai *rūh* yang terlihat dalam ciri-ciri kepribadian ini adalah “kesabaran dan ketenangan”. Hal ini sejalan

dengan dua diantara sembilan belas<sup>475</sup> ciri-ciri kepribadin Qurani, yaitu:

(1) Jiwa yang sabar<sup>476</sup> dan (2) Jiwa yang tenang.<sup>477</sup>

- b. Santri penghafal Alquran konsisten/istiqomah dalam menjalankan ibadah wajib, seperti shalat 5 waktu, dan ibadah sunnah, seperti shalat rawatib, shalat dhuha, dan puasa senin-kamis.

Adapun nilai-nilai *super ego* atau nilai-nilai *rūh* yang terlihat dalam ciri-ciri kepribadian ini adalah “istiqomah dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah”. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri kepribadian Qurani, yaitu: jiwa yang konsisten.<sup>478</sup>

- c. Santri penghafal Alquran memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi kepada sesama santri.

Adapun nilai-nilai *super ego* atau nilai-nilai *rūh* yang terlihat dalam ciri-ciri kepribadian ini adalah “kepedulian dengan sesama santri”. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri kepribadian Qurani, yaitu: jiwa yang pemurah.<sup>479</sup>

- d. Santri penghafal memiliki keyakinan (*i'tiqōdiyah*/keimanan) yang kuat atas pengawasan Allah SWT. terhadap setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Adapun nilai-nilai *super ego* atau nilai-nilai *rūh* yang terlihat dalam ciri-ciri kepribadian ini adalah “kayakinan atas pengawasan Allah SWT”. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kepribadian Qurani, yaitu: jiwa yang

---

<sup>475</sup> Ciri-ciri kepribadian Qurani adalah: (1) Jiwa yang beriman; (2) Jiwa yang tenang; (3) Jiwa yang rela; (4) Jiwa yang sabar; (5) Jiwa yang tawakkal; (6) Jiwa yang jujur; (7) Jiwa yang amanah; (8) Jiwa yang syukur; (9) Jiwa yang cerdas; (10) Jiwa yang berani; (11) Jiwa yang demokratis; (12) Jiwa yang positif; (13) Jiwa yang optimis; (14) Jiwa yang pemurah; (15) Jiwa yang tobat; (16) Jiwa yang takwa; (17) Jiwa yang ihsan; (18) Jiwa yang konsisten; dan (19) Jiwa yang bahagia. *Ibid.*, Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qurani...*, hlm. 50-53.

<sup>476</sup> Jiwa yang sabar adalah jiwa yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita, sebab tiada keberhasilan yang luar biasa selain suatu cita-cita yang diraih dengan kesabaran. *Ibid.*, hlm. 50. Perintah sabar ini salah satunya Allah tegaskan dalam Qs. An-Nahl (16): 126, yang artinya: “Jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar”.

<sup>477</sup> Jiwa yang tenang (*muthmainnah*), yakni jiwa yang mempunyai kecenderungan semakin dekat dengan Allah, penuh ridha dan diridhai, senang bergabung dengan orang-orang saleh. *Ibid.*, Perintah Allah untuk bersikap tenang ini, salah satunya termaktub dalam Qs. Al Baqarah (2): 62, yang artinya: “Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shaleh, mereka mendapat ganjaran dari sisi Allah, dan tidak ada kecemasan akan menimpa mereka, dan juga mereka tidak bersedih”.

<sup>478</sup> Jiwa yang konsisten (istiqomah), yaitu jiwa yang selalu merasa sadar untuk taat asas dan berpegang teguh pada apa yang diyakini, serta pedoman yang ada. *Ibid.*, hlm. 53. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahqaf (46): 13, yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka tetap istiqomah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati”.

<sup>479</sup> Jiwa yang pemurah, yaitu jiwa yang mendorong untuk suka memberi, menolong, dan membantu orang lain. *Ibid.*, hlm. 52. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hasyr (59): 9, yang artinya: “Siapa yang dijaga jiwanya dari kekiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

beriman.<sup>480</sup> Namun, keyakinan atas pengawasan Allah SWT. tersebut belum sejalan secara sempurna dengan kebiasaan-kebiasan santri sehari-hari, karena dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa santri penghafal Alquran juga masih suka menceritakan kejelekan orang lain (*ghībah*) dan memakai barang orang lain tanpa bertanya (*ghōsob*). Hal ini menunjukkan bahwa dalam tiga aspek tauhid, yaitu *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa sifat*, santri masih lemah dalam tauhid *uluhiyyah*-nya.

Kenyataan di atas, yang menunjukkan bahwa sebagian santri penghafal Alquran masih belum menunjukkan ciri-ciri kepribadian Qurani secara sempurna, mengisyaratkan bahwa pendidikan spiritual santri penghafal Alquran perlu ditingkatkan lagi, khususnya dalam aspek ketauhidan.

Jadi, dari temuan-temuan penelitian di atas, secara umum menunjukkan bahwa setelah santri mengikuti program *tahfīz al-Qur'ān*, terjadi perubahan yang cukup signifikan, dari aktivitas struktur kepribadian santri, sebelum menghafal Alquran *ego* lebih dipengaruhi oleh *id*, namun setelah menghafal Alquran, *ego* lebih dipengaruhi oleh *super ego*. Adapun jika dilihat dari teori struktur kepribadian Islam, menunjukkan bahwa sebelum menghafal Alquran *nafs* lebih dipengaruhi *jasmani*, namun setelah menghafal Alquran *nafs* lebih dipengaruhi oleh *rūh*, khususnya dalam dimensi *khuluqiyah* dan *amaliah*, sedangkan dalam dimensi *I'tiqōdiyah* belum memberikan dampak yang signifikan.

## 2. Implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap dinamika kepribadian santri penghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dinamika kepribadian santri penghafal Alquran, jika dilihat dari dinamika kepribadian dalam teori personologi, maka *tension reduction* (peredaran tegangan) secara umum sudah bisa mendamaikan antara *need* (penentu tingkah laku yang berasal dari individu) dan *tekanan* (penentu tingkah laku yang berasal dari pengaruh lingkungan), sehingga perilaku yang ditampilkan oleh santri-santri penghafal Alquran seimbang antara kebutuhan individual dan tuntutan sosialnya.

---

<sup>480</sup> Jiwa yang beriman adalah jiwa yang secara langsung memperoleh cahaya iman yang tertanam secara mantap di dalam hati. Dan mendorong secara lahiriyah perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. *Ibid.*, hlm. 50. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-An'am (6): 82, yang artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat kedamaian dan keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Sedangkan jika dilihat dari dinamika kepribadian dalam teori kepribadian Islam, maka kepribadian santri penghafal Alquran secara umum *nafs*-nya lebih cenderung kepada *ruhani*-nya. Sehingga perilaku-perilaku dan perbuatan-perbuatan yang teraktual secara umum sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Hal ini didasarkan atas temuan bahwa santri penghafal Alquran memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

- 1) Santri penghafal Alquran memiliki rasa simpatik atau kepedulian yang cukup tinggi kepada sesama santri.

Hal ini menunjukkan bahwa *tension reduction* santri penghafal Alquran telah mampu mendamaikan antara *need* (kepentingan individu) dan *tekanan* (kepentingan umum), atau jika dianalisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa *nafs* telah mampu mendamaikan antara keinginan *jasmani* (kenikmatan) dan keinginan *ruhani* (sesuai dengan nilai-nilai moral Islam), sehingga perilaku yang ditampilkan tidak hanya mementingkan ego atau kepentingan pribadi, namun juga mampu merasakan keadaan orang lain dan rela berkorban untuk orang lain. Hal sejalan dengan salah satu ciri-ciri kepribadian Qurani, yaitu: jiwa yang pemurah.<sup>481</sup>

- 2) Santri penghafal Alquran termasuk santri yang mudah bergaul dengan siapapun.

Sejalan dengan ciri kepribadian yang pertama di atas, hal ini juga menunjukkan bahwa *tension reduction* santri penghafal Alquran telah mampu mendamaikan antara *need* (kepentingan individu) dan *tekanan* (kepentingan umum), atau jika dianalisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa *nafs* telah mampu mendamaikan antara keinginan *jasmani* (kenikmatan) dan keinginan *ruhani* (sesuai dengan nilai-nilai moral Islam), sehingga menghafal Alquran tidak menyebabkan santri menjadi “eksklusif” atau tertutup dengan orang lain, namun menjadikan mereka lebih “inklusif” atau terbuka dengan orang dan bisa bergaul dengan siapapun.

- 3) Santri penghafal Alquran selalu berusaha jujur

---

<sup>481</sup> Jiwa yang pemurah, yaitu jiwa yang mendorong untuk suka memberi, menolong, dan membantu orang lain. *Ibid.*, hlm. 52. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hasyr (59): 9, yang artinya: “*Siapa yang dijaga jiwanya dari kekiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*”.

Sejalan dengan ciri kepribadian pertama dan kedua di atas, hal ini juga menunjukkan bahwa *tension reduction* santri penghafal Alquran telah mampu mendamaikan antara *need* (kepentingan individu) dan *tekanan* (kepentingan umum), atau jika dianalisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa *nafs* telah mampu mendamaikan antara keinginan *jasmani* (kenikmatan) dan keinginan *ruhani* (sesuai dengan nilai-nilai moral Islam), sehingga mereka lebih mementingkan kepentingan bersama dengan “selalu berusaha jujur”, walaupun akan dibenci oleh temannya. Berbeda dengan santri non penghafal Alquran yang “takut berkata yang jujur”, karena takut dibenci sama teman-nya. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri kepribadian Qurani, yaitu: jiwa yang jujur.<sup>482</sup>

Dari temuan di atas, menunjukkan bahwa program *tahfīz al-Qur’ān* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap dinamika kepribadian santri penghafal Alquran, jika dilihat dengan teori personologi, maka program *tahfīz al-Qur’ān* mampu menyeimbangkan antara *need* dan *tekanan*, dengan mengefektifkan peranan *tension reduction*. Adapun jika di lihat dari teori kepribadian Islam, maka program *tahfīz al-Qur’ān* mampu menyeimbangkan antara keinginan *jasmani* dan *ruhani*, dengan mengefektifkan peranan *nafs*.

### 3. Implikasi program *tahfīz al-Qur’ān* terhadap perkembangan kepribadian santri penghafal Alquran

Dari hasil penelitian, terkait dengan kepribadian sehari-hari santri penghafal Alquran serta analisis implikasi program *tahfīz al-Qur’ān* terhadap struktur kepribadian dan dinamika kepribadian di atas, menunjukkan terjadinya proses perubahan dan perkembangan kepribadian setelah santri menghafal Alquran. Hal ini ini bisa di lihat dari perubahan dan perkembangan tipe kepribadian santri penghafal Alquran sebagai berikut:

#### a. Perkembangan kepribadian Ilak setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Ilak sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Sanguinus dan Melankolis”, hal ini paling tidak terlihat dari ciri kepribadiannya yang mudah marah (sanguinus) dan khawatir (melankolis). Namun, setelah

---

<sup>482</sup> Jiwa yang jujur, yaitu jiwa yang mendorong tercetusnya penuturan atau perbuatan secara jujur, sesuai kata hati, tidak terbesit untuk berkata atau berbuat secara curang sehingga orang lain tidak dirugikan. *Ibid.*, hlm. 52. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Qs. At-Taubah (9): 119, yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertawakkallah kepada Allah, dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar)”.



menghafal Alquran tipe kepribadiannya menjadi “Melankolis dan Phlegmatis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, maka Ilak sebelum menghafal Alquran masih memiliki tipe kepribadian *Lawwāmah*, namun setelah mengikuti program tahfidz Ilak memiliki tipe kepribadian *Muthma’innah*, walaupun memang belum sempurna dan istiqomah.

Adapun ciri-ciri kepribadian Ilak yang paling dominan dalam tipe kepribadian melankolis adalah: (1) Introvet; (2) Penuh pikiran atau khawatiran; (3) Serius dan tekun; dan (4) Suka berkorban. Sedangkan ciri-ciri kepribadian Ilak yang paling dominan dalam tipe kepribadian phelgmatis adalah: (1) Sabar dan tenang; (2) Pendiam; dan (3) Mudah bergaul.

Adapun ciri-ciri kepribadian Ilak yang menunjukkan bahwa kepribadian Ilak sudah menunjukkan kepribadian *Muthma’innah* adalah (1) Motivasi dan tujuan utama Ilak dalam menghafal adalah ingin mendekatkan diri kepada Allah dan supaya bisa lebih banyak bermanfaat bagi orang lain;<sup>483</sup> (2) Ilak yakin bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya, oleh karena itu dia senantiasa berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang agama, seperti *ghōsob* dan *ghībah*;<sup>484</sup> (3) Ibadah wajib dan sunnah-nya sudah cukup Istiqomah;<sup>485</sup> (4) Suka berkorban.<sup>486</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Ilak sudah memiliki konsistensi antara motivasi dan tujuan menghafal Alquran serta keyakinan bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya, sehingga ia sudah bisa disebut memiliki kepribadian *Muthma’innah*, walaupun belum sempurna.

b. Perkembangan kepribadian Lilis setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “phlegmatis”, hal ini paling tidak bisa dilihat dari ciri kepribadiannya yang *lambat*. Namun setelah menghafal Alquran, tipe kepribadian Lilis menjadi “Koleris dan Phlegmatis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa Lilis sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmah*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek

<sup>483</sup> Lihat Motivasi Ilak dalam menghafal Alquran di hlm. 165.

<sup>484</sup> Lihat kepribadian Ilak dalam aspek *I’tiqōdiyah* di hlm. 166.

<sup>485</sup> Lihat kepribadian Ilak dalam aspek *amaliah ibādah* di hlm. 169-170

<sup>486</sup> Lihat kepribadian Ilak dalam aspek *amaliah muāmalah* di hlm. 170

kepribadian yang mengalami perubahan, namun tipe kepribadiannya masih *Lawwāmāh*.

Adapun ciri-ciri kepribadian sehari-hari Lilis yang paling dominan dalam tipe kepribadian korelis adalah: (1) Berkemauan kuat dan tegas; (2) Tidak mudah patah semangat; (3) Bebas mandiri; dan (4) Tidak emosional dalam bertindak. Sedangkan ciri-ciri kepribadian sehari-hari Lilis yang paling dominan dalam tipe kepribadian phlegmatis adalah: (1) Perhatian dan peduli; dan (2) Mudah bergaul.

Adapun ciri-ciri kepribadian sehari-hari Lilis yang menunjukkan bahwa Lilis memiliki tipe kepribadian *Lawwāmāh* adalah (1) Motivasi dan tujuan utama Lilis menghafal Alquran supaya bisa mengajak kedua orang tua masuk ke surga;<sup>487</sup> (2) Lilis meyakini bahwa setiap perbuatan yang dia lakukan selalu diawasi oleh-Nya, namun ia masih suka kadang *ghōsob* sandal temannya;<sup>488</sup> dan (3) Ibadah wajibnya rajin, namun ibadah sunnahnya masih kadang-kadang;<sup>489</sup> Hal ini menunjukkan inkonsistensi antara motivasi dan tujuan menghafal Alquran serta keyakinan bahwa semua perbuatan kita diawasi oleh-Nya dengan perbuatan sehari-harinya. Sehingga Lilis bisa di sebut memiliki kepribadian *Lawwāmāh*.

#### c. Perkembangan kepribadian Rara setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Melankolis”, hal terlihat dari ciri kepribadiannya yang “sangat perasa kepada orang lain”. Namun, setelah menghafal Alquran, tipe kepribadian menjadi “Melankolis dan Phlegmatis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa Rara sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmāh*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek kepribadian yang mengalami perubahan, namun tipe kepribadiannya masih *Lawwāmāh*.

Adapun ciri-ciri kepribadian Rara yang paling dominan dalam tipe kepribadian melankolis adalah: (1) Introvet; (2) Mudah khawatir; (3) Tidak suka merepotkan orang lain; dan (4) Perasa kepada orang lain. Sedangkan ciri-ciri kepribadian Rara yang paling dominan dalam tipe

<sup>487</sup> Lihat motivasi menghafal Lilis dalam menghafal Alquran di hlm. 172

<sup>488</sup> Lihat kepribadian Lilis dalam aspek I'tiqodiyah di hlm. 173.

<sup>489</sup> Lihat kepribadian Lili dalam aspek amaliah ibadah di hlm. 176.

kepribadian phlegmatis adalah: (1) Lamban; (2) Mudah bergaul; dan (3) Kosisten.

Adapun ciri-ciri kepribadian sehari-hari Rara yang menunjukkan bahwa Lilis memiliki tipe kepribadian *Lawwāmah* adalah: (1) Motivasi dan tujuan utama menghafal Alquran adalah karena selalu ingin bersama Alquran;<sup>490</sup> (2) Rara meyakini setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya, tetapi kadang-kadang dia masih berbohong kepada orang lain;<sup>491</sup> (3) Ibadah wajibnya rajin, namun ibadah sunnahnya masih kadang-kadang;<sup>492</sup> dan (4) Selalu berusaha jujur.<sup>493</sup> Hal ini menunjukkan inkonsistensi Rara antara keyakinannya bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya dengan kepribadian sehari-harinya. Sehingga bisa di sebut Rara memiliki tipe kepribadian *Lawwāmah*.

d. Perkembangan kepribadian Rizky setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Melankolis”, hal ini terlihat dari ciri kepribadiannya yang “tekun”. Namun, setelah menghafal Alquran tipe kepribadiannya menjadi “Melankolis dan Korelis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa Rizky sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmah*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek kepribadian yang mengalami perubahan, namun tipe kepribadiannya masih *Lawwāmah*.

Adapun ciri-ciri kepribadian Rizky yang paling dominan dalam tipe kepribadian Melankolis adalah: (1) Introvet; (2) Serius dan tekun; (3) Idealis; (4) Penuh kesadaran; dan (5) Peduli kepada orang lain. Sedangkan ciri-ciri kepribadian Rizky yang paling dominan dalam tipe kepribadian korelis adalah: (1) Genius dan berprestasi; dan (2) Jujur dan Amanah.

Adapun ciri-ciri kepribadian sehari-hari Rizky yang menunjukkan bahwa Rizky memiliki tipe kepribadian *Lawwāmah* adalah: (1) Motivasi utama menghafal Alquran adalah untuk lebih mengetahui hukum-hukum Allah dalam Alquran;<sup>494</sup> (2) Rizky meyakini setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya, tetapi kadang-kadang dia masih suka menceritakan

<sup>490</sup> Lihat Motivasi Menghafal Rara di hlm. 179.

<sup>491</sup> Lihat kepribadian Rara dalam aspek *I'tiqōdiyah* di hlm. 179-180.

<sup>492</sup> Lihat kepribadian Rara dalam aspek *amaliah ibādah* di hlm. 182-183.

<sup>493</sup> Lihat kepribadian Rara dalam aspek *amaliah muāmalah* di hlm. 185.

<sup>494</sup> Lihat motivasi menghafal Alquran Rizky di hlm. 186.

kejelekan orang lain dan menunda-nunda waktu shalat;<sup>495</sup> (3) Ibadah wajibnya rajin, namun ibadah sunnahnya masih kadang-kadang;<sup>496</sup> dan (4) Jujur dan Amanah.<sup>497</sup> Hal ini menunjukkan inkonsistensi Rizky antara keyakinannya bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya dengan kepribadian sehari-harinya. Sehingga bisa di sebut Rara memiliki tipe kepribadian *Lawwāmah*.

e. Perkembangan kepribadian Irwanto setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Pleghmatis”, hal bisa dilihat dari ciri kepribadiannya yang “lambat”. Namun, setelah menghafal Alquran tipe kepribadiannya harmonisasi “Phlegmatis dan korelis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa Irwanto sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmah*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek kepribadian yang mengalami perubahan, sehingga membuat tipe kepribadiannya menjadi *muthma’innah*, walaupun memang belum sempurna.

Adapun ciri-ciri kepribadian Irwanto yang paling dominan dalam tipe phlegmatias adalah: (1) Introvet; (2) Tenang dan pasrah; (3) Lambat; (4) Sabar; (5) Simpatik dan baik hati; dan (6) Mudah bergaul.

Sedangkan ciri-ciri kepribadian Irwanto yang paling dominan dalam tipe kepribadin korelis adalah: (1) Bertipikal pemimpin; dan (2) Jujur dan Amanah.

Adapun ciri-ciri kepribadian Irwanto yang menunjukkan bahwa kepribadian Ilak sudah menunjukkan kepribadian *Muthma’innah* adalah: (1) Motivasi utama menghafalnya adalah supaya bisa mendalami ilmu-ilmu Alquran;<sup>498</sup> (2) Irwanto yakin bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya, oleh karena itu dia senantiasa berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang agama, seperti *ghōsob* dan *ghībah*;<sup>499</sup> (3) Ibadah wajib dan sunnah-nya sudah cukup Istiqomah;<sup>500</sup> dan (4) Jujur dan Amanah.<sup>501</sup> Hal

<sup>495</sup> Lihat kepribadian Rizky dalam aspek *I’tiqōdiyah* di hlm. 186-187.

<sup>496</sup> Lihat kepribadian Rizky dalam aspek *amaliah muāmalah* di hlm. 191.

<sup>497</sup> Lihat kepribadian Rizky dalam aspek *amaliah ibādah* di hlm. 190.

<sup>498</sup> Lihat motivasi menghafal Irwanto di hlm. 192.

<sup>499</sup> Lihat kepribadian Irwanto dalam aspek *I’tiqōdiyah* di hlm. 193.

<sup>500</sup> Lihat kepribadian Irwanto dalam aspek *amaliah ibādah* di hlm. 196-197.

<sup>501</sup> Lihat kepribadian Irwanto dalam aspek *amaliah muāmalah* di hlm. 197.

ini menunjukkan bahwa Irwanto sudah memiliki konsistensi antara motivasi dan tujuan menghafal Alquran serta keyakinan bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya dengan perbuatan sehari-harinya, sehingga ia sudah bisa disebut memiliki kepribadian *Muthma'innah*, walaupun memang belum sempurna.

Dari temuan di atas, menunjukkan setelah mengikuti program *tahfīz al-Qur'ān*, santri *tahfīz* mengalami beberapa perubahan dan perkembangan yang cukup signifikan terhadap kepribadian santri penghafal Alquran, hal ini terlihat perubahan-perubahan yang terjadi dan di alami oleh santri-santri penghafal Alquran di atas.

Jadi, dari hasil analisis implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah di atas, menunjukkan bahwa program *tahfīz al-Qur'ān* jika dilihat dengan menggunakan teori personologi Murray, secara umum telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepribadian santri penghafal Alquran, baik dalam aspek struktur kepribadian, dinamika kepribadian, maupun perkembangan kepribadian. Sedangkan jika dilihat dengan menggunakan teori kepribadian Islam, maka secara umum program *tahfīz al-Qur'ān* juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap struktur kepribadian, dinamika kepribadian, maupun perkembangan kepribadian. Adapun jika dilihat dari 3 dimensi kepribadian Qurani, menunjukkan bahwa program *tahfīz al-Qur'ān* telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap dimensi *khuluqiyah* dan *amaliah* santri penghafal Alquran. Namun, dalam dimensi *I'tiqōdiyah*, program *tahfīz al-Qur'ān* belum mampu secara signifikan memberikan pengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur kepribadian Islam, santri penghafal Alquran masih memiliki struktur *rūh* atau *spiritual* yang lemah.

Disamping dimensi *I'tiqōdiyah*, jika kita lihat kembali perbedaan antara santri penghafal dan non penghafal Alquran (lihat hlm. 222), menunjukkan bahwa dalam pengembangan kepribadian santri penghafal Alquran, hanya fokus pada *hard skill*-nya saja, sedangkan *soft skill*-nya kurang mendapat perhatian. Contohnya dalam penelitian penulis menemukan bahwa santri penghafal Alquran kurang memiliki bakat sebagai pemimpin, sedangkan santri non penghafal mempunyai bakat sebagai pemimpin karena mereka aktif mengikuti organisasi santri (OSPI). Hal ini juga dipertegas oleh Waka Kurikulum MA, ia mengatakan: “Santri tahfidz semuanya dibebaskan dari kegiatan santri biasa, mereka fokus

menghafal”<sup>502</sup> Hal ini menunjukkan bahwa santri menghafal Alquran hanya diproyeksikan untuk pengembangan *hard skill*-nya saja. Padahal dua elemen ini (*soft skill* dan *hard skill*) ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan jika ingin mencapai tujuan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, yaitu: “Menyiapkan santri menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan tinggi, berketerampilan mumpuni”<sup>503</sup>.

Kenyataan di atas, menunjukkan bahwa jika dilihat dengan teori personologi Murray, maka program *taḥfīz al-Qur’ān* secara umum telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kepribadian santri menghafal Alquran, kecuali pada *soft skill*. Namun, jika di lihat dari teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa program *taḥfīz al-Qur’ān* secara umum belum memberikan pengaruh yang signifikan kepada semua dimensi kepribadian, khususnya dimensi *I’tiqōdiyah* dan *soft skill*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menganalisis kepribadian, maka pendekatan dan prespektif Islam lebih konperhensif dibandingkan prespektif teori personologi, karena meliputi aspek materi (biologis, sosial, dan kultural) dan aspek non materi (ruhani atau spiritual), sedangkan teori personologi secara umum lebih kepada aspek materi saja.

Adapun penyebab belum signifikannya pengaruh program *taḥfīz al-Qur’ān* kepada kepribadian santri menghafal Alquran, khususnya dalam dimensi *I’tiqōdiyah* dan *soft skill* santri adalah:

- a. Proses menghafal lebih berorientasi kepada hasil dan kuantitas hafalan, bukan kepada proses dan kualitas hafalan.<sup>504</sup>
- b. Semangat santri dalam menghafal Alquran masih turun naik (belum istiqomah), hal ini dikarenakan santri masih sering terkena “penyakit males”<sup>505</sup>.
- c. Apresiasi atau *reward* yang diberikan kepada santri menghafal Alquran hanya karena kualitas hafalan dan banyaknya hafalan santri, sedangkan

---

<sup>502</sup> Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

<sup>503</sup> Untuk tujuan lengkapnya lihat hlm, 91, pembahasan tentang tujuan khusus PPI.

<sup>504</sup> Hal ini ditunjukkan pada target hafalan yang harus dicapai santri, bagi santri tahfidz Lemtatiqi, targetnya khatam 30 juz dalam tiga tahun (lihat hlm. 112), bagi santri kelas Alquran, untuk kelas klasikal targetnya dalam 2 tahun santri khatam 30 juz (lihat hlm. 113), bagi santri kelas excellent dan Al Azhar targetnya 1 tahun khatam 30 juz (lihat hlm. 114 dan 115). Hal ini juga bisa dilihat dari hafalan santri, misalnya Lilis yang telah mengkhatamkan setoran Alquran 30 juz, namun yang lancar hafalannya baru 5 juz (lihat hlm. 172).

<sup>505</sup> Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pembina, teman dekat, dan juga santri-santri menghafal Alquran bahwa pengambat utama santri dalam menghafal dan memahami isi Alquran adalah karena “penyakit males”.

perilaku dan akhlak santri tidak mendapat perhatian dan apresiasi yang lebih.<sup>506</sup>

- d. Santri tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat malam atau tahajjud. Padahal hal jika dilaksanakan secara kontinu, maka akan memberikan dampak yang signifikan kepada kepribadian santri.<sup>507</sup>
- e. Belum ada kajian khusus, baik itu tafsir, tauhid, hadits, dan kitab-kitab yang relevan, yang di khususkan untuk santri penghafal Alquran.<sup>508</sup>
- f. Pengembangan santri penghafal Alquran lebih berorientasi kepada pengembangan *hard skill*-nya, sedangkan *soft skill*-nya kurang dikembangkan.<sup>509</sup>

Untuk mengatasi beberapa kendala di atas, menurut peneliti, pengelola dan pembina program *taḥfīz al-Qurʾān* perlu melakukan beberapa hal berikut:

- a. Orientasi utama pembinaan *taḥfīz al-Qurʾān* harus lebih pada proses dan kualitas hafalannya, bukan pada hasil dan kuantitas hafalan.
- b. Santri harus selalu diberikan motivasi untuk tetap menjaga semangat dalam menghafal, baik dari pembina sendiri atau juga dari motivator-motivator profesional atau *ḥāfīz-ḥāfīzah* dan *muballigh/muballighah* yang diidolakan santri.
- c. Pembina juga perlu memberikan apresiasi atau *reward* bagi santri yang ibadahnya rajin dan akhlaknya baik, untuk memotivasi santri menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik.
- d. Santri harus diwajibkan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, dll.
- e. Pembinaan spiritualitas santri harus menjadi prioritas utama, misalnya: (1)

Pendidikan ketauhidan yang lebih intensif; (2) Kajian tafsir khusus santri tahfidz. Karena dengan jalan inilah nilai-nilai keimanan dan Qurani

---

<sup>506</sup> Hal ini bisa dilihat pada hlm. 133-135. Dalam pembahasan tentang reward bagi santri penghafal Alquran tersebut, pengurus hanya memberikan perhatian dan apresiasi yang lebih hanya kepada banyaknya dan kualitas hafalan santri.

<sup>507</sup> Hal ini bisa dilihat pada strategi internalisasi nilai-nilai Qurani pada hlm. 127. Dijelaskan bahwa pembina menganjurkan santri untuk shalat tahajjud, shalat dhuha dsb. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah-ibadah sunnah itu hanya dianjurkan dan tidak diwajibkan bagi santri.

<sup>508</sup> Hal ini bisa dilihat pada strategi internalisasi nilai-nilai Qurani hlm. 128. Dijelaskan bahwa seminggu sekali ada program kajian tafsir yang diikuti oleh seluruh santri. Jadi belum ada kajian khusus tafsir untuk penghafal Alquran.

<sup>509</sup> Hal ini misalnya di lihat dalam strategi menghafal pada hlm. 124. Dijelaskan bahwa santri penghafal Alquran dibebaskan untuk kegiatan santri biasa, supaya mereka fokus menghafal. Dan juga bisa dilihat pada perbedaan kepribadian antara santri penghafal dan non penghafal Alquran pada hlm. 222. Dijelaskan bahwa santri non penghafal Alquran memiliki tipikal sebagai pemimpin sedangkan santri penghafal Alquran kurang memiliki bekal sebagai pemimpin.

semakin terinternalisasi dalam kepribadian santri penghafal Alquran, sehingga antara keyakinan dan perbuatan sejalan dengan nilai-nilai keimanan dan Alquran.

- f. Santri perlu juga dikembangkan *soft skill*-nya, sehingga setelah lulus santri memiliki bekal *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang. Dengan keseimbangan ini santri akan siap menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup dalam masyarakat.

Setelah melihat perubahan yang cukup signifikan dari santri penghafal Alquran di atas, khususnya pada Ilak dan Irwanto yang telah menunjukkan kepribadian *muthma'innah*, setelah mengikuti program *tahfīz al-Qur'ān*, perlu sekiranya dianalisa kembali, apakah perubahan itu semata-mata karena faktor program *tahfīz al-Qur'ān*, atau ada faktor lain yang juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan?. Untuk menjawabnya mari perhatikan terlebih dahulu temuan peneliti berikut:

“Dari hasil penelitian ini, ada suatu hal menarik penulis temukan adalah bahwa “kuantitas hafalan tidak menjamin terbentuknya kepribadian *muthma'innah*”. Dari 5 santri yang menjadi obyek dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa santri yang sudah menunjukkan kepribadian *muthma'innah* bukan termasuk santri yang memiliki hafalan yang banyak, namun santri yang hafalannya baru 11 juz, yaitu Shohifah Nabila (Ilak) dan santri yang hafalannya baru 5 juz, yaitu Irwanto”.<sup>510</sup>

Temuan peneliti di atas, menunjukkan bahwa terbentuknya kepribadian yang *muthma'innah* pada Ilak dan Irwanto, bukan semata-mata karena mengikuti program *tahfīz al-Qur'ān*,<sup>511</sup> tetapi juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Motivasi yang benar dan semangat yang tinggi untuk menghafal dan mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafal.
- b. Mempunyai bekal ilmu agama yang cukup.
- c. Pendidikan yang penuh kasih sayang dari orang tua dan ustad/zah.

---

<sup>510</sup> Hal ini bisa di lihat pada kepribadian santri penghafal Alquran hlm. 164-198.

<sup>511</sup> Sejalan dengan ini, dalam proses penelitian, peneliti mendapati informasi bahwa masih ada sebagian santri penghafal Alquran yang suka melanggar, hal ini misalnya sebagaimana dikatakan oleh Andika: “masih ada santri penghafal Alquran yang terpengaruh oleh santri lainnya seperti kebiasaan merokok, dll.”. Wawancara dengan Andika Bagus (santri independen), di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Hal senada juga dikatakan oleh Salsa: “santri penghafal Alquran ada juga yang meninggalkan shalat dan ada juga yang membawa barang terlarang”. Wawancara dengan Salsa Adilia Sahni, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.



- d. Dorongan dari orang tua dan orang-orang terdekat.
  - e. Budaya pesantren yang positif, seperti: (1) Mengantri; (2) Tadarus dan simaan; (3) Shalat berjamaah; (4) Saling berbagi makanan; (5) Gotong royong; (6) Saling peduli dan menghormati.
  - f. Teman dekat yang juga menghafal Alquran.
  - g. Tokoh idola atau inspirasi.
4. Rangkuman Implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri menghafal Alquran.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa program *tahfīz al-Qur'ān* secara umum memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kepribadian santri menghafal Alquran, baik dalam aspek struktur kepribadian, dinamika kepribadian, maupun perkembangan kepribadian. Namun, jika dilihat dari 3 dimensi kepribadian Qurani, yaitu (1) Dimensi *I'tiqōdiyah*; (2) Dimensi *khuluqiyah*; dan (3) Dimensi *amaliah*, program *tahfīz al-Qur'ān* belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dimensi *I'tiqōdiyah*. Disamping itu, program *tahfīz al-Qur'ān* hanya fokus pada pengembangan *hard skill*-nya saja, sedangkan *soft skill*-nya kurang mendapat perhatian, sehingga yang lebih menonjol dari kepribadian santri menghafal Alquran hanya perilaku dan akhlakunya yang baik dan penuh sopan santun. Jadi, program *tahfīz al-Qur'ān*, dalam dua aspek *I'tiqōdiyah* dan *soft skill*. secara umum belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada santri menghafal Alquran di Al Ittifaqiah.

Pengaruh yang cukup signifikan dari program *tahfīz al-Qur'ān* di atas, setidaknya dalam dimensi *khuluqiyah* dan *amaliah*, dilatarbelakangi oleh:

- a. Efektifnya pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* dan keberkahan dari Alquran itu sendiri.
- b. Motivasi yang benar dan semangat yang tinggi dalam menghafal dan mengamalkan ayat-ayat-Nya.
- h. Mempunyai bekal ilmu agama yang cukup.
- i. Pendidikan yang penuh kasih sayang dari orang tua dan ustad/zah.
- j. Dorongan dari orang tua dan orang-orang terdekat.
- k. Budaya pesantren yang positif
- l. Tokoh idola atau inspirasi.

Adapun penyebab belum signifikannya pengaruh program *taḥfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran, khususnya dalam dimensi *I'tiqōdiyah* dan *soft skill* santri adalah:

- a. Proses menghafal lebih berorientasi kepada hasil dan kuantitas hafalan, bukan kepada proses dan kualitas hafalan.
- b. Santri masih sering diserang “penyakit males”.
- c. Tidak adanya *reward* bagi santri penghafal Alquran yang ibadahnya rajin dan akhlaknya baik.
- d. Santri tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat sunnah.
- e. Belum ada kajian khusus, baik itu tafsir, tauhid, hadits, dan kitab-kitab yang relevan, yang di khususkan untuk santri penghafal Alquran.
- g. Pengembangan santri penghafal Alquran lebih berorientasi kepada pengembangan *hard skill*-nya, sedangkan *soft skill*-nya kurang diperhatikan.

